

BAB IV .
TOKOH, LATAR, SUDUT PANDANG, TEMA, DAN WAKTU
DALAM
KEDINAMISAN STRUKTUR NARATIF *PARA PRIYAYI*

Analisis struktur pada prinsipnya merupakan analisis karya sastra sebagai suatu kesatuan yang utuh. Keutuhan karya sastra sebagai suatu sistem disusun oleh beberapa elemen seperti latar, tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, dan tema.

Alan Swingewood (1972: 62) mengatakan bahwa strukturalisme memuat suatu konsep sistem yang penting. Di dalam sistem ini elemennya membentuk hubungan dinamik yang beragam dengan elemen lain, dengan bagian lain dari sistem serta dimana setiap elemen hanya mempunyai arti dalam hubungannya dengan bagian lain. Setiap elemen yang membentuk sistem struktur ini tidak dapat dipisahkan baik dari analisis maupun pemaknaannya.

Analisis struktur tidak dapat tidak harus diarahkan pada ciri khas karya sastra yang hendak dianalisis (Teeuw, 1988: 137). Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa setiap karya sastra memiliki unsur yang menonjol dibandingkan dengan unsur lain. Unsur yang dominan tersebut merupakan faktor yang amat menentukan terhadap

suatu jenis novel.

Merujuk pada pernyataan tersebut maka novel *PP* dalam analisis struktur dititikberatkan pada unsur tokoh. Para tokoh dalam *PP* ini berlakuan dalam peristiwa. Perilaku para tokoh ini menonjol kekontrasannya antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. Kekontrasan perilaku inilah yang menjadi inti novel *PP*.

Dalam analisis struktur ini, yang akan pertama dianalisis adalah tokoh dan penokohan. Dari tokoh dan penokohan analisis dilanjutkan ke analisis latar, sudut pandang, tema dan waktu.

Setelah analisis struktural yang meliputi tokoh penokohan, latar, sudut pandang, tema dan waktu maka pembahasan diarahkan pada analisis akhir yaitu pemaknaan novel *PP* itu sendiri. Pemaknaan *PP* ini merupakan titik simpul analisis yang akan membentuk suatu makna karya sastra ini bagi pembaca.

4.1. Tokoh dan Penokohan

Dalam fiksi, tokoh dipakai untuk menyusun elemen-elemen dalam struktur. Objek dan peristiwa hadir dalam novel sebab ada tokoh. Hanya dalam hubungannya dengan tokoh maka objek dan peristiwa dapat dimengerti dan dipahami (Ferrara lewat Kenan, 1986: 35). Tokoh akan memunculkan

permasalahan sesuai dengan peran yang dipercayakan pengarang kepadanya. Tokoh ini tidak hadir kecuali bila mereka merupakan bagian dari kesan dan peristiwa yang menunjang dan menggerakkan mereka (Kenan, 1986: 31).

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Tokoh biasanya adalah manusia. Namun ada juga tokoh yang berupa binatang yang mempunyai sifat-sifat manusia. Tokoh inilah yang menggerakkan cerita.

Tokoh dalam cerita rekaan ada yang merupakan tokoh utama dan ada pula yang merupakan tokoh bawahan atau sampingan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis (Sudjiman, 1988: 17). Biasanya tokoh utama diberi porsi penceritaan terbanyak. Tokoh utama ini juga berhubungan dengan semua tokoh lain dalam cerita. Penentuan tokoh utama bukan berdasar pada frekuensi kemunculan tokoh tetapi intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1988: 18).

Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1988: 19). Tokoh bawahan ini mendapat porsi penceritaan lebih sedikit dibandingkan dengan tokoh utama.

Ini disebabkan memang peran tokoh bawahan hanya untuk menunjang keberadaan tokoh utama.

Tokoh bawahan ada yang merupakan tokoh andalan. Menurut Sudjiman tokoh andalan ini dimanfaatkan pengarang untuk memberi gambaran yang lebih rinci tentang tokoh utama (1988:20).

Selain tokoh utama dan tokoh bawahan, ada lagi jenis tokoh yaitu tokoh lataran. Tokoh lataran yaitu tokoh yang berfungsi sebagai bagian dari latar cerita (Sudjiman, 1988: 22). Tokoh lataran ini lebih sedikit lagi porsi pengisahannya dalam cerita bila dibandingkan dengan tokoh bawahan. Tokoh lataran ini biasanya tidak berperan banyak dalam peristiwa. Ia hanya tersangkut dalam peristiwa dan bukan sebagai penggerak cerita.

Apabila ditinjau dari segi penokohnya, tokoh dapat dibagi menjadi tokoh datar (*flat character*) dan tokoh bulat (*round character*). Tokoh datar ini bersifat statis dalam artian tokoh ini tidak berkembang dalam tindakan (Kenan, 1986: 40). Sedangkan tokoh bulat bisa didefinisikan sebagai pengertian yang berlawanan atau tidak datar. Tidak datar disini berarti memiliki lebih dari satu sifat dan berkembang dalam tindakan (Kenan, 1986: 40).

Sifat atau perwatakan tokoh dalam cerita rekaan bisa digambarkan dengan dua cara yakni metode analitik (*direct presentation*) dan metode dramatik (*indirect presentation*).

Pada metode analitik (langsung) pengarang dapat memaparkan watak tokoh dan dapat juga mengomentarnya (Sudjiman, 1988: 24). Sedangkan dalam metode dramatik (tak langsung) watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang bahkan dapat juga dari penampilan fisiknya serta gambaran lingkungan atau tempat tokoh (Sudjiman, 1988: 26).

Metode dramatik atau yang disebut *indirect presentation* oleh Rimmon Kenan dalam pelukisannya dalam cerita bisa ditinjau dari tindakan (*action*), pengucapan (*speech*), penampilan fisik (*external appearance*) dan lingkungan (*environment*).

Analisis tindakan meliputi sesuatu yang ditampilkan oleh tokoh (*act of commission*), sesuatu yang seharusnya dilakukan tapi tidak dilakukan tokoh (*act of omission*) dan suatu rencana yang tak terlaksana atau keinginan tokoh (*contemplated act*). (Kenan, 1986: 61-62).

Pembahasan tentang pengucapan meliputi pengucapan dalam percakapan maupun percakapan dalam pikiran. Pengucapan tokoh yang meliputi percakapan lisan maupun pemikiran ini bisa menunjukkan sifat-sifat baik melalui isi percakapan maupun melalui bentuk percakapannya (Kenan, 1986: 63). Dari bentuk atau gaya pengucapannya dapat diketahui karakter tokoh yang individual dan berbeda dengan satu sama lainnya.

Penampilan fisik mengkaji bagaimana karakter tokoh bila

ditinjau dari penampilan fisiknya. Dalam pengkajian penampilan fisik ini akan tampak apakah penampilan fisik tokoh sejalan atau berlawanan dengan karakternya.

Bagian terakhir dalam pengkajian penokohan secara tidak langsung adalah mengenai lingkungan. Lingkungan fisik tokoh (kamar, rumah, jalan, kota) maupun lingkungan masyarakat (keluarga, kelas sosial) juga sering dipakai sebagai metonimi yang memuat arti sifat (Kenan, 1986: 66). Dalam pengkajian lingkungan ini akan tampak bagaimana lingkungan fisik maupun masyarakat mempengaruhi karakter tokoh.

Selain penggambaran karakter tokoh melalui cara langsung maupun tak langsung, ada lagi cara untuk mengetahui karakter tokoh yakni lewat penguatan dengan analogi. Bila dalam penyajian tak langsung (*indirect presentation*) tercakup kausalitas cerita yang implisit maka analogi merupakan hubungan yang murni bersifat tekstual terlepas dari kausalitas cerita (Kenan, 1986: 67).

Pembahasan penokohan lewat penguatan dengan analogi meliputi pembahasan mengenai nama dan pandangan yang mengkiaskan serta kiasan antara tokoh-tokoh. Dalam analisis analogi nama dikaji hubungan antara nama dengan karakter tokoh. Dalam analogi nama ini selain terlihat kesepadanan nama juga akan terlihat kekontrasan antara nama dan karakter.

Dalam pembahasan mengenai lingkungan fisik dan sosial tidak hanya menyajikan karakter secara tak langsung dan buatan manusia tapi juga yang menyebabkan dan disebabkan olehnya. Namun di lain pihak, *landscape* (pemandangan) merupakan kemandirian seseorang dan secara normal tidak memiliki hubungan kausalitas cerita dengan tokoh (Kenan, 1986: 69). Dalam analogi alam situasi tempat dengan karakter tokoh tidak memiliki hubungan sebab akibat. Yang diamati dalam analogi alam ini adalah kesejajaran atau kekontrasan antara karakter tokoh dengan keadaan lingkungannya.

Pembahasan analogi antar tokoh didasarkan pada keberadaan tokoh-tokoh dalam suatu situasi. Kesamaan atau kekontrasan perilaku kedua tokoh dalam menghadapi peristiwa yang sama menekankan karakteristik sifat keduanya. Dari kesamaan maupun kekontrasan sikap akan terlihat sifat mana yang menonjol dalam cerita. Sedangkan untuk mengetahui sifat mana yang mendominasi cerita atau tokoh bisa didasarkan pada sifat yang dipermasalahkan, pada tokoh yang dipermasalahkan dan pada tema karya sastra.

4.1.1 Hubungan Antar Tokoh Berdasarkan Peristiwa

Lantip bukan keturunan priyayi. Ia lahir dari hubungan di luar nikah antara Soenandar dengan Ngadiyem. Soenandar adalah kemenakan Siti Aisah sedangkan Ngadiyem adalah gadis

desa penjual tempe. Hubungan Lantip dengan keluarga Sastrodarsono adalah karena Soenandar adalah kemenakan Siti Aisah yang pernah diasuh Sastrodarsono dan Siti Aisah.

Lantip mulai berkenalan dengan keluarga Sastrodarsono pada waktu ibunya menjajakan tempe ke rumah Setenan (S-III). Setelah melihat Lantip yang diajak ibunya berjualan tempe maka Sastrodarsono menawarkan jasa mengasuh Lantip (S-IV). Jasa Sastrodarsono tidak sekadar mengasuh Lantip saja namun juga mengubah namanya yang semula Wage menjadi Lantip dan menyekolaskannya (S-V), (S-VI). Setelah disekolahkan oleh Sastrodarsono, berkat wibawanya Lantip diterima menjadi pemimpin di kelas sekaligus menjadi pemimpin pertunjukan perpisahan di sekolahnya (S-V), (S-VI).

Lantip merasa bersyukur atas anugerah yang telah diberikan Tuhan lewat Sastrodarsono. Ia juga membayangkan bagaimana kelanjutan nasibnya kelak. Lantip mengimpikan untuk bisa menjadi pelayan di restoran seperti yang pernah dikatakan Siti Aisah karena melihat kepandaian Lantip mengatur rumah tangga (S-VII).

Lantip yang semula tidak mengetahui siapa ayahnya akhirnya memperoleh jawaban setelah tahu Sastrodarsono memiliki hubungan dengan warga Wanalawas (S-VIII). Lantip yang ingin mengetahui siapa ayahnya lalu menanyakannya pada Pakde Soeto (S-XXVI). Pakde Soeto akhirnya memberitahu

Lantip tentang siapa ayahnya yang sekaligus melibatkan keluarga Sastrodarsono. Setelah mengetahui asal usulnya ini Lantip bertekad akan mengabdikan dan menjunjung martabat keluarga Sastrodarsono.

Sejak kematian ibunya, Lantip mulai melaksanakan tekadnya mengabdikan pada keluarga Sastrodarsono. Tekadnya ini dibuktikan dengan sikapnya yang rendah hati saat *Eyang* Kusumo Lakubroto tetap menganggapnya sebagai anak rakyat biasa meskipun sudah diangkat menjadi anak Hardojo (S-XL).

Eyang juga senang dengan Lantip karena anak angkat saya itu pandai merendahkan diri. Dengan ikhlas dia tetap memanggil *Eyang* dengan *Ndoro Sepuh* dan selalu sopan santun sikapnya *Eyang*. (PP,1992:175).

Selain rendah hati, Lantip juga ringan tangan. Ia selalu membantu menyelesaikan permasalahan keluarga Sastrodarsono tanpa pamrih (S-LII), (S-LXII), (S-LXIII). Kesiapsediaan Lantip untuk selalu membantu keluarga Sastrodarsono diperkuat oleh ucapan Siti Aisah tentang Lantip.

Kami menganjurkan agar Sus pulang kembali ke Jakarta dengan diantar Lantip. Maksudnya disamping Lantip dapat ikut menjaga Sus sementara suaminya belum datang, juga untuk segera menghubungi Maridjan dan mengatur segala sesuatunya. Sus menurut dan kami segera memanggil Lantip dari Yogya. Beberapa hari kemudian Lantip datang. Anak itu selalu dapat kami andalkan. (PP,1992:231)

Sikap Lantip di atas menunjukkan bahwa ia selalu siap kapan dan dimanapun ia diperlukan bantuannya. Lantip memegang teguh tekadnya untuk selalu menjunjung martabat keluarga

Sastrodarsono yang telah banyak membantunya.

Keberadaan dan latar belakang Lantip sekali waktu pernah menjadi ganjalan bagi anggota keluarga Noegroho. Noegroho sekeluarga masih belum bisa menerima kehadiran Lantip dalam keluarga besar mereka. Lantip menyadari hal itu dan menerima dengan ikhlas sikap anak-anak Noegroho meskipun sempat terbersit kekecewaan dalam hatinya. Lantip kecewa mengetahui bahwa cukup lama waktu yang diperlukan agar anak-anak Noegroho mau menerima kehadiran Lantip dalam keluarga besar mereka.

Bagi mereka mungkin masih saja sulit untuk menerima saya sebagai sepupu mereka. Saya tidak terlalu memikirkan itu dalam-dalam. Saya terima itu sebagai suatu kenyataan yang, sejak semula saya diambil anak oleh Bapak Hardojo, sudah saya perhitungkan. Hanya kadang-kadang saya bertanya kenapa dibutuhkan waktu yang begitu lama untuk menerima saya sebagai sepupu mereka, sedang jelas saya sudah diambil dan diterima sebagai salah satu anggota keluarga besar Sastrodarsono. (PP,1992:235).

Kepribadian Lantip yang telah dibuktikan lewat bantuannya terhadap kasus Marie dan Harimurti dikagumi keluarga besar Sastrodarsono. Oleh sebab itulah maka Lantip diberi kepercayaan untuk membawakan pidato pada saat pemakaman Sastrodarsono (S-LXV). Pada saat pemakaman Sastrodarsono ini Lantip mengemukakan pendapatnya bahwa istilah priyayi itu tidak terlalu penting baginya sebab bagi Lantip priyayi atau bukan adalah tergantung dari sikapnya.

4.1.2 Tokoh-tokoh Dalam *PP*

Dalam *PP* terdapat tokoh-tokoh yang bergerak dalam cerita. Para tokoh ini bisa dibedakan satu sama lainnya berdasarkan perannya dalam keseluruhan cerita. Perbedaan tokoh dalam *PP* bisa digolongkan menjadi tokoh utama (TU), tokoh bawahan (TB) dan tokoh lataran (TL). Setelah diamati maka tokoh yang menjadi tokoh utama dalam *PP* adalah Lantip (TU-1). Sedangkan yang termasuk tokoh bawahan adalah Sastrodarsono (TB-2), Hardojo (TB-3), Harimurti (TB-4), Siti Aisah (TB-5) dan Noegroho (TB-6). Yang dapat dimasukkan sebagai tokoh lataran antara lain adalah Sus (TL-7), Soemini (TL-8), Romo Mukaram (TL-9), Romo Seten Kedungsimo (TL-10), teman-teman kesukan Sastrodarsono (TL-11), Harjono (TL-12), Gadis (TL-13) serta Marie (TL-14).

4.1.2.1 Tokoh Utama

TU-1 (Lantip) merupakan tokoh utama atau protagonis. TU-1 ini dikisahkan dalam lima episode. Namun posisi TU-1 sebagai tokoh utama bukan didasarkan pada banyaknya porsi pengisahan tentang dirinya melainkan pada intensitas keterlibatannya pada hampir semua permasalahan yang dialami keluarga Sastrodarsono. Dalam episode-episode tersebut TU-1 tidak hanya membicarakan dirinya melainkan juga berfokus pada permasalahan tokoh lain. Yang membuat TU-1

memiliki peran besar dalam tiap episode tersebut adalah bantuannya dalam mengatasi segala permasalahan yang dialami para anggota keluarga Sastrodarsono.

Dari berbagai gambaran mengenai TU-1 (Lantip) di atas maka dapat disimpulkan bahwa TU-1 termasuk tokoh datar. Tidak ditemukan adanya pengembangan dalam tindakan. TU-1 selalu digambarkan sebagai seorang anak yang rendah hati. Sebagai seorang yang tahu membalas budi, TU-1 tidak takabur. Meskipun sudah berpangkat tinggi, TU-1 tetap menjadi abdi bagi keluarga Sastrodarsono. Segala yang diminta untuk dilakukan dikerjakan dengan ikhlas oleh TU-1. Sikap dan sifat TU-1 inilah yang menjadi sorotan utama. Sikap TU-1 ini menjadi pembanding sikap para priyayi tulen yang dalam perilakunya tidak mencerminkan kepriyayian.

4.1.2.1 Tokoh Bawahan

Adapun para tokoh bawahan dalam *PP* ini antara lain adalah TB-2 (Sastrodarsono), TB-3 (Hardoyo), TB-4 (Harimurti), TB-5 (Siti Aisah) dan TB-6 (Noegroho). Pada dasarnya para tokoh ini mengisahkan pengalamannya sendiri. Pada umumnya mereka memusatkan pengisahan pada diri mereka sendiri dan hanya sekilas menyinggung TU-1 (Lantip).

Fungsi para tokoh bawahan pada dasarnya adalah menunjang penjelasan mengenai tokoh utama yang dalam hal ini adalah TU-1. Namun pada kenyataannya para tokoh

bawahan pada *PP* cenderung menceritakan pengalamannya masing-masing. Dukungan para tokoh bawahan dalam *PP* terhadap TU-1 bukan berupa penjelasan mengenainya melainkan berupa pengisahan sikap yang menjadi bandingan sikap TU-1. Jadi dalam *PP* ini para tokoh bawahan mengisahkan sikap mereka masing-masing yang kemudian bisa disejajarkan atau dikontraskan dengan sikap TU-1.

TB-2 (Sastrodarsono) adalah tokoh bawahan yang memiliki porsi pengisahan lebih banyak daripada para tokoh bawahan lainnya. Dalam pengisahannya TB-2 banyak bercerita tentang proses pendirian dan pemantapan posisi keluarga sebagai keluarga priyayi. TB-2 ini adalah tokoh yang bijaksana dan tegas. Ia merupakan tokoh yang sikapnya diharapkan menjadi panutan para anggota keluarga.

TB-2 tegas dan memiliki wibawa di mata anak-anaknya. Namun ajaran sikap yang diajarkan pada tidak membekas pada diri anak-anaknya (S-XXVIII). Anak-anak TB-2 hanya mendengarkan ajaran orangtuanya itu tanpa ada rasa untuk meniru sikapnya.

Seperti juga matahari, Bapak memang selalu menyilaukan mata kami. Di hadapannya kami anak-anak masih tetap anak-anak. Dari mulutnya keluar sabda-sabda yang mengandung bobot yang berwibawa sekali bagi kami anak-anak. Kami menerima sabda atau fatwa itu tanpa reserve, tanpa berani menyanggahnya. Meskipun kemudian sesudah kami berada di kandang masing-masing kami mulai merenungkan kembali sabda itu, dan kemudian seringkali juga tidak terlalu menaatinya. Apakah ini termasuk yang sering saya dengar di masyarakat, ucapan seperti *inggih, inggih boten kepanggih, iya, iya* tetapi tidak usah dilaksanakan? Alangkah besar wibawa

orang yang kita hormati, tetapi juga alangkah gampang sesungguhnya wibawa itu kita kelabui. (PP,1992:181).

Selain berwibawa, TB-2 juga tokoh yang bertanggung jawab. Rasa tanggung jawab inilah yang meletakkan TB-2 pada situasi yang dilematis (S-XIV). Di satu pihak TB-2 ingin memperjuangkan nasib bangsanya melawan penjajah namun di lain pihak TB-2 juga memikirkan nasib keluarganya kelak bila ia memusuhi penjajah. TB-2 terjepit di antara rasa tanggung jawab terhadap nasib bangsanya dan rasa tanggung jawab terhadap keluarganya.

TB-2 berdasarkan penggambaran di atas bisa digolongkan sebagai tokoh bulat. TB-2 mengalami pengembangan tindakan. Karakter TB-2 yang amat disoroti adalah perannya sebagai pendidik dan sikap tanggung jawabnya terhadap bangsa dan keluarganya.

Tokoh bawahan berikutnya adalah TB-3 (Hardoyo). TB-3 adalah tokoh yang berani. Ia sering melakukan tindakan yang diyakininya. Ia baru mengakui kebenaran pendapat orang lain setelah mengetahui kebenarannya (S-XXXVI).

TB-3 pernah hampir menikah dengan gadis beragama Katolik. Namun keluarga menentang keinginannya itu. TB-3 menerima keputusan keluarganya meskipun dalam hatinya masih terbersit ketidakpuasan (S-XXX), (S-XXXI). TB-3 merasa tidak ada masalah berhubungan atau menikah dengan gadis Katolik sebab ia merasa keluarganya juga tidak terlalu menjalankan perintah agama Islam.

Selain itu TB-3 juga rela mengorbankan gaji tinggi demi mengabdikan pada Mangkunegaran (S-XXXIII). Di Mangkunegaran ini pun TB-3 akhirnya menemukan ketidakcocokan. Ia lalu pindah ke Yogyakarta sebab Mangkunegaran tidak tegas memilih memihak republik Indonesia (S-LV).

Selain berani, TB-3 juga merupakan profil priyayi sejati. Ia juga penuh tenggang rasa. Ia tidak mempermasalahkan perbedaan status. Ini terbukti dengan diangkatnya TU-1 (Lantip) menjadi anaknya. TB-3 juga peduli pada nasib rakyat kecil namun ia juga membentengi keluarganya dari pengaruh buruk masyarakat dari kalangan rakyat biasa. Sikapnya ini terbukti saat ia merasa keberatan TB-4 (Harimurti) bergaul terlalu akrab dengan anak-anak kelas bawah yang dianggapnya akan memberi pengaruh buruk pada TB-4 (S-XXXVIII).

"Tapi anak-anak kampung itu lain betul dengan Hari, lho, Sum. Mereka suka omong jorok dan suka *misuh*. Kita ini orang Mangkunegaran, lho, Sum. Bagaimana kalau omongan anak kita belum-belum sudah tidak keruan." (PP, 1992:167)

Namun kecemasan TB-3 terhadap pergaulan TB-4 sia-sia. Kedekatan TB-4 dengan masyarakat kecil di kemudian hari akhirnya mendekatkan TB-4 dengan Marxisme.

TB-3 (Hardojo) bisa dikategorikan sebagai tokoh bulat. Ia digambarkan sebagai tokoh priyayi yang selain peduli pada rakyat kecil juga tegas dalam mengambil sikap. Sikap TB-3 ini di kemudian hari diwarisi oleh TB-4. Hanya saja

kedekatan TB-4 dengan rakyat kecil sudah menjurus ke paham Marxis.

Lain lagi dengan TB-6 (Noegroho). TB-6 adalah tokoh yang begitu memperhatikan keluarganya. Ia rela berbuat apa saja demi keluarganya apalagi setelah anak pertamanya meninggal (S-XLVI).

Setelah Toni meninggal, TB-6 (Noegroho) amat memanjakan keluarganya yang sudah terbiasa dengan gaya hidup Eropa. TB-6 berusaha keras memenuhi kebutuhan keluarganya yang berbau Eropa tersebut.

Sus, istri saya, jadi senang lagi sejak saya jadi opsir Peta. Meskipun dia tidak sepenuhnya dapat memuaskan selera Belandanya, setidaknya untuk selera kemewahan dalam negeri dia bisa terpuaskan sedikit. (PP, 1992:188)

Selain suka memanjakan keluarganya, TB-6 juga bukan pemberani seperti TB-3 (Hardoyo). TB-6 lebih suka menyelamatkan keluarganya dengan mengikuti perintah penjajah. Bahkan setelah merdeka pun TB-6 tetap berusaha memenuhi selera kemewahan keluarganya. TB-6 selalu berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya yang serba mewah yang akhirnya membuat anak-anaknya tumbuh tidak seperti yang diharapkan

Sebisa-bisa kami, kami usahakan juga dengan dengan menitip orang yang suka keluar masuk daerah pendudukan Belanda untuk membeli barang-barang mewah. Sekali lagi kedudukan saya di bagian intendans memberi saya cukup keleluasaan untuk mengadakan itu. Dan alangkah senangnya juga, meski atau justru karena dalam revolusi, sekali-sekali kita mengecap kenikmatannya kemewahan. Bila kurir datang dari daerah membawa

brood, boter, keju dan sele dan beberapa potong baju, alangkah senangnya keluarga saya. (PP,1992:201).

Tidak seperti TB-3, TB-6 amat menjaga peringkat status priyayi dan rakyat biasa. TB-6 kurang menyukai kehadiran TU-1 (Lantip) sebagai anggota keluarga TB-2 (Sastrodarsono).

Saya harus mengakui bahwa telinga saya masih belum merasa *sreg* saja mendengar Lantip memanggil orangtua saya dengan "*embah*" dan memanggil saya "*pakde*", ibunya anak-anak "*bude*". Tapi mau bagaimana lagi. (PP,1992:184).

TB-6 bisa digolongkan ke dalam tokoh bulat. Sorotan pada tokoh ini dititikberatkan pada karakternya yang mengalami pengembangan. TB-6 memang lemah dalam mendidik anak-anaknya namun ia juga seorang pejuang dan ringan tangan. Berkat TB-6, TB-4 bisa keluar dari penjara.

Sedangkan TB-5 (Siti Aisah) adalah tokoh yang keibuan. Ia dengan setia selalu mendampingi suaminya (TB-2) (Sastrodarsono). TB-5 selalu menjalankan tugas-tugas kerumahtanggaan dengan ikhlas (S-XLVIII). TB-5 mendampingi TB-2 dalam membina sebuah keluarga priyayi baru seperti yang dicita-citakan keluarga. Kebijakan TB-5 dalam hal kerumahtanggaan ini mampu mendamaikan TL-8. (Soemini) dan TL-12 (Harjono) yang rumah tangganya sempat terguncang (S-XLIX).

TB-5 bisa dikategorikan sebagai tokoh datar. Ia digambarkan sebagai profil wanita priyayi yang menjaga martabat kepriyayian dalam lingkup keluarga. Ia mengelola

rumah tangganya hingga menjadi keluarga priyayi baru seperti cita-cita keluarga TB-2.

Tokoh bawahan terakhir yaitu TB-4 (Harimurti). Ia sama dengan ayahnya, TB-3 (Hardojo). TB-4 selalu melakukan dan memperjuangkan sesuatu yang dianggapnya benar menurut kata hatinya.

Selain itu, seperti yang pernah dicemaskan ayahnya, TB-4 dekat dengan rakyat kecil. Kedekatannya dengan rakyat kecil dan kesenian akhirnya melibatkan TB-4 dengan organisasi kesenian Lekra (S-LVI). Kedekatan TB-4 dengan rakyat kecil sudah ditampakkan TB-4 sejak TU-1 (Lantip) menjadi saudara angkatnya. TB-4 tidak begitu memegang teguh kaidah perjodohan yang selama ini mengikutsertakan keluarga. TB-4 memilih berhubungan dengan TL-13 (Gadis) yang meskipun anak priyayi namun sikapnya tidak seperti gadis-gadis priyayi pada umumnya. Sikap TL-13 yang suka berpolemik, tidak luwes dan tegas inilah yang menarik hati TB-4.

Hubungan TB-4 dengan TL-13 sempat ditentang orangtua TB-4 (Hardojo dan Sumarti) (S-LVIII). Kedua orangtua TB-4 kurang menyukai sikap TL-13 sebab perilakunya tidak mencerminkan kepriyayian.

Selain menentang hubungan TB-4 dengan TL-13, orangtua TB-4 juga memprihatinkan orientasi politik TB-4. Ini disebabkan orangtua TB-4 adalah orang PNI.

TB-4 tidak mundur sedikitpun meskipun orangtuanya menentang orientasi politik serta hubungannya dengan TL-13 sebab ia yakin pada tindakannya. TB-4 tetap bergabung dengan Lekra dan tetap berhubungan dengan TL-13. Berbeda dengan TB-3, TB-4 menentang keinginan orangtuanya. TB-4 belum menyadari sisi negatif keterlibatannya dengan Lekra dan TL-13. Baru setelah terjadi bencana G 30 S/PKI dimana TB-4 dan TL-13 ikut terseret, TB-4 menyadari kesalahannya (S-LX), (S-LXI), (S-LXIII). Salah langkah yang terjadi pada TB-4 akhirnya harus dibayar mahal dengan meninggalnya TL-13 beserta bayi kembarnya di penjara (S-LXIV), (S-LXV).

TB-4 bisa digolongkan sebagai tokoh bulat. Terjadi banyak pengembangan dalam tindakannya. TB-4 dekat dengan rakyat kecil. Pembawaannya itulah yang di kemudian hari menjerumuskannya ke penjara sebab menjadi anggota Lekra yang beraliran kiri. Namun TB-4 akhirnya menyadari kekeliruan langkahnya. Ia memulai hidup baru setelah tragedi meninggalnya TL-13 dengan bayi kembarnya.

4.1.2.3 Tokoh Lataran

Selain tokoh bawahan dalam *PP* ada juga tokoh lataran yaitu yang berfungsi sebagai pembanding perilaku. Tokoh lataran ini hanya merupakan bagian dari latar cerita. Hanya saja perannya dalam cerita tidak sebesar tokoh bawahan. Para tokoh tersebut adalah TL-7 (Sus), TL-8

(Soemini), TL-9 (Romo Mukaram), TL-10 (Romo Seten Kedungsimo), TL-11 (Teman-teman Kesukan Sastrodarsono), TL-12 (Harjono), TL-13 (Gadis) dan TL-14 (Marie).

TL-7 (Sus) dan TL-8 (Soemini) adalah tokoh bawahan yang perannya dalam cerita sebagai pembanding kepribadian TU-1 (Lantip). Kehadiran TL-7 dan TL-8 di sini dikontraskan dengan TU-1.

TL-7 (Sus) adalah keturunan priyayi yang hidupnya serba mewah namun gagal mendidik anak-anaknya. TL-7 juga seorang priyayi yang memandang orang dari status sosialnya. Sikapnya ini dibuktikan pada saat TL-14 (Marie) dilarang berhubungan dengan Maridjan yang bersikap kurang sopan dan bukan keturunan priyayi.

Sedangkan TL-8 (Soemini) adalah wanita priyayi yang salah mengartikan emansipasi wanita. Ia merasa sudah sewajarnya aktif berorganisasi disamping kesibukan dalam rumah tangga. Soemini lebih mementingkan perannya di luar rumah daripada tugasnya sebagai ibu rumah tangga. segala pekerjaan rumah dipasrahkannya pada pembantu. Ketidakpuasan TL-12 (Harjono) atas sikap T-8 ini tak ditanggapi oleh TL-8 hingga akhirnya TL-12 terpikat wanita lain. Baru setelah mengetahui TL-12 memiliki wanita simpanan TL-8 pulang ke Wanagalih mengadukan persoalannya pada orangtuanya.

TL-10 (Romo Seten Kedungsimo), TL-9 (Romo Mukaram) dan TL-11 (Teman-teman kesukan Sastrodarsono) adalah tokoh-tokoh priyayi yang memiliki kekontrasan sikap antara satu dengan lainnya. TL-9 dan TL-11 lebih suka memihak penjajah demi menyelamatkan hidup. Sedangkan TL-10 adalah priyayi yang tegas memihak bangsa Indonesia. Ia rela melepaskan jabatannya demi membela bangsanya. Para tokoh ini secara langsung meletakkan TB-2 (Sastrodarsono) dalam situasi yang menjepit antara memihak penjajah atau membela bangsa. Namun secara tidak langsung merupakan para tokoh yang kontras dengan TU-1 (Lantip). TU-1 yang berlatar belakang kurang baik dikontraskan dengan kaum priyayi dengan sikap yang berlainan satu sama lain.

TL-12 (Harjono) merupakan tokoh lataran yang menunjang penggambaran TL-8 (Soemini). TL-12 digambarkan sebagai tokoh priyayi yang memiliki istri simpanan selain istrinya sendiri. Perilaku TL-12 ini secara umum dikontraskan dengan perilaku TU-1 (Lantip).

Sedangkan TL-13 (Gadis) adalah tokoh lataran yang membantu penggambaran TB-4 (Harimurti). TL-13 di sini merupakan tokoh yang amat berpengaruh terhadap diri TB-4. Gejolak hidup TB-4 sedikit banyak dipengaruhi oleh hubungan TB-4 dengan TL-13 ini. Secara umum hubungan TB-4 dengan TL-13 sebagai priyayi dikontraskan dengan sikap TU-1 (Lantip) yang berasal dari kalangan rakyat kecil.

TL-14 (Marie) merupakan tokoh lataran yang memiliki kedudukan sama dengan TB-4 (Harimurti). Baik TB-4 maupun TL-14 sama-sama priyayi yang tidak mengindahkan nilai-nilai kepriyayian. TL-14 akibat didikan yang salah dan pergaulan bebas akhirnya hamil sebelum menikah dengan pria yang telah beristri. Perilaku TB-4 dengan TL-14 tersebut sama-sama dikontraskan dengan sikap TU-1.

4.1.3 Penokohan

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa pengungkapan para tokoh beserta penokohnya diungkapkan dengan berbagai cara yaitu pengungkapan langsung, pengungkapan tidak langsung dan penguatan lewat kiasan. Ketiga macam metode pengungkapan tokoh penokohan tersebut di atas semuanya dijadikan media pengungkapan cerita dalam *PP*

4.1.3.1 Metode Pengisahan Langsung.

Seperti telah dikemukakan terdahulu, pengisahan peristiwa dalam *PP* dilakukan oleh para tokoh secara bergantian. Ini memungkinkan para tokoh bisa saling memandang. Dalam *PP* ini pengisahan tentang tokoh dikisahkan oleh tokoh lain. Semua tokoh dalam *PP* mengomentari sosok dan perwatakan tokoh lain.

Saya dan istri saya sangatlah merasa bersyukur karena ketiga anak-anak kami lahir dalam keadaan utuh, sehat

dan pada waktu mereka tumbuh semakin besar semakin tidak kentara garis-garis petani pada penampilan mereka. Bibir mereka tidak terlalu tebal, tulang pipi mereka tidak terlalu menonjol dan hidung mereka juga tidak terlalu pesek, bahkan boleh dikatakan mancung, kulit mereka kuning langsung. (PP,1992:51).

Dik Ngaisah, (ah, sudah berepa lama nama itu tidak pernah saya sebut lagi) memang istri yang cerdas. Dia selalu bekerja keras, jarang sekali mengeluh, dan selalu menjadi tumpuan kami serumah setiap kali kami tertumbuk pada macam-macam persoalan. (PP,1992:83)

Pengarang memakai mulut seorang tokoh untuk mengisahkan tokoh lain. Ini disebabkan seluruh pencerita dalam *PP* adalah para tokoh cerita. Jadi lewat merekalah tokoh lain digambarkan. Pengarang memakai seorang tokoh sebagai pencerita tokoh lain dengan tujuan mencapai efek objektivitas serta menawarkan alternatif kepada pembaca untuk memahami tokoh.

4.1.3.1 Metode Pengisahan Tidak Langsung

Pengisahan tokoh penokohan secara tidak langsung bisa ditinjau dari segi tindakan, pengucapan, penampilan fisik dan lingkungan.

4.1.3.2.1 Pengisahan Melalui Tindakan

Tinjauan penokohan dari dari tindakan meliputi tinjauan tindakan yang dilakukan (*act of commission*), tindakan yang seharusnya dilakukan (*act of omission*) dan

tindakan yang ingin dilakukan (*contemplated act*).

Tindakan yang dilakukan yang menunjukkan sosok dan karakter tokoh antara lain ditunjukkan lewat pergaulan bebas TL-14 (Marie) yang menyebabkan ia hamil. TL-14 bebas bergaul dengan pria mana saja. Namun suatu saat ia menemukan pria yang dianggapnya cocok yaitu Maridjan. Sosok Maridjan tak jauh berbeda dengan TL-14. Karena karakter yang sama inilah maka hubungan TL-14 dan Maridjan akhirnya menyebabkan TL-14 hamil. dari fakta di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa TL-14 yang dimanjakan orangtuanya akhirnya membuatnya hamil. Ini akibat sifatnya yang suka berfoya-foya dan berbuat semaunya tanpa ada rasa tanggung jawab.

Karakter tokoh yang tampak melalui tindakan yang seharusnya dilakukan tetapi tidak dilakukan tampak pada penuturan TB-6 (Noegroho) sendiri tentang ketidaktaatannya terhadap orangtua. TB-6 mengakui kewibawaan orangtuanya serta menghormatinya namun ia tak menaati ajaran orangtuanya.

Kami menerima sabda atau fatwa itu tanpa reserve, tanpa berani menyanggahnya. Meskipun kemudian sesudah kami berada di kandang masing-masing kami mulai merenungkan kembali sabda itu dan kemudian seringkali juga tidak terlalu menaatinya. (PP,1992:181).

Penuturan TB-6 tersebut menunjukkan bahwa orangtua bagi TB-6 hanya simbol kewibawaan dan menjadi pusat anak cucunya. Ajaran TB-2 (Sastrodarsono) tidak membekas pada

TB-6. Ia cenderung mengikuti pola hidup istrinya (Sus) dan melupakan petuah TB-2 tentang hidup prihatin.

Selain itu TB-6 lemah terhadap anak-anaknya. Ini seharusnya ia lakukan. Ia memanjakan anak-anaknya setelah trauma kematian Toni. TB-6 suami istri takut kehilangan anak lagi. Oleh sebab itu mereka manjakan anak-anak yang masih tersisa.

"Kalau saya kok merasa kasihan betul dengan Noegroho dan Susi itu, *Pakne*. Mereka itu kayaknya kok belum ikhlas saja kehilangan Toni. Terus larinya ke saling memanjakan anggota keluarga lewat milik keduniawian. (PP,1992:230).

Sedangkan tindakan yang merupakan obsesi tokoh untuk dilakukan bisa tampak pada pengisahan penyesalan TU-1 (Lantip) karena tidak bisa merawat TB-5 (Siti Aisah). Niat TU-1 ini belum terlaksana sebab TB-5 keburu meninggal.

Saya menyesal sekali tidak dapat memenuhi janji saya kepada diri saya sendiri untuk datang ke Wanagalih guna merawat beliau. (PP,1992:243).

Dari fakta di atas dapat terlihat bahwa TU-1 pernah berkeinginan untuk merawat TB-5. Niat TU-1 ini timbul setelah melihat kemunduran kondisi fisik TB-5 saat ditemuinya. TU-1 berniat merawat TB-5 seusai membantu menyelesaikan persoalan TL-14 (Marie). Niat TU-1 ini merupakan bukti nyata kecintaannya pada keluarga TB-2 (Sastrodarsono) yang telah mengasuh dan menjadikannya berhasil. Ini juga merupakan salah satu pelaksanaan tekadnya untuk mengabdikan pada keluarga TB-2.

4.1.3.2.2 Pengisahan Melalui pengucapan

Adapun pelukisan tokoh bila ditinjau dari pengucapannya bisa diketahui antara lain lewat penuturan ataupun pemikiran tokoh.

Meskipun saya jelas bukan pemeluk agama Islam yang taat, jengkel juga saya bila saya mendengar pemeluk agama lain mengkritik agama saya. Namun demikian, karena sadar bahwa saya berada di tempat orang, orang yang saya hormati dan saya sayangi lagi, saya pun menahan diri dan berusaha menjelaskan dengan nada netral sekali. (PP,1992:141).

Penuturan TB-3 (Hardoyo) tentang dilema dalam hatinya ini menunjukkan watak TB-3 yang penuh pertimbangan. TB-3 mawas diri bahwa ia bukan pemeluk Islam yang taat tapi ia sakit hati bila ada pemeluk agama lain mengkritik agama Islam. Sakit hati TB-3 ini tidak dilampiaskan begitu saja. TB-3 menyadari ia adalah tamu di rumah keluarga gadis yang dicintainya maka ia berusaha agar suasana hangat di rumah itu tetap terjaga dengan menjelaskan duduk perkara dengan kepala dingin.

Sikap TB-3 ini memperkuat pendapat TB-2 tentang TB-3 yang dinilainya paling baik di antara saudara-saudaranya.

Watak TB-3 tersebut di atas didukung oleh media dan bobot ucapannya. TB-3 menjelaskan duduk perkara pada Dik Pran dengan kata-kata dan bukan dengan luapan emosi yang melibatkan kekuatan fisik. TB-3 juga memilih kata-kata yang tepat untuk menjaga suasana dalam menjelaskan duduk persoalannya.

"Begini, lho, Dik Pran. Babi itu tidak hanya dinyatakan haram oleh agama Islam. Juga oleh agama Yahudi, Dik Pran, agama yang lebih tua dari agama Islam dan agama Kristen. Jadi mungkin saja larangan itu memang merupakan tradisi yang lama sekali di Timur Tengah. Lha, tentang enakness daging babi itu mungkin kaubenar. Maka babi itu dinyatakan terlarang buat kami sebagai suatu cara melatih diri untuk tahan terhadap godaan. Biasanya godaan itu rak menggiurkan to, Dik Pran." (PP,1992:141).

Cara pengucapan tidak kalah penting dibandingkan media dan bobot ucapan tapi juga pilihan kata-katanya. Media maupun bobot penjelasan TB-3 pada kutipan di atas sudah menunjukkan watak TB-3. Namun pilihan kata-katanya juga mengena. TB-3 mengambil perbandingan dengan agama lain serta menyinggung hakikat hidup di dunia untuk menjelaskan masalah pelarangan makan babi bagi kaum muslim.

4.1.3.2.3 Pengisahan Melalui Penampilan Fisik

Pelukisan watak melalui penampilan fisik merupakan bentuk pelukisan watak yang paling sedikit ditemui dalam *PP*. Dalam pelukisan watak lewat penampilan fisik ini dikaitkan karakter tokoh dengan wujud fisiknya.

Salah satu contoh pelukisan watak lewat penampilan fisik adalah pelukisan TB-5 (Siti Aisah). Oleh TB-2 (Sastrodarsono) TB-5 digambarkan berkulit hitam manis, berwajah terang dan murah senyum.

Dik Ngaisah ternyata seperti yang saya bayangkan. Hitam manis berwajah terang, murah senyum. Dan ditambah lagi dengan pendidikan yang lumayan. (PP,1992:42).

TB-5 digambarkan berkulit hitam manis sebab ia masih dekat dengan kekerabatan petani. Wujud fisik TB-5 ini dibedakan dengan anak-anaknya yang digambarkan berkulit kuning dan memiliki garis-garis wajah priyayi.

Budi TB-5 bisa tampak oleh penggambaran fisiknya yang murah senyum dan berwajah terang. Penggambaran ini memberi kesan bahwa TB-5 adalah wanita bijaksana dan halus budi bahasanya. Wajahnya yang terang ini adalah lukisan keikhlasan dalam melaksanakan setiap tugasnya. Keikhlasannya ini di kemudian hari terbukti setelah ia menikah dengan TB-2 dan melaksanakan tugas-tugas kerumahtanggaan dengan lapang dada.

4.1.3.2.4 Pengisahan Melalui Penggambaran Lingkungan

Bentuk pelukisan watak secara tidak langsung yang terakhir adalah melalui penggambaran lingkungan. Lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah baik lingkungan fisik seperti kamar, jalan maupun lingkungan sosial seperti corak masyarakatnya.

Buku-buku saya yang saya kumpulkan sejak mahasiswa masih nampak rapi dan berderetdi rak-rak buku saya. Meja tulis saya juga tampak bersih, tidak ada kertas-kertas yang berantakan di atasnya. Begitu pula dengan pakaian saya, pada terlipat rapi dalam tumpukan di lemari. Saya tahu itu semua pasti kerja Ibu dan Kang Lantip. Kang Lantip sejak kecil selalu rapi dan teratur sedang saya selalu jorok dan awut-awutan. (PP,1992:286).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa TU-1 (Lantip) adalah tokoh yang selalu hidup teratur dan rapi. Hal ini diakui sendiri oleh TB-4 (Harimurti) bila dibandingkan dengan cara hidupnya sendiri yang jorok. Watak TU-1 menjadi tampak jelas dengan adanya perbandingan tersebut. Watak TU-1 yang selalu hidup teratur tercermin lewat pengaturan lingkungannya. Rasa sayang TU-1 pada TB-4 tercermin lewat penataan kamar TB-4 untuk menyambut kedatangannya dari penjara.

Apabila ditinjau dari segi kemasyarakatan, watak TB-4 bisa teraba lewat pergaulannya ketika kecil dengan anak-anak kampung di sekitar Mangkunegaran. TB-4 kecil selalu bergaul dengan anak-anak kampung yang dinilai TB-3 (Hardoyo) jorok dan suka mengumpat. TB-3 takut TB-4 akan tertular kebiasaan jelek anak-anak kampung itu.

Kedekatan TB-4 dengan rakyat kecil sudah tampak sejak ia masih di Mangkunegaran. Kebiasaan ini akhirnya berkembang hingga ia dewasa. Saat dewasa kedekatan TB-4 dengan rakyat kecil telah mendekatkannya pula dengan paham Marxis.

Sifat TB-4 yang peka dengan penderitaan orang lain pada dasarnya memang sudah merupakan sifat bawaan sejak lahir sesuai nama yang diberikan ayahnya. Kedekatan ini dipupuk oleh rasa kasihan. TB-4 merasa memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang lain. Hal ini terbukti lewat janji TB-4

kepada TU-1 bahwa dengan ikut ke Solo dengan keluarganya akan membuatnya bahagia. Selain itu juga, pemberian kedondong kepada anak-anak kampung di Mangkunegaran merupakan bukti rasa ingin berbagi kenikmatan yang tidak dimiliki orang lain.

"Ya Gus, ya. Ambilkan kedondongnya satu *ombyok* saja, Gus."

"Kenapa cuma satu *ombyok*, Masuklah ke sini. Ambil sendiri kedondong itu." (PP,1992:166).

4.1.3.3 Penguatan Dengan Analogi

Adapun jenis pelukisan watak lain yang dipergunakan pengarang untuk melukiskan watak para tokohnya adalah lewat penguatan dengan analogi. Penguatan dengan analogi ini meliputi analogi nama, analogi alam dan analogi antar tokoh. Perbedaan kiasan dengan pelukisan watak lewat penampilan fisik dengan lingkungan terletak pada kausalitasnya. Apabila dalam pelukisan watak lewat penampilan fisik dan lingkungan yang disoroti adalah hubungan sebab akibat maka dalam kiasan hubungan kausalitas tidak menjadi fokus utama. Kiasan di sini murni tekstual dan berdiri sendiri.

4.1.3.3.1 Analogi Nama

Dalam *analogous names* kita jumpai beberapa nama tokoh baik yang sejajar maupun kontras dengan karakternya. Seperti nama TB-2 (Sastrodarsono) dan TU-1 (Lantip).

Nama-nama tokoh ini sejajar dengan karakter maupun profesinya.

Nama Sastro yang berasal dari "sastra" merupakan kiasan untuk menyebut peran TB-2 sebagai pendidik baik dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. TB-2 berperilaku dan menjalankan tugasnya sebagaimana halnya yang dikisahkan dengan namanya.

Demikian juga dengan TU-1. TU-1 pada awalnya bernama Wage sebab ia dilahirkan pada hari Sabtu Wage. Dengan meninjau hari lahir TU-1 yakni Sabtu Wage, sudah bisa diraba bahwa TU-1 ini diramalkan akan menjadi orang yang sukses dalam hidupnya. Perkiraan ini dilandaskan pada pakem dalam masyarakat Jawa yang sering menghubungkan hari lahir pasaran dengan masa depan anak tersebut kelak. Sedangkan nama Lantip diberikan pada Wage sebab mengingat Wage saat diasuh TB-2 menunjukkan prestasi kerja yang baik. Prestasi ini pada akhirnya terbukti dengan diangkatnya TU-1 menjadi panutan, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Pelukisan watak tokoh yang bisa disejajarkan dengan namanya lagi adalah Marie, Tommi dan Sus. Nama-nama asli mereka masing-masing adalah Sumaryati, Sutomo dan Susanti. Nama-nama asli para tokoh ini diubah menjadi berbau Eropa. Penggantian nama ini tidak ada tendensi tertentu kecuali ingin memodernisasi nama. Namun pada akhirnya nama-nama

berbau asing ini identik dengan perilaku mereka yang berbau kebarat-baratan.

Sedangkan nama-nama tokoh yang menunjukkan karakter tokoh yang kontras adalah nama Harimurti dan Noegroho. Tujuan diberikan nama Harimurti adalah agar kelak bisa sebijaksana Prabu Kresna yang nama lainnya adalah Harimurti. Sedangkan TB-6 (Noegroho) yang menurut namanya diharapkan menjadi anugerah bagi keluarga, pada akhirnya telah menorehkan aib pada nama baik keluarga lewat ulah TL-14 (Marie). Namun demikian TB-6 juga sempat menjadi anugerah keluarga dengan pernah dijabatnya beberapa jabatan penting.

Nama-nama para tokoh tersebut di atas pada dasarnya tidak memiliki hubungan sebab akibat dengan karakternya. Kesejajaran maupun kekontrasan nama dengan karakter tersebut merupakan sesuatu yang kebetulan. Baik karakter maupun nama tokoh adalah dua hal yang saling asing. Adapun kesejajaran maupun kekontrasan yang ada di antara mereka adalah tali penghubung yang ditarik di antara keduanya.

4.1.3.3.2 Analogi Alam

Ada beberapa tempat yang disebutkan dalam *PP* sebagai tempat berlakunya peristiwa yang antara lain seperti Wanalawas, Wanagalih, Yogyakarta, Jakarta dan sebagainya. Tempat-tempat ini memiliki karakteristik sendiri-sendiri.

Keadaan berbagai tempat tersebut tidak memiliki hubungan sebab akibat dengan karakter para tokoh yang tinggal ditempat-tempat tersebut.

Seperti Jakarta dan Wanalawas sebagai contoh. Jakarta adalah tempat keluarga TB-6 (Noegroho) berdomisili. Namun pola hidup TB-6 sekeluarga yang memuja kemewahan bukan disebabkan oleh pola hidup Jakarta yang relatif sudah lebih maju dibandingkan dengan kota-kota lainnya. Pola hidup keluarga TB-6 yang serba mewah ini sudah dijalani sejak masih berdomisili di Yogyakarta. Pola hidup mewah dan pergaulan bebas yang dilakukan keluarga TB-6 di Jakarta merupakan perkembangan gaya hidup lama sejak di Yogyakarta.

Sedangkan Wanalawas dan Wanagalih adalah dua kota yang jauh berbeda dengan Jakarta. Di kota-kota kecil inilah TU-1 tumbuh. Karakter TU-1 sudah ditempa sejak di Wanalawas. Karakter ini tidak berubah setelah TU-1 dewasa dan berdomisili di Yogyakarta yang relatif lebih maju daripada Wanalawas dan Wanagalih. Dari kenyataan ini bisa dilihat bahwa karakter tokoh bisa dikiaskan dengan tempat tokoh berlakuan. Kesejajaran maupun kekontrasan yang ada antara karakter dengan tempat tinggal merupakan informasi bagi pembaca untuk menguatkan karakter tokoh.

4.1.3.3.3 Analogi Antar Tokoh

Analogi antar tokoh merupakan suatu cara untuk

mengetahui karakter mana yang mendominasi cerita. Langkah pertama yang diambil untuk mengetahui karakter dominasi adalah dengan menemukan para tokoh yang dihadapkan pada peristiwa yang sama.

Suatu permasalahan yang dominan dalam *PP* adalah masalah menjaga martabat keluarga priyayi Sastrodarsono. Dalam masalah ini ada dua kubu yang mewakili karakter yang berbeda. Kubu pertama merupakan kelompok tokoh yang telah berusaha menjaga nama baik keluarga dan kubu kedua adalah kelompok tokoh yang tanpa disadari telah menjatuhkan nama baik keluarga.

TU-1 (Lantip), TB-2 (Sastrodarsono) dan TB-5 (Siti Aisah) adalah tokoh-tokoh yang berusaha membangun dan menjaga martabat keluarga priyayi. Mereka selalu bertindak hati-hati demi menjaga martabat keluarga. Yang perlu digarisbawahi pada kelompok ini adalah bahwa para tokoh ini bukan keturunan priyayi tulen melainkan keturunan petani.

Sedangkan di pihak lain, ada kelompok tokoh yang tanpa mereka sadari telah menjatuhkan nama baik keluarga priyayi Sastrodarsono. TL-14 (Marie), TB-4 (Harimurti), TB-6 (Noegroho) dan TL-8 (Soemini) merupakan contoh kongkrit tokoh yang perilakunya menorehkan aib bagi keluarga. TL-14 oleh karena pergaulan bebasnya menjadi hamil. TB-4 akibat kedekatannya dengan paham Marxis telah terlibat G 30 S/PKI dan memiliki anak sebelum menikah. TL-8 yang sakit hati

karena suaminya memiliki wanita simpanan lalu minggat meninggalkan keluarganya. Sedangkan TB-6 telah salah mendidik anak hingga anak-anaknya tumbuh tidak keruan.

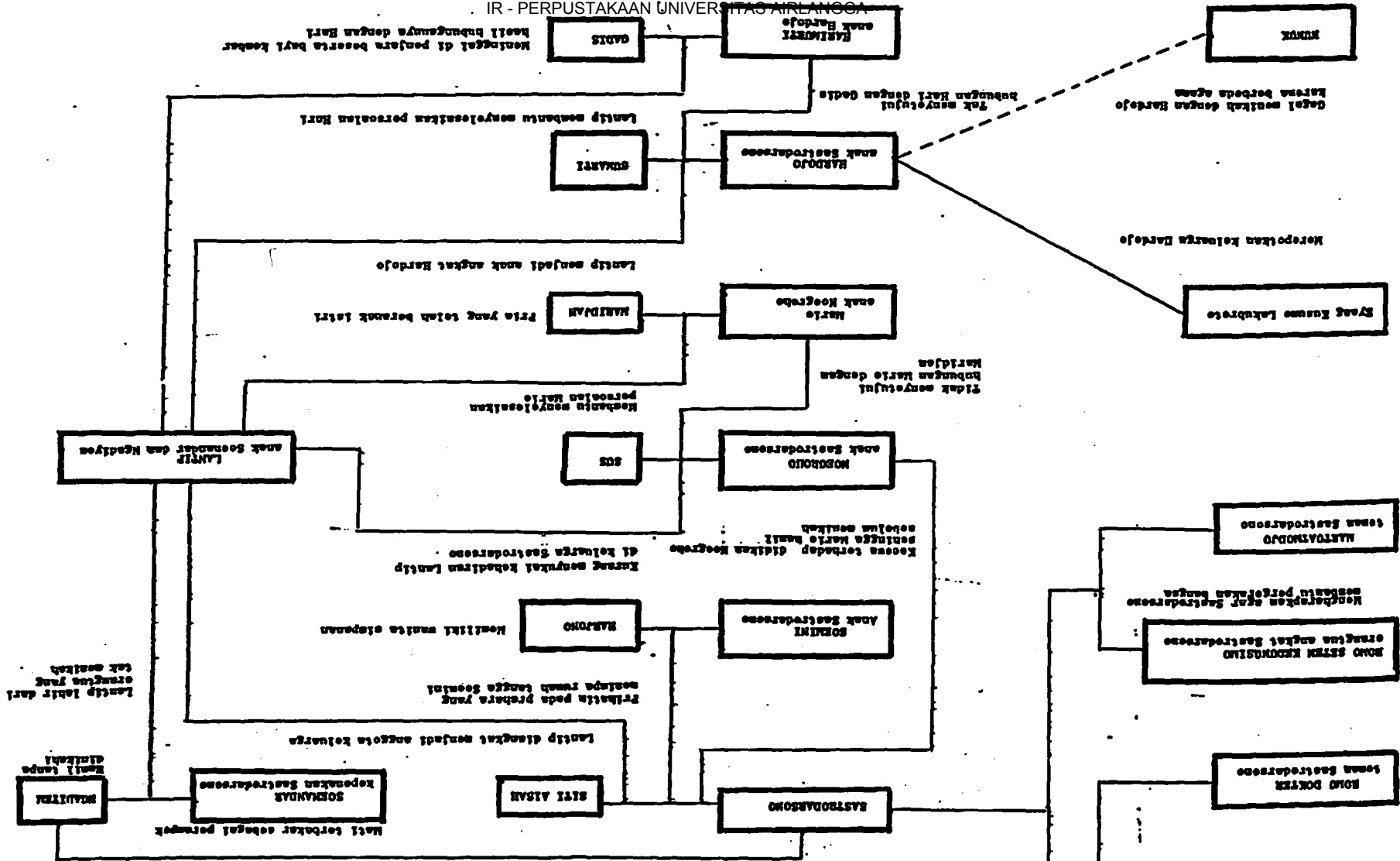
Dari beberapa peristiwa di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter yang mendominasi cerita adalah karakter negatif para tokoh yang berasal dari kalangan priyayi. Karakter ini makin nampak menonjol dengan dihadirkannya tokoh-tokoh yang bukan priyayi tulen tetapi justru berusaha menjaga martabat keluarga.

Dominasi karakter tersebut di atas didasarkan pada berbagai permasalahan yang bersifat didaktif, pada para tokoh yang mengaku priyayi dan pada tema cerita yaitu masalah pencarian jati diri priyayi yang hakiki.

Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat dilihat bahwa pengarang memadukan berbagai cara pelukisan tokoh dalam karyanya. Pelukisan tokoh secara langsung maupun secara tidak langsung tidak terbatas pada pelukisan wujud fisik tokoh saja namun juga pelukisan karakter tokoh. Sedangkan pelukisan karakter tokoh lewat penguatan dengan kiasan merupakan pelukisan karakter yang menyangkut hubungan karakter para tokoh dengan kondisi di dalam maupun di luar dirinya. Pelukisan karakter secara langsung dan tidak langsung didasarkan pada hubungan kausalitas sedangkan pelukisan karakter lewat *reinforcement by analogy* didasarkan pada kekontrasan atau kesejajaran karakter

dengan kondisi tokoh maupun kondisi di luar tokoh.

Apabila ditinjau dari karakter para tokoh seperti telah dipaparkan di atas maka hubungan antar tokoh dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.



4.1.3.4. Hubungan Antar Tokoh Berdasarkan Permasalahan

Setiap karya sastra memiliki unsur yang saling berkaitan. Keterkaitan unsur ini pada akhirnya akan memberikan makna karya sastra yang utuh. Sebagai salah satu unsur karya sastra tokoh dan penokohan juga memiliki keterkaitan dengan unsur lain.

Berikut ini akan dikemukakan hubungan antara tokoh penokohan dengan peristiwa yang dialami para tokoh.

Hubungan berdasarkan permasalahan atau peristiwa		
Peristiwa	Hardoyo Sastrodarsono Lantip	Sus Noegroho
Status Kepriyayan	1. Tidak mempermasalahkan status dalam bergaul 2. Tidak memandang rendah rakyat kecil	1. Mempermasalahkan status dalam bergaul 2. Memandang rendah rakyat kecil

Dalam bagan I di atas bisa dilihat bahwa dalam *PP* ada dua kelompok yang memiliki pandangan masing-masing tentang status kepriyayan. Lantip, Sastrodarsono dan Hardoyo adalah tokoh-tokoh yang tidak mempermasalahkan status sosial dalam bermasyarakat. Ketiga tokoh ini menyadari bahwa pada dasarnya derajat manusia adalah sama. Pandangan Hardoyo dengan Sastrodarsono ini terbukti lewat diterimanya Lantip menjadi anggota keluarga mereka. Mereka tidak mempermasalahkan status, oleh karena itulah mereka dekat dengan rakyat kecil. Sedangkan Lantip sendiri mengutarakan

pendapatnya tentang istilah priyayi yang tidak begitu penting baginya itu pada saat pemakaman Sastrodarsono.

Noegroho dan Sus adalah para tokoh priyayi yang merasa memiliki status lebih tinggi daripada kalangan masyarakat bawah. Noegroho dan Sus tidak mengakui bahwa sesungguhnya mereka berasal dari kalangan petani. Mereka pada awalnya tidak mau mengakui keberadaan Lantip sebagai anggota keluarga. Baru setelah Lantip membantu mereka menyelesaikan persoalan Marie, mereka mau mengakui Lantip sebagai anggota keluarga.

Hubungan berdasarkan kejadian atau peristiwa		
Peristiwa	Soemini	Harjono
Pandangan tentang rumah tangga	1. Tak mau dimadu 2. Ingin aktif berorganisasi 3. Merasa sudah jadi ibu yang baik	1. Membutuhkan wanita lain sebagai selingan 2. Ingin istri selalu di rumah

Bagan II di atas menunjukkan perbedaan pendapat antara Harjono dan Soemini padahal mereka adalah pasangan suami istri.

Soemini adalah wanita priyayi yang berpendidikan. Ia merasa perlu aktif dalam organisasi di luar rumah apalagi mengingat suaminya adalah seorang pejabat. Keaktifan Soemini dalam berbagai kegiatan ini menyebabkan segala

pekerjaan rumah diserahkan kepada pembantu. Dengan pengaturan yang demikian ini Soemini merasa telah menjalankan tugas sebaik-baiknya sebagai istri dan ibu rumah tangga.

Di lain pihak, Harjono adalah tipe suami priyayi yang masih menginginkan kehadiran istrinya di rumah. Harjono merasa sering diterlantarkan oleh istrinya. Kritik Harjono terhadap perilaku Soemini tak digubris. Oleh sebab itu Harjono mencari kepuasan lain dengan berkencan dengan wanita lain.

Penyelewengan Harjono ini akhirnya tercium oleh Soemini. Soemini yang merasa sudah melakukan tugas dengan sebaik-baiknya amat tersinggung atas perilaku suaminya hingga akhirnya ia minggat pulang ke rumah orangtuanya.

Hubungan berdasarkan permasalahan atau peristiwa		
Peristiwa	Soemini	Siti Aisah
Pandangan tentang rumah tangga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wajar bila istri istri aktif berorganisasi 2. Emosional dalam menyelesaikan masalah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pembagian tugas antara suami istri sudah adil 2. Istri harus setia di sisi suami 3. Istri harus pandai merawat diri 4. Istri harus sabar menanti suami 5. Keluarga seimbang bila ada tenggang rasa

Bagan III di atas menunjukkan hubungan antara tokoh Soemini dengan Siti Aisah. Terdapat perbedaan yang menyolok antara pandangan Soemini dengan Siti Aisah. Siti Aisah adalah wanita priyayi yang masih menjaga nilai-nilai perkawinan menurut cara lama. Siti Aisah amat mengabdikan diri pada suaminya. Segala tugas-tugas kerumahtanggaan dikerjakannya dengan ikhlas. Siti Aisah selalu memegang teguh prinsip tenggang rasa antara suami istri yang pada prakteknya istrilah yang mengalah pada suami. Pelayanan terhadap suami diutamakan Siti Aisah apalagi dalam kaitannya dengan membuat agar suami tidak bosan dan setia pada istri.

Lain halnya dengan Soemini. Soemini berkat pendidikan tinggi merasa perlu aktif dalam kegiatan di luar rumah. Pelayanan terhadap suami tidak diusahakan semaksimal mungkin. Soemini menganggap seluruh pekerjaan rumah beres dengan diserahkan pada pembantu.

Selain itu Soemini juga kurang bisa meredam emosinya. Persoalan dengan suaminya diputuskan dengan minggat ke rumah orangtuanya. Soemini tidak berusaha menyelesaikan persoalan dengan kepala dingin dan introspeksi diri.

Hubungan berdasarkan permasalahan atau peristiwa		
Peristiwa	Marie	Sus
Jodoh dan perkawinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pria pilihan Marie harus pandai, baik hati dan jantan 2. Tidak mempermasalahakan status sosial 3. Tidak keberatan jadi istri kedua 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jodoh Marie harus berstatus sama 2. Keberatan Marie menjadi istri kedua 3. Keberatan dengan calon suami Marie

Bagan IV diatas menunjukkan perbedaan pendapat antara Sus dan Marie mengenai jodoh dan perkawinan. Meskipun Sus dan Marie adalah ibu dan anak, namun keduanya tidak memiliki pandangan yang sama tentang perkawinan.

Sus seperti telah diutarakan pada bagan I merupakan wanita priyayi yang demikian menjunjung status kepriyaiannya. Ia keberatan dengan hubungan Marie dengan

Maridjan sebab Maridjan dianggapnya kurang tahu sopan santun dan bukan dari kalangan priyayi. Sus juga menentang kesediaan Marie untuk menjadi istri kedua Maridjan setelah tahu Maridjan sudah beristri.

Lain halnya dengan Marie. Marie sudah memiliki pandangan yang lebih maju dibandingkan dengan ibunya. Marie sudah tidak lagi mempermasalahkan status sosial dalam mencari jodoh. Marie lebih mementingkan calon suami yang pandai, berkepribadian dan jantan. Di luar pandangan Marie yang moderat ini juga tersimpan pribadi yang mulia. Marie memiliki tenggang rasa sebagai sesama wanita dengan kesediaannya menjadi istri kedua Maridjan. Pandangan Marie ini tentu saja ditentang Sus sebab ia merasa malu bila sebagai priyayi anaknya menjadi istri kedua.

Hubungan berdasarkan permasalahan atau peristiwa		
Peristiwa	Hari	Hardoyo Sumarti
Pemilihan jodoh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyukai gadis cerdas dan tangkas 2. Gadis luwes membosankan 3. Ketulusan hati lebih utama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gadis yang baik harus luwes 2. Gadis luwes menyemarakkan dunia lelaki

Pada bagan V di atas bisa diketahui perbedaan pendapat antara orangtua dan anak dalam hal mencari jodoh. Hardojo dan Soemarti pada dasarnya tidak mempermasalahkan siapa calon istri Hari. Hardojo dan Soemarti keberatan dengan calon istri Hari yaitu Gadis karena mereka anggap perilaku Gadis kurang luwes. Soemarti dan Hardojo merasa kurang sepatutnya wanita bersikap tangkas dan berani. Bahkan Hardojo menganggap dunia lelaki akan membosankan tanpa kelembutan wanita.

Berbeda dengan Hari. Hari justru lebih tertarik pada wanita yang berkepribadian kuat, cerdas dan bisa diajak berdiskusi. Hari tidak tertarik pada wanita yang lembut dan selalu mengalihkan pembicaraan ke hal-hal remeh bila diajak berdiskusi. Hari lebih mengutamakan keluhuran budi dalam mencari jodoh. Bagi Hari penampilan bisa dipelajari kemudian.

Hubungan berdasarkan permasalahan atau peristiwa		
Peristiwa	Hardojo	Sastrodarsono Noegroho
Agama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tak mempersoalkan perkawinan berbeda agama 2. Merasa tak terikat pada Islam sebab merasa bukan muslim yang baik 3. Keberatan bila Islam dikritik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teguh pada Islam meski tak taat menjalankan syariat agama 2. Sebagai muslim, mati kawin dan sunat dengan cara Islam 3. Keberatan bila ada anggota keluarga non muslim 4. Keberatan dengan upacara perkawinan selain Islam

Bagan VI menunjukkan polemik yang terjadi antara Hardojo, Noegroho dan Sastrodarsono. Permasalahan agama ini muncul ketika Hardojo mengutarakan keinginannya mempersunting gadis Katolik.

Sastrodarsono dan Noegroho menentang keinginan Hardojo untuk mempersunting gadis Katolik. Keduanya berpendapat bahwa hidup dan mati mereka adalah dalam Islam meskipun tidak menjalankan perintah agama dengan taat. Meskipun Sastrodarsono lebih condong ke ajaran kebatinan, ia tetap

berpegang teguh pada Islam sebagai agama sahnya. Demikian juga dengan Noegroho. Noegroho mengakui bahwa keluarga mereka tidak sepenuhnya menjalankan ajaran agama Islam. Namun ia juga berpegang teguh pada Islam. Sastrodarsono dan Noegroho kurang setuju dengan kemungkinan menikah selain dengan cara Islam.

Hardoyo adalah tokoh utama yang mengalami peristiwa yang berbau keagamaan ini. Ia mencintai Nunuk dan merasa tak ada ruginya menerima Nunuk sebagai anggota keluarga meskipun berbeda agama. Hardoyo beranggapan demikian sebab ia tahu keluarganya tidak sepenuhnya menjalankan ajaran agama Islam. Hardoyo menyesali mengapa kepercayaan kepada Tuhan yang berbeda mampu mengkotak-kotak manusia dengan sangat kuat.

Hubungan berdasarkan permasalahan atau peristiwa		
Peristiwa	Hardoyo	Noegroho
Pengabdian	1. Tegas mengabdikan pada bangsa 2. Rela berkorban untuk bangsa	1. Memihak pemerintah yang tengah berkuasa 2. Takut hidup sengsara
	Sastrodarsono 1. Membela bangsa secara terselubung 2. Tak ingin mengorbankan keluarga 3. Memilih pensiun saat dijajah Jepang	

Bagan VII di atas menunjukkan penerapan tauladan pengabdian yang berbeda antara ayah dan anak. Bagan di atas menunjukkan bahwa Sastrodarsono adalah tokoh yang berada dalam situasi yang dilematis. Di satu pihak ia ingin membantu memajukan bangsanya dan di lain pihak ia bertanggung jawab atas nasib keluarganya. Sastrodarsono memilih jalan tengah. Ia tak menentang pemerintah penjajah namun juga membantu pergerakan bangsa dengan memberikan pendidikan. Itulah satu-satunya cara untuk bisa membantu pergerakan bangsa dan tidak mengorbankan nasib keluarganya.

Namun pada saat dijajah Jepang, Sastrodarsono amat tertekan sebab tata cara yang diterapkan Jepang amat menyinggung harga dirinya. Oleh sebab itu Sastrodarsono memilih pensiun. Ia tak takut akan hukuman Jepang sebab

anak-anaknya sudah memiliki masa depan sendiri.

Sedangkan Hardojo adalah tokoh yang berani. Ia rela berkorban mendapat gaji rendah demi mengabdikan pada bangsa daripada mendapat gaji besar namun memihak penjajah. Hardojo juga dengan tegas beralih mengabdikan ke keraton Yogyakarta setelah tahu Mangkunegaran tidak tegas memihak republik Indonesia.

Sedangkan Noegroho adalah profil tokoh yang lemah. Ia terbuai oleh kemewahan dan ia tidak ingin kehilangan semua itu. Noegroho lebih suka mengikuti pihak yang berkuasa pada saat itu. Noegroho mencari selamat dengan memihak pada pemerintah yang sedang berkuasa. Noegroho berhasil terus menikmati hidup senang hingga akhirnya ia menjadi pejabat penting di Departemen Perdagangan.

Hubungan berdasarkan permasalahan atau peristiwa		
Peristiwa	Seten Kedungsimo Martoatmodjo	Romo Soedradjat Romo Jeksa
Orientasi politik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memihak bangsa Indonesia 2. Rela berkorban untuk bangsa 3. Siap menghadapi hukuman musuh 4. Ingin Sastrodarsono meneruskan perjuangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memihak penjajah 2. Takut masa depan hancur bila menentang gupermen
	Sastrodarsono	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ingin membela bangsanya 2. Tak ingin mengorbankan nasib keluarganya 3. Membantu perjuangan bangsa lewat pendidikan 4. Kecewa terhadap priyayi yang memihak penjajah 5. Mengagumi priyayi yang berani menentang penjajah 6. Menentang Jepang 	

Bagan VIII di atas menunjukkan adanya tiga kelompok priyayi dengan pandangan mereka masing-masing. Kelompok-kelompok tersebut merupakan kelompok yang berlawanan dalam masalah pengabdian pada pihak yang berkuasa.

Kelompok pertama diwakili oleh Martoatmodjo dan Romo Seten Kedungsimo. Kedua tokoh ini adalah priyayi yang membela kepentingan bangsa. Mereka rela melepaskan jabatan bahkan dibuang demi membantu perjuangan bangsa. Kedua

tokoh ini meminta Sastrodarsono membantu meneruskan perjuangan membela bangsa sebagai wakil priyayi yang bukan ingin jadi raja kecil namun priyayi yang membela kepentingan rakyat kecil.

Kelompok kedua yaitu kalangan priyayi yang merupakan lawan Martoatmodjo dan Romo Seten Kedungsimo. Kelompok ini diwakili oleh Romo Jeksa dan Romo Dokter. Mereka ini adalah kelompok priyayi yang menjilat penjajah. Mereka tidak ingin mencari susah dengan membantu perjuangan bangsa. Mereka menyarankan Sastrodarsono untuk tidak mencari penyakit dengan membantu pergerakan. Romo Jeksa dan Romo Dokter menyarankan Sastrodarsono untuk tidak menentang pemerintah Belanda dan membantu pergerakan dengan membantu mendidik masyarakat saja.

Sedangkan kelompok ketiga diwakili Sastrodarsono. Sastrodarsono pada dasarnya ingin membantu perjuangan bangsanya. Namun ia masih memiliki keluarga yang harus dilindungi. Sastrodarsono tak ingin masa depan keluarganya hancur akibat ulahnya. Oleh sebab itu Sastrodarsono memilih membantu perjuangan bangsa lewat pendidikan.

Sastrodarsono membandingkan pandangan kedua kelompok lainnya. Sastrodarsono kecewa pada priyayi yang ingin cari selamat dengan memihak penjajah. Di lain pihak ia mengagumi para priyayi yang berani melawan penjajah. Keberpihakan Sastrodarsono pada bangsanya kemudian

diwujudkan dengan menentang Jepang. Ia memutuskan untuk pensiun. Kali ini Sastrodarsono berani menentang penjajah sebab anak-anaknya sudah memiliki masa depan sendiri.

Hubungan berdasarkan peristiwa atau permasalahan		
Peristiwa	Sastrodarsono	Lantip
Asal usul dan perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keturunan petani 2. Menjadi priyayi lewat pendidikan 3. Menjunjung nilai kepriyayian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak haram Soe-nandar dan Ngadiyem 2. Menjadi priyayi lewat sikapnya 3. Menjaga martabat kepriyayian
	Noegroho Hardojo Soemini Marie Harimurti	
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keturunan priyayi 2. Tidak bersikap sebagai priyayi 	

Bagan IX di atas menunjukkan adanya perbedaan asal usul dan perilaku para tokoh priyayi. Ada tiga jenis asal usul kepriyayian tokoh dengan perilaku yang berbeda pula. Sastrodarsono adalah tokoh priyayi keturunan petani. Ia mewujudkan cita-cita keluarganya untuk membentuk generasi priyayi baru. Setelah mendirikan keluarga priyayi, Sastrodarsono berusaha memperkokoh kedudukan itu dengan mencoba bersikap sebagaimana layaknya priyayi.

Berbeda dengan Sastrodarsono, Lantip adalah priyayi yang memasuki jenjang kepriyaiannya lewat pendidikannya. Lantip memiliki latar belakang yang kurang baik. Ia adalah anak haram Soenandar dan Ngadiyem. Namun latar belakang dan asal usul Lantip yang hitam ini justru membuat Lantip mawas diri. Ia menyadari kedudukannya dan ia bertekad menjunjung keluarga Sastrodarsono yang telah mengasuh dan menjadikannya sebagai priyayi.

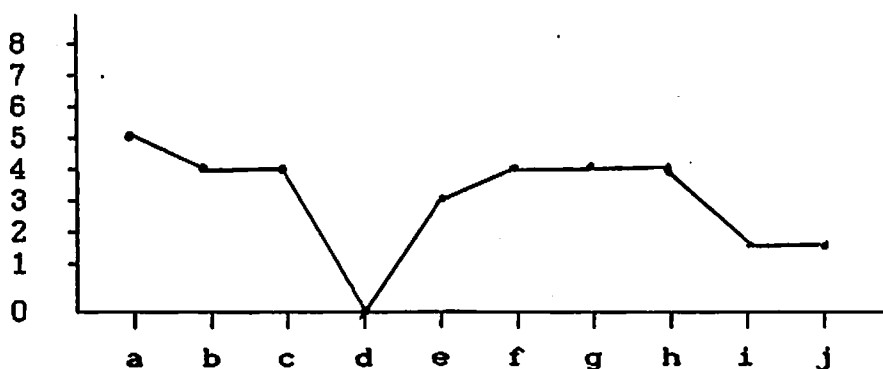
Jenis priyayi ketiga adalah priyayi yang memperoleh status kepriyayan berdasarkan keturunan. Jenis priyayi diwakili oleh Noegroho, Hardojo, Soemini, Marie dan Harimurti. Para tokoh ini disebut priyayi sebab orangtua mereka adalah priyayi. Namun para tokoh ini meskipun priyayi tapi tidak berkelakuan sebagaimana layaknya priyayi. Noegroho suka hidup mewah dan kurang tegas mengabdikan pada bangsa. Soemini kurang bisa menjadi istri dan ibu rumah tangga yang baik. Marie hamil di luar nikah dengan pria yang sudah beristri. Sedangkan Harimurti terlibat dengan Lekra dan menghamili Gadis yang akhirnya meninggal di penjara.

4.1.3.5. Gairah Hidup Menurut Permasalahan Yang Dialami

Berbagai peristiwa yang telah dialami para tokoh di atas ikut juga mempengaruhi gairah hidup mereka. Gairah

hidup para tokoh ini menunjukkan pengaruh berbagai peristiwa terhadap suasana batin mereka. Berikut ini adalah grafik perjalanan hidup para tokoh berdasarkan kriteria menurut Dr. Siti Chamamah Soeratno.

Grafik Perjalanan Hidup Lantip Berdasarkan Perbandingan Suasana Batin Dengan Peristiwa yang Dialaminya



Keterangan : Peristiwa

- a. Lantip saat masih diasuh ibunya
- b. Lantip menjadi anggota keluarga Sastrodarsono
- c. Lantip aktif dalam kegiatan sekolah
- d. Ibu Lantip meninggal
- e. Lantip bertekad mengabdikan pada keluarga Sastrodarsono
- f. Lantip menjadi anak angkat Harjojo
- g. Lantip membantu menyelesaikan masalah Marie
- h. Lantip membantu menyelesaikan masalah Hari
- i. Siti Aisah meninggal
- j. Sastrodarsono meninggal

Dalam grafik I di atas ditunjukkan perkembangan suasana batin Lantip menurut peristiwa yang dialaminya. Dalam

grafik dilukiskan masa kecil Lantip saat masih di Wanalawas hidup bersama ibunya. Masa kecil Lantip berjalan biasa saja hingga akhirnya ia disuruh ibunya *ngenger* di keluarga Sastrodarsono. Perpisahan dengan ibunya membuat Lantip sedih sebab selama ini ia dekat dengan ibunya.

Kesedihan Lantip saat berpisah dengan ibunya tidak berlangsung lama sebab Lantip menemukan kegembiraan saat membantu di keluarga Sastrodarsono. Saat disekolahkan oleh Sastrodarsono, Lantip menemukan hidupnya dengan aktif di berbagai kegiatan sekolah.

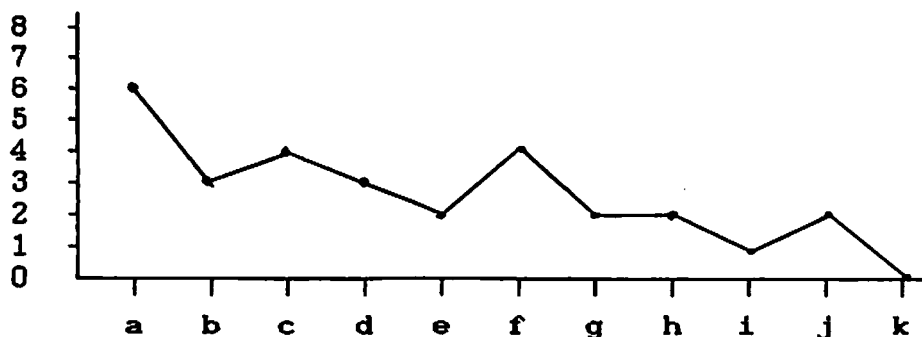
Kebahagiaan Lantip tak berlangsung lama. Ia dikejutkan oleh kematian ibunya. Pada saat kematian ibunya inilah Lantip mengetahui siapa dirinya dan bertekad untuk membalas budi keluarga Sastrodarsono dengan cara mengabdikan pada keluarga itu.

Perjalanan hidup Lantip bergulir. Ia diangkat menjadi anak oleh keluarga Hardojo. Lantip tumbuh dewasa di keluarga ini. Suatu saat Lantip dikejutkan oleh kematian Siti Aisah beberapa saat setelah ia disuruh membantu menyelesaikan persoalan Marie.

Selesai persoalan Marie, timbul lagi persoalan lain yang menyangkut Hari, adik angkatnya. Lantip membantu Hari dengan sekuat tenaga. Berakhirnya tragedi yang menimpa Hari disusul oleh tragedi lain yakni meninggalnya Sastrodarsono yang amat dicintainya.

Dari pelukisan suasana batin Lantip di atas bisa diketahui bahwa pada dasarnya suasana batin Lantip tidak begitu bergejolak. Suatu peristiwa yang paling menyakitkannya adalah saat kematian ibunya. Sedangkan peristiwa-peristiwa yang menyangkut keluarga angkatnya tidak begitu melibatkan emosi yang dalam.

Grafik Perjalanan Hidup Sastrodarsono Berdasarkan Perbandingan Suasana Batin dan Peristiwa Yang Dialaminya



Keterangan : Peristiwa

- a. Pernikahan dengan Siti Aisah
- b. Bimbang antara memihak Belanda atau Indonesia
- c. Sastrodarsono diangkat menjadi kepala sekolah
- d. Soemini menolak dijodohkan
- e. Rencana Hardojo mempersunting Nunuk
- f. Membuka sekolah di Wanalawas
- g. Tragedi Soenandar
- h. Ditempeleng serdadu Jepang
- i. Prahara dalam rumah tangga Soemini
- j. Aib yang menimpa keluarga Noegroho
- k. Siti Aisah meninggal

Setamat sekolah guru bantu Sastrodarsono dinikahkan dengan Siti Aisah oleh orangtuanya. Sastrodarsono tidak menolak rencana itu dan berharap calon istrinya bisa mandampinginya dalam membentuk keluarga priyayi baru. Harapannya untuk membentuk keluarga priyayi baru terlaksana. Namun pada saat itu ada ganjalan dalam hati Sastrodarsono tentang keinginan untuk membantu perjuangan bangsa. Sastrodarsono amat bimbang namun akhirnya ia memutuskan untuk menerima jabatan sebagai kepala sekolah demi membantu memberikan pendidikan kepada bangsanya.

Sebagai orangtua yang memiliki anak perempuan, Sastrodarsono mulai mempertimbangkan untuk menjodohkan Soemini. Namun rencana ini mendapat kendala sebab anak-anak Sastrodarsono menyarankan agar Soemini meneruskan sekolah dulu.

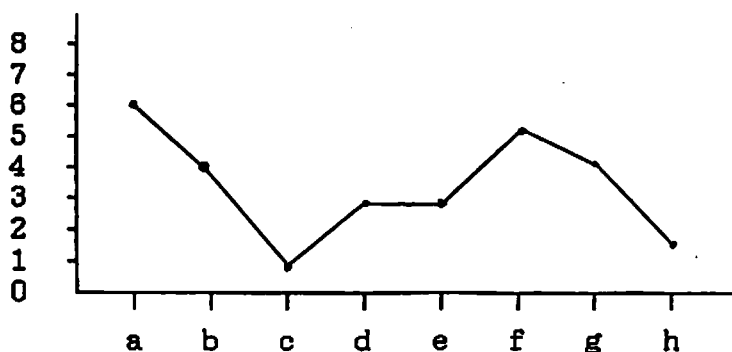
Setelah peristiwa Soemini menyusul masalah Hardojo yang ingin menikah dengan gadis Katolik. Rencana Hardojo ini didiskusikan bersama keluarga yang secara aklamasi menentang rencana Hardojo.

Sastrodarsono menemukan cara untuk membantu perjuangan bagsanya dengan membuka sekolah di Wanalawas. Pembukaan sekolah ini akhirnya membuahkan bencana bago Sastrodarsono dengan ulah Soenandar yang telah menghamili Ngadiyem tanpa sempat menikahinya.

Bagi Sastrodarsono, martabat priyayi adalah paling utama. Oleh sebab itu, ia sempat terpukul dengan ditempelengnya ia oleh serdadu Jepang, minggatnya Soemini dan hamilnya cucunya sebelum menikah. Namun puncak segala kesedihan Sastrodarsono adalah ketika Siti Aisah meninggal.

Dari pelukisan suasana batin di atas dapat dilihat bahwa hidup Sastrodarsono sering diliputi kesedihan. Jarang sekali ia menemukan kebahagiaan. Hidupnya dipenuhi oleh cobaan.

Grafik Perjalanan Hidup Hardojo Berdasarkan Perbandingan Suasana Batin dengan Peristiwa Yang Dialaminya



Keterangan : Peristiwa

- a. Berpacaran dengan Nunuk
- b. Rapat besar keluarga Sastrodarsono
- c. Gagal mempersunting Nunuk
- d. Hubungan Hardojo dengan Sumarti
- e. Hardojo mendapat tawaran bekerja di Mangkunegaran
- f. Kelahiran Hari
- g. Hardojo prihatin melihat nasib bangsanya
- h. Tragedi yang menimpa Hari dengan Gadis

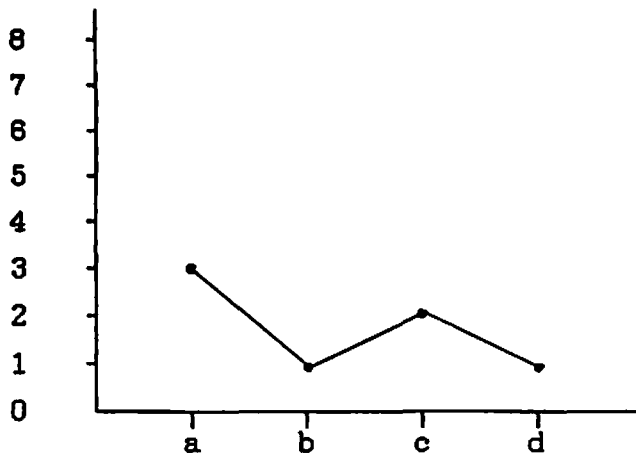
Pada grafik III di atas dapat dilihat berbagai peristiwa yang mempermainkan batin Hardojo. Hardojo seakan mendapatkan kehidupan sejak berpacaran dengan Nunuk. Namun kebahagiaan yang dinikmatinya dengan Nunuk tidak berlangsung lama sebab rapat keluarga yang membicarakan hubungan Hardojo dengan Nunuk ini menentang hubungan mereka.

Kegagalan mempersunting Nunuk ini sempat menghancurkan hati Hardojo. Namun luka hati Hardojo kemudian memperoleh obat dengan bertemunya ia dengan Sumarti yang kemudian menjadi istrinya.

Hardojo sempat beralih pekerjaan dengan mengabdikan pada Mangkunegaran. Pekerjaan ini diterimanya meskipun dengan gaji sedikit. Saat bekerja di Mangkunegaran Hardojo sempat merasa prihatin akan kemelaratan orang-orang yang dididiknya.

Setelah berumah tangga dengan Sumarti, lahirlah Hari. Putra tunggal Hardojo ini di kemudian hari telah menorehkan aib pada keluarga dengan terjerumusnya Hari dengan PKI hingga sempat dipenjara dan berhubungan dengan anggota Gerwani yang meninggal dengan membawa serta putra kembarnya.

**Grafik Perjalanan Hidup Noegroho Berdasarkan
Perbandingan Susasna Batin Dengan Peristiwa Yang Dialaminya**



Keterangan : Peristiwa

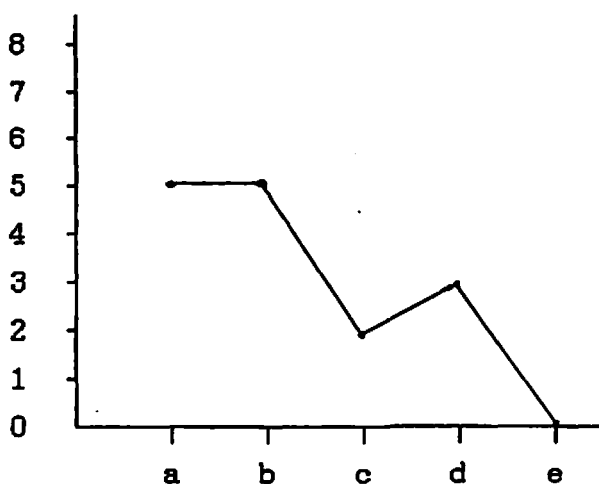
- a. Noegroho berjuang memerangi penjajah
- b. Toni meninggal
- c. Kecemasan Noegroho saat pemberontakan PKI Muso
- d. Aib yang disebabkan oleh Marie.

Grafik perjalanan hidup Noegroho di atas menunjukkan seringnya Noegroho mendapat kesusahan. Pada masa peralihan kekuasaan sering terjadi pemberontakan yang salah satunya terjadi di Madiun tempat keluarganya tinggal. Noegroho berusaha mengunjungi keluarganya di Wanagalih sembari berharap tidak ada bencana yang menimpa keluarganya.

Noegroho yang pada mulanya menjadi tentara PETA kemudian bersama teman-temannya membentuk tentara Indonesia. Perjuangan Noegroho ini meminta korban dengan meninggalnya Toni saat ikut berjuang.

Kesusahan yang dialami Noegroho tidak berhenti di situ saja. Marie, anak perempuannya, telah menorehkan aib pada keluarga dengan hamilnya dia sebelum menikah dengan pria yang sudah beristri.

Grafik Perjalanan Hidup Harimurti Berdasarkan Perbandingan Suasana Batin Dengan Peristiwa Yang Dialami



Keterangan : Peristiwa

- a. Hubungan Hari dengan Gadis
- b. Hari aktif di kegiatan seni
- c. Hari dipenjara
- d. Hari keluar dari penjara
- e. Gadis meninggal dengan membawa serta anak kembarnya

Seperti halnya para tokoh lainnya, pada grafik V ini ditunjukkan bahwa Hari juga sering menerima cobaan hidup. Kegetiran hidup Hari semula diawali dengan kegembiraannya berpacaran dengan Gadis. Kegemarannya berkecimpung di dunia senilah yang telah mempertemukannya dengan Gadis.

Keaktifannya di dunia seni sering menyita waktunya.

Kegiatan seni Hari dengan Gadis akhirnya berakibat buruk. Mereka berdua dianggap antek PKI hingga akhirnya dipenjara. Kegetiran bencana yang menimpa Hari tidak berhenti sampai di situ saja. Sekeluar dari penjara Hari meminta pertolongan Noegroho dan Lantip untuk menolong Gadis yang masih dipenjara. Tapi pertolongan datang terlambat. Gadis keburu meninggal di penjara dengan membawa serta bayi kembarnya.

4.2. Latar

Latar atau setting ialah segala keterangan, petunjuk pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988: 44). Menurut Hudson (lewat Sudjiman, 1988: 44) latar terbagi menjadi:

- a. Latar fisik yang mencakup tempat dalam wujud fisiknya.
- b. Latar sosial yang mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa.

Latar fisik yang mencakup tempat dalam wujud fisiknya terbagi lagi menjadi latar spiritual. Dalam latar spiritual ini lingkungan fisik dalam penggambarannya menimbulkan suatu dugaan bagi pembaca. Dari pelukisan

latar fisik pembaca bisa memperoleh gambaran yang kongkret tentang suatu keadaan dimana peristiwa berlangsung. Selain kedua jenis latar yang dikemukakan oleh Hudson di atas, ada satu jenis latar lagi yang perlu dikemukakan sehubungan dengan analisis struktur novel *PP* yaitu latar waktu. Latar waktu ini perlu menjadi bahan kajian karena keunikan latar waktu yang terdapat dalam *PP* ini. Cerita dalam *PP* ini berlangsung melalui rentang waktu 3 dekade yaitu masa penjajahan Belanda, masa pendudukan Jepang dan masa awal Orde Baru. Selain itu daerah-daerah yang menjadi latarnya merupakan tempat terjadinya berbagai peristiwa sejarah Indonesia.

4.2.1. Bentuk Visual *PP*

PP merupakan novel pertama Umar Kayam yang terdiri dari 308 halaman dan diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti. Secara keseluruhan sampul novel berwarna nuansa coklat serta dicetak di atas kertas stensil. Sampul depan novel berupa potret sekumpulan priyayi yang berbusana tradisional dalam dua warna serta sampul belakang berisi cerita ringkas *PP* beserta riwayat singkat Umar Kayam.

Sampul depan *PP* yang berupa potret dalam dua warna ini memberikan kesan kuno pada pembaca. Potret ini mengingatkan pada model potret pada masa lampau. Kesan

kuno pada sampul depan *PP* ditunjang oleh gambar potret yang bergambar sekumpulan priyayi berpakaian tradisional Jawa pada masa lampau.

Apabila ditinjau dari ragam busana maupun latar dalam potret, maka pembaca sekilas bisa mengetahui bahwa *PP* ini mengisahkan seluk beluk kehidupan priyayi pada masa lampau. Kesan lain yang menunjang pendapat ini didapati pula lewat ragam tulisan judul serta pemilihan judulnya.

Judul *Para Priyayi Sebuah Novel* ditulis dengan menggunakan huruf latin, miring dan tebal tipis. Ragam tulisan semacam ini merupakan corak tulisan pada masa lampau. Pada masa kini sudah jarang ditemui masyarakat yang menulis dengan ragam tulisan semacam itu kecuali masyarakat generasi tua. Sedangkan judul *Para Priyayi* itu sendiri menyiratkan sesuatu yang berbau feodal. Status priyayi dan *wong cilik* sudah mulai luntur pada masa sekarang ini. Meskipun kedudukan yang bertingkat masih ada dalam masyarakat masa kini namun jarak antara kalangan atas dan bawa sudah mulai memudar.

Apabila melihat gambaran masyarakat dalam potret dan judul novel, pembaca sepintas akan mengira bahwa isi buku adalah teori tentang kalangan priyayi pada masa lampau. Judul novel yakni *Para Priyayi* menjelaskan potret sampul muka sebab yang tergambar dalam potret itu merupakan sosok

priyayi pada masa lampau.

PP ditulis dalam sepuluh episode yang berjudul "Wanagalih", "Lantip", "Sastrodarsono", "Lantip", "Hardoyo", "Noegroho", "Para Istri", "Lantip", "Harimurti" dan "Lantip". Secara umum tiap episode dikisahkan oleh para tokoh yang berbeda sesuai dengan fokus episode.

Apabila ditinjau sekilas, pembagian novel menjadi beberapa episode semacam ini mirip sekumpulan cerita pendek. Dengan tokoh yang mengisahkan sendiri pengalamannya maka novel *PP* ini mirip sebuah catatan harian.

4.2.2. Latar Fisik

Latar fisik yang mencakup tempat atau lingkungan dalam wujud fisiknya ini tidak terbatas pada kota atau daerah saja melainkan juga mencakup berbagai bangunan maupun benda-benda di sekitar tokoh. Adapun kota atau daerah yang melatari peristiwa dalam *PP* ini adalah Wanagalih, Yogyakarta, Solo, dan Jakarta. Selain itu daerah-daerah yang ikut menunjang kota-kota tersebut di atas dalam melatari peristiwa antara lain adalah Wanalawas, Kedungsimo, Jogorogo dan Karangdampol. Desa-desa ini tidak terlalu dominan dalam melatari peristiwa yang berlaku, namun ikut menunjang dalam memberi gambaran kepada pembaca

tentang asal usul para tokoh.

Wanagalih dalam *PP* ini merupakan suatu kota kecil dekat kota Madiun. Di kota inilah dirintis suatu dinasti priyayi Sastrodarsono. segala bentuk permasalahan yang dihadapi keluarga priyayi Sastrodarsono berporos di Wanagalih ini. Sastrodarsono merintis rumah tangganya dan meninggal di Wanagalih. Sedangkan anak-anak Sastrodarsono sudah membangun keluarga sendiri di lain daerah. Keluarga priyayi baru yang menyebar ini bagaimanapun juga tetap menganggap Wanagalih sebagai akar kehidupan mereka karena di sinilah keluarga priyayi ini menemukan nilai kekeluargaan. Segala permasalahan yang dihadapi anak cucu Sastrodarsono menemukan titik terang.

Kasus yang dihadapi Hardojo merupakan contoh betapa kuat kekeluargaan yang terdapat pada keluarga Sastrodarsono.

Akhirnya kami memutuskan untuk memanggil Hardojo dan Nugroho suami istri serta Soemini dengan suaminya untuk datang ke Wanagalih untuk membicarakan keinginan Hardojo (*PP*,1992;146)

Kecemasan saya ternyata terbukti pada waktu musyawarah besar di Wanagalih. Mereka semua, tanpa kecuali, hanya setuju kalau Dik Nunuk masuk Islam atau setidaknya, sebagai upaya yang paling mepet, nikah di Burgelijke stand (*PP*,1992;146)

Contoh di atas menunjukkan betapa kuatnya ikatan

keluarga Sastrodarsono di Wanagalih. Demikian juga dengan berbagai permasalahan lain seperti yang dihadapi Soemini dan Sus. Mereka lari ke Wanagalih untuk memperoleh pemecahan atas permasalahan mereka.

Pentingnya kota Wanagalih dalam keseluruhan cerita antara lain juga ditunjukkan dengan perlunya Wanagalih dikisahkan panjang lebar. Wanagalih diceritakan dengan prioritas sebagai episode pertama serta menjadi judul episode. Wanagalih dalam episode pertama *PP* diceritakan secara detil mulai dari keadaan tanahnya hingga kebiasaan masyarakatnya dipagi hari. Tidak ketinggalan pula diceritakan peristiwa sejarah yang terjadi di Wanagalih ini.

Wanagalih dikisahkan secara panjang lebar dalam satu episode ini dimaksudkan untuk memberi gambaran kepada pembaca tentang latar atau suasana tempat berbagai peristiwa bersumber dan berlangsung. Sosok priyayi yang menjadi inti cerita lahir dan berkembang di kota ini.

Wanagalih digambarkan dekat dengan kota Solo dan Yogyakarta yang merupakan pusat-pusat kebudayaan. Letak Wanagalih yang demikian ini menjadikannya sebagai kota yang masih memegang erat adat istiadat budaya Jawa. Berbeda apabila kota yang dipilih Umar Kayam adalah kota-kota yang letaknya jauh dari pusat-pusat kebudayaan atau di pesisir.

Kota-kota yang berada jauh dari pusat-pusat kebudayaan telah memperoleh pengaruh dari kebudayaan asing. Atas dasar alasan inilah maka Wanagalih dipilih sebagai latar untuk menuangkan ide tentang kebudayaan Jawa. Wanagalih memiliki tanah yang berbongkah-bongkah dan dikelilingi hutan jati. Rumah-rumah yang terbuat dari kayu jati pada awal abad ke 19 merupakan rumah yang tergolong mewah mengingat rumah tembok masih belum memungkinkan untuk dibangun di tanah Wanagalih yang demikian kering.

Rumah dari papan yang sekarang agak melesak ke bawah ditarik oleh tanah Wanagalih yang hitam dan pecah-pecah, disana sini berbongkah-bongkah. Konon karena sifat tanah yang begitulah maka pemerintah kolonial dulu melarang orang membangun gedung tembok (PP,1992;2).

Rumah-rumah pegawai kantor kehutanan, kantor *boschwezen* yang lebih suka kami sebut bosbesem adalah rumah-rumah yang paling menarik di kota itu. Rumah-rumah itu seluruhnya dibangun dengan kayu jati kualitas paling baik (PP,1992;7).

Rumah milik pegawai bosbesem seperti di atas akhirnya menjadi milik Sastrodarsono berkat bantuan kerabatnya yaitu Romo Seten Kedungsimo dan Romo Mukaram. Rumah ini sengaja dibeli oleh kerabat Sastrodarsono dengan harapan mampu menaikkan gengsi Sastrodarsono di mata masyarakat lingkungannya sebagai seorang priyayi baru. Pemilikan rumah jati ini sedikit banyak mampu memantapkan langkah Sastrodarsono dalam melangkah ke jenjang kepriyayian.

Pengakuan masyarakat di Wanagalih terhadap Sastrodarsono sebagai priyayi baru ditandai dengan direkrutnya Sastrodarsono menjadi bagian dari permainan kartu *pei* dan *ceki*.

Wanagalih pada episode pertama digambarkan sebagai kota yang lamban perkembangannya. Hal ini diceritakan oleh Lantip sebagai pencerita pada episode "Wanagalih". Lantip disini membandingkan Wanagalih pada masa kecilnya dulu dengan pada masa tahun 1970-an. Masa tahun 1970-an ini ditetapkan berdasarkan fakta tersirat dalam *PP*. Perkembangan suatu kota yang terletak dekat dengan Madiun seperti yang tergambar pada Wanagalih seharusnya berjalan dengan cepat. apalagi bila ditinjau dari dasawarsa 80-an. Namun Wanagalih menurut penuturan Lantip pada Episode "Wanagalih" belum banyak mengalami perkembangan. Disamping itu, Sastrodarsono dikisahkan meninggal pada tahun 1967. Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa Wanagalih yang dikisahkan Lantip pada episode "Wanagalih" tidak jauh berbeda dengan Wanagalih yang pernah dikenalnya sebelum itu.

Selain Wanagalih, kota Solo juga menjadi latar tempat peristiwa berlaku. Di Solo ini putra Sastrodarsono yaitu Hardojo membangun keluarga dan bekerja. Hardojo di Solo

bekerja pada Mangkunegaran sebagai penggerak pemuda. Sehubungan dengan jabatan tersebut Hardojo tinggal di kawasan Mangkunegaran.

Rumah kami terletak di Punggawan, di deretan apa yang disebut rumah-rumah gedong, rumah tembok dengan halaman yang cukup luas di depan dan di kiri dan kanan rumah. Di belakang deretan rumah-rumah gedong itu adalah kampung Punggawan yang dihuni oleh berbagai lapisan penduduk. Bila dideratan gedong-gedong itu kebanyakan adalah rumah-rumah priyayi, baik yang bekerja untuk Mangkunegaran maupun untuk gupermen, di kampung belakang deretan gedong itu kebanyakan penghuninya adalah buruh-buruh pabrik atau perusahaan, tukang sepeda, pembatik, montir pocokan, penjaja makanan dan entah apa lagi. Rumah-rumah dibelakang itu seringkali berdesakan dalam satu halaman rumah, seringkali magersari, numpang menyewa kepada rumah yang paling besar dalam halaman itu (PP,1992;165).

Situasi lingkungan rumah Hardojo seperti yang digambarkan di atas menunjukkan perbedaaan yang menyolok antara priyayi dan yang *wong cilik*. Lingkungan yang sedemikian itu banyak mempengaruhi sikap maupun pandangan keluarga Hardojo. Harimurti, anak tunggal Hardojo peka terhadap jurang yang memisahkan keluarganya dengan penduduk perkampungan belakang rumahnya baik dari segi ekonomi maupun dari segi status sosial. Kenyataan tersebut menggugah hati Harimurti dan ia lebih suka bergaul dengan anak-anak dari perkampungan tersebut. Kepekaan terhadap penderitaan *wong cilik* sudah mulai terlihat saat Harimurti

masih kecil.

Di lain pihak, Hardojo sebagai pegawai Mangkunegaran merasa terganggu dengan perilaku putranya itu. Hardojo takut Harimurti akan bertingkah seperti anak-anak kampung yang menurut Hardojo kurang sopan. Alasan Hardojo keberatan dengan pola pergaulan anaknya ini berkaitan dengan keberadaannya sebagai priyayi. Hardojo ingin menjaga wibawa keluarganya sebagai priyayi dengan melarang Harimurti bergaul sembarangan. Hardojo tidak ingin Harimurti tertular penyakit kulit dan berkurang tata kramanya akibat bergaul dengan anak-anak kampung. Namun istri Hardojo, Sumarti berpandangan luas dengan membiarkan Harimurti bermain dengan siapa saja.

Tapi anak-anak kampung itu lain betul dengan Hari, lho, Sum. Mereka suka omong jorok dan suka misuh. Kita ini orang Mangkunegaran, lho, Sum. Bagaimana kalau omongan anak kita belum-belum sudah tidak keruan?" (PP,1992;167)

"Kau kok gampang sekali khawatir to, Mas. Daripada anakmu terpencil sendiri di rumah malah jadi nakal anak itu nanti. Soal dia nanti ketularan suka misuh dan omong jorok, masa kita tidak dapat mengatasi, Mas" (PP,1992;167)

Kota Solo memiliki arti besar bagi Hardojo. Cinta pertamanya kandas di Solo ini. Pengalaman di Solo ini menunjukkan betapa kukuhnya pendapat keluarga priyayi Sastrodarsono terhadap perbedaan agama. Selain itu di Solo

ini Hardojo menetap untuk sementara sehubungan dengan pengabdianya untuk Mangkunegaran. Hardojo memilih bekerja pada Mangkunegaran daripada bekerja pada gupermen meskipun dengan gaji yang kecil. Sikap Hardojo ini merupakan manifestasi ajaran pengabdian yang pernah diajarkan Sastrodarsono. Pengabdian Hardojo lebih condong pada bentuk pengabdian Sumantri yang bersedia mengorbankan apa saja untuk junjungannya.

Kota Yogyakarta tidak kurang penting peranannya sebagai latar peristiwa dalam *PP*. Klimaks cerita terjadi di Yogyakarta ini. Disinilah keluarga priyayi Sastrodarsono mengalami cobaan yang amat berat.

Yogyakarta adalah tempat tinggal keluarga Noegroho yang pertama. Keluarga Noegroho tinggal di Yogyakarta ini pada masa penjajahan Belanda dan Jepang. Saat masih dalam masa penjajahan Belanda, Noegroho bekerja di Yogyakarta sebagai guru HIS. Keluarga Noegroho yang pada masa penjajahan Belanda terbiasa hidup mewah harus berhemat pada masa pendudukan Jepang. Peristiwa yang terjadi di Yogyakarta yakni kematian anak Noegroho yaitu Toni amat berpengaruh pada kehidupan mereka selanjutnya. Perasaan sedih kehilangan anak sulungnya menjadikan Noegroho lemah dan memanjakan kedua anaknya yang lain. Akibat dari sikap Noegroho ini anak-anaknya tumbuh menjadi generasi priyayi

muda yang kurang bisa diandalkan. Ajaran Sastrodarsono untuk hidup prihatin dan *sakmadya* tidak mampu diterapkan Noegroho terhadap keluarganya.

Memang harus kami akui bahwa kami cenderung lemah bahkan agak kami manjakan anak-anak kami. Sejak Toni gugur dulu kami, terutama saya, selalu diliputi perasaan takut satu ketika akan kehilangan anak lagi. Saya masih saja belum bisa melupakan keterkejutan serta kepedihan saya waktu ditinggal mati Toni. Sungguh sangat sedih dan kosong rasanya sehabis Toni pergi itu. Maka saya bertekad tidak mau kehilangan anak-anak saya lagi. Mereka kami jaga baik-baik. Kami turuti semua kemauan mereka asal mereka senang dan bahagia (PP, 1992; 224)

Akibat sikap Noegroho dan Sus ini maka Marie, putrinya, hamil sebelum menikah dengan pria yang sudah beranak istri.

Yogyakarta juga merupakan tempat tinggal Hardojo setelah pindah dari Solo. Keluarga Hardojo pada khususnya dan keluarga Sastrodarsono pada umumnya mengalami cobaan dengan terlibatnya Harimurti dengan LEKRA dan menghamili anggota GERWANI. Klimaks cerita terjadi di Yogyakarta ini saat Harimurti sempat dipenjara dan Gadis, kekasihnya, meninggal saat melahirkan anak kembarnya sebelum sempat dinikahi Harimurti. Martabat kepriyayian keluarga Sastrodarsono tercoreng untuk kedua kalinya oleh kejadian ini setelah peristiwa hamilnya Marie.

Yogyakarta menjadi setting peristiwa yang menimpa Harimurti bukan tanpa tujuan. Harimurti meskipun tertarik pada kesenian dan sedikit terpengaruh oleh paham LEKRA

tidak setuju dengan paham komunis. Keterlibatan Harimurti dengan aliran Marxis berawal dari kedekatannya dengan kebudayaan dengan Yogya sebagai pusatnya. Jakarta merupakan kota terbesar yang menjadi setting peristiwa. Jakarta merupakan domisili kedua Noegroho setelah pindah dari Yogyakarta. Di Jakarta ini Noegroho menduduki jabatan yang penting serta cenderung meningkat. Kota yang jauh dari pusat-pusat kebudayaan seperti Jakarta ini mudah sekali mendapat pengaruh asing. Tidak mengherankan apabila kemudian anak-anak Noegroho juga mudah terpengaruh kebudayaan asing.

Perilaku anak-anak Noegroho yang kurang bisa diandalkan sebagai keturunan priyayi selain akibat dari sikap orangtua yang terlalu memanjakan juga terpupuk oleh lingkungan pergaulannya. Keadaan tersebut akhirnya menjerumuskan Marie hingga akhirnya hamil sebelum menikah.

Marie yang ditampung ayahnya sebagai salah seorang sekretarisnya, tidak terlalu serius dengan pekerjaannya. Dia sering meninggalkan pekerjaannya ditengah-tengah tugas untuk, misalnya berkencan makan siang dengan temannya laki-laki untuk kemudian tidak kembali lagi ke kantornya (PP, 1992:224)

Selain kota-kota yang tergolong besar seperti di atas masih ada beberapa kota kecil yang melatari peristiwa. Kota-kota kecil itu ialah Kedungsimo, Wanalawas, Jogorogo dan Karangdampol. Daerah-daerah ini tidak terlalu dominan

perannya dalam keseluruhan cerita, namun hanya sebagai penunjang saja. Keberadaan daerah-daerah ini berfungsi sebagai pemberi gambaran kepada para pembaca tempat asal-usul para tokoh. Di daerah-daerah inilah lahir para tokoh priyayi seperti Sastrodarsono, Aisah dan Lantip.

Wanalawas adalah tempat kelahiran Lantip. Di desa inilah Lantip menghabiskan sebagian masa kecilnya. Wanalawas sebetulnya adalah cikal bakal Wanagalih. Lantip sadar akan keberadaan dirinya yang berasal dari desa. Apalagi ditunjang dengan pengetahuan tentang siapa orangtuanya maka dia bersikap mawas diri. Lantip selalu bisa menempatkan diri di antara keluarga Sastrodarsono yang mengasuhnya. Ibu Lantip yang asli Wanalawaslah yang berperan dalam mendidik Lantip.

Kedungsimo adalah daerah asal Sastrodarsono. Orangtua serta kerabat Sastrodarsono bekerja sebagai petani di Kedungsimo. Sastrodarsono diharapkan oleh keluarganya bisa mengangkat derajat keluarga dengan membentuk dinasti priyayi baru. Sastrodarsono berhasil menjadi priyayi dengan bekerja sebagai guru bantu. Jenjang kepriyayian ini diraih Sastrodarsono berkat bantuan Romo Seten Kedungsimo. Bantuan ini diberikan kepada Sastrodarsono sebagai balas jasa terhadap orangtua Sastrodarsono yang bekerja sebagai buruh tani di sawah milik Romo Seten Kedungsimo.

Kedungsimo dijadikan latar untuk memberi gambaran kepada pembaca tentang asal usul Sastrodarsono yang petani.

Adapun Jogorogo adalah desa asal Siti Aisah, istri Sastrodarsono. Siti Aisah lahir dan dibesarkan sudah dalam lingkungan priyayi. Kedudukan ayah Siti Aisah sebagai mantri candu menjadikan Siti Aisah dididik sebagaimana puteri priyayi. Siti Aisah yang kelak akan berumah tangga sudah dibekali dengan pengetahuan tentang cara-cara mengatur rumah tangga priyayi.

Dik Ngaisah, alhamdulillah, adalah istri seperti yang saya harapkan semula. ia adalah perempuan yang agaknya, memang sudah dipersiapkan orangtuanya untuk menjadi istri priyayi yang mumpuni, lengkap akan kecakapan dan keprigelannya (PP,1992;45).

Siti Aisah meskipun berasal dari desa kecil serta putri priyayi kecil dididik dan berhasil menempatkan diri sebagai istri dan ibu priyayi.

Karangdempol merupakan tempat Sastrodarsono bekerja sebagai guru bantu. Di desa ini pula Lantip pertama kali mengenyam pendidikan formal di sekolah desa tempat Sastrodarsono mengajar. Kesetiaan pengabdian Sastrodarsono pada bangsa dan negara diuji di Karangdempol ini. Sastrodarsono dihadapkan pada dua pilihan yakni tetap setia pada pemerintah Belanda atau mengikuti jejak temannya yang aktif dalam pergerakan. Akhirnya Sastrodarsono memilih

tetap setia pada pemerintah Belanda dengan mempertimbangkan masa depan keluarganya kelak.

Selain latar fisik seperti telah dikemukakan di atas ada satu jenis latar lagi yang termasuk dalam latar fisik yakni latar spiritual. Latar fisik yang menimbulkan dugaan atau tautan pikiran tertentu disebut latar spiritual (Sudjiman, 1988; 45). Dari apa-apa yang dipaparkan, pembaca bisa menangkap nilai-nilai yang terkandung di dalam latar tersebut. Ada berbagai suasana yang bisa ditangkap lewat pemaparan latar spiritual ini, misalnya suasana kedamaian, kemiskinan, keningratan dan sebagainya.

Pagi-pagi sesudah subuh, menjelang merekahnya fajar jalan-jalan di kota akan mulai hidup oleh para pensiunan yang berjalan-jalan pagi dan anjing-anjing yang sudah mulai berkejaran. Mereka, pensiunan itu, pada berdatangan dari segala penjuru kota, berjalan berdua-dua atau kadang-kadang lebih (PP, 1992; 7)

Kutipan diatas merupakan gambaran Wanagalih pada saat subuh. Kesejukan pagi dan para pensiunan yang sedang berjalan-jalan menyiratkan suatu kedamaian. Suasana Wanagalih seperti yang digambarkan di atas memberi gambaran kepada pembaca tentang perkembangan kota Wanagalih. Pembaca bisa menangkap adanya kesan suatu kota kecil yang belum banyak mengalami modernisasi. Suasana yang demikian itu tidak akan ditemukan pada kota-kota besar.

PP memuat berbagai cerita tentang kehidupan priyayi, pandangan, kebiasaan dan sebagainya. Semua itu digambarkan pengarang hingga sampai pada detailnya. Detail-detail yang menyiratkan suasana kepriyayian antara lain seperti dekorasi ruangan.

Rumah Paman Mukaram ternyata besar juga. Dari papan, berbentuk limasan dengan sebuah ruang depan yang agak luas. Meskipun Paman Mukaram adalah seorang priyayi, masih nampak juga suasana tani di rumah dan halamannya. Ayam dan bebek masih berkeliaran di halaman dan di atap samping rumah masih banyak tampah-tampah tempat menjemur sisa-sisa nasi dan kerak. Tetapi di dalam rumah sudah nampak tanda-tanda rumah seorang priyayi. Kursi-kursi dan meja halus dan berukir, lampu-lampu minyak yang pada bergantung besar-besar, lemari-lemari yang berisi barang-barang pecah belah. Kemudian saya juga melihat di pojok kamar depan tombak-tombak pusaka yang berdiri di standar kayu (PP,1992;40)

Kutipan di atas memberi gambaran kepada pembaca tentang situasi rumah seorang priyayi *pangreh praja*. Si pemilik rumah meskipun seorang priyayi namun berasal dari kalangan petani. Pelukisan ini menggambarkan gaya hidup keluarga priyayi yang tidak meninggalkan kebiasaan petani.

Seperti terlihat pada penjemuran kerak dan nasi kering yang merupakan kebiasaan para petani yang dipadukan dengan gaya hidup priyayi. Gaya hidup priyayi dapat dilihat lewat penggambaran pembagian dan dekorasi ruang yang merupakan

lambang-lambang kepriyayan seperti rumah berbentuk limasan dan sebagainya.

Suasana yang sama juga bisa ditangkap lewat penggambaran kamar utama di rumah Setenan tempat Sastrodarsono dan keluarganya tinggal. Perabot yang melengkapi kamar tersebut tampak demikian mewah dan berwibawa saat dikisahkan oleh Lantip. Lantip menggambarkan kamar Sastrodarsono lewat mata seorang anak kecil dari Wanalawas yang mengagumi nilai-nilai kepriyayan.

Adapun fungsi latar menurut Panuti Sudjiman selain memberikan informasi situasi sebagaimana adanya juga berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh (1988;46). Ada banyak latar dalam *PP* yang menjadi metafor suasana hati para tokohnya, menjadi perlambang suatu kejadian maupun kekontrasan. Latar yang menjadi metafor suasana hati para tokohnya antara lain adalah situasi kamar Harimurti yang terlihat bersih.

Buku-buku saya yang saya kumpulkan sejak mahasiswa masih nampak rapi berderet di rak-rak buku saya. Meja tulis saya juga tampak bersih, tidak ada kertas-kertas yang berantakan di atasnya. Begitu pula dengan pakaian saya, pada terlipat rapi dalam tumpukan di lemari (PP,1992;286)

Harimurti saat bercerita tentang kamarnya tersebut baru saja pulang dari penjara. Harimurti merasakan kembali kebebasannya di kamar tersebut. Kelapangan hati dan

harapan akan masa depan yang lebih baik terpancar lewat cara pengungkapan suasana kamar tersebut.

Latar yang menjadi perlambang akan terjadinya suatu peristiwa bisa diketemukan pada pelukisan suasana *oandikala* di Wanalawas.

Pada suatu sore sesudah persinggahan rutin kami di Jalan Setenan, kami duduk di amben di depanrumah kami di Wanalawas. Sore itu sangatlah bagus. Langit di sebelah barat kelihatan merah an kekuningan memancarkan sinar yang aneh. Menjelang senja itu seluruh halaman rumah, tegalan, jadi kelihatan lebih indah, terang, akan tetapi juga begitu asing (PP,1992;15)

Pemandangan yang dipaparkan oleh Lantip di atas terjadi ketika Lantip sudah akan diasuh oleh Sastrodarsono. Langkah Lantip menuju jenjang kehidupan yang lebih baik sudah di depan mata. Pemandangan senja di Wanalawas tersebut seolah-olah merupakan pertanda akan terjadinya sesuatu yang dahsyat. Lantip sendiri pun merasakan akan adanya peristiwa yang hebat.

Sedangkan latar yang menunjukkan adanya kekontrasan tampak pada penggambaran tentang Wanagalih. Wanagalih yang digambarkan demikian damai serta lambat dalam modernisasi suatu ketika pernah menjadi latar terjadinya suatu peristiwa bersejarah.

Namun, suasana damai di alun-alun itu sekali peristiwa sempat juga bersimbah darah menjadi ajang pembantaian manusia. Pada waktu pemberontakan PKI

Muso di Madiun, kota Wanagalih sempat juga dilewati prahara itu. Para algojo PKI bergantian jadwal dengan algojo Siliwangi menyembelih mereka yang dianggap terbukti menjadi tokoh lokal pemerintah atau pengikut PKI Muso (PP,1992;5).

4.2.3 Latar Waktu

PP dalam kisahnya mengambil setting waktu tiga jaman yaitu masa penjajahan Belanda, masa pendudukan Jepang dan masa awal Orde Baru. Waktu yang panjang tersebut dipakai sebagai setting waktu untuk menunjukkan perkembangan atau perjalanan budaya Jawa. Proses untuk meraih status sosial yang lebih tinggi untuk mengangkat derajat keluarga merupakan sesuatu yang ditonjolkan dalam latar waktu tersebut. Pada masa-masa tersebut sistem masyarakat masih feodal. Oleh karena itu status sosial demikian berpengaruh pada kehidupan masyarakat Jawa.

Adapun beberapa faktor yang menandai tiga babakan masa tersebut di atas adalah segi kebahasaan, gaya hidup dan kebiasaan, sistem pendidikan serta peralatan rumah tangga. Masa penjajahan Belanda memiliki sistem pendidikan yang feodal. Sekolah untuk keluarga priyayi dan Belanda dipisahkan dengan sekolah untuk rakyat biasa. Pengajaran bahasa Belanda bagi murid sekolah Belanda merupakan mata pelajaran wajib meskipun berbeda cara pengajarannya. Masa yang digunakan untuk belajar bahasa Belanda bagi murid

sekolah Belanda relatif lebih lama dibandingkan dengan di sekolah desa. Penggunaan bahasa Belanda pun lebih banyak didapati di kalangan priyayi. Bahkan bahasa Belanda ini menjadi bahasa yang komunikatif di kalangan priyayi di samping bahasa Jawa.

Pengaruh feodal masa penjajahan Belanda tampak jelas pada perkembangan diri anak-anak Sastrodarsono. Ketiga anak Sastrodarsono bersekolah di sekolah Belanda dan oleh karena itu mahir berbahasa Belanda. Pengaruh sekolah Belanda ini pun besar terhadap perkembangan jiwa anak-anak Sastrodarsono. Pandangan mereka banyak dipengaruhi tradisi barat. Meskipun budaya Jawa masih melekat pada jiwa anak-anak Sastrodarsono, namun kebudayaan barat sudah mulai merasuk. Pada masa penjajahan Belanda inilah pertama kali masyarakat Indonesia mengenal rok, makanan-makanan ala Belanda seperti roti, mentega dan keju. Pola pergaulan pun mengalami pergeseran yakni dengan mulai dikenal budaya memeluk dan mencium orangtua. Bagi masyarakat Jawa yang masih memegang teguh nilai-nilai kebudayaan Jawa, tradisi mencium atau memeluk orangtua dianggap kurang menghormati..

Zaman berubah, dan setiap zaman agaknya membawa kehangatan sendiri-sendiri. Orangtua saya, misalnya, memegang tangan saya erat-erat dan saya mencium tangan mereka dengan takzim. Sedang pada waktu sekian tahun kemudian anak-anak saya pulang tamat sekolah, kami, saya dan ibunya anak-anak, berwngkulan dengan mereka dan airmata berlelehan

saking gembiranya kami. Anak-anak kami bahkan menciumi kami, satu kebiasaan yang sesungguhnya masih terasa asing bagi kami (PP,1992;33).

Demikian juga dengan kebebasan berpendapat. Dalam hal perjodohan dan perkawinan terdapat perbedaan konsep di antara generasi Sastrodarsono dan anak-anaknya. Pada generasi Sastrodarsono perkawinan diatur oleh keluarga kedua belah pihak. Namun anak-anak Sastrodarsono sudah mulai mencari jodohnya sendiri-sendiri namun tanpa mengabaikan pendapat orangtua. Tradisi perjodohan yang terjadi pada diri Sastrodarsono merupakan salah satu contoh kongkret dimana pendapat generasi yang lebih muda kurang dihargai meskipun hal itu berkaitan dengannya. Sastrodarsono begitu saja dijodohkan tanpa ada musyawarah terlebih dahulu. Tradisi perjodohan yang demikian ternyata diwarisi juga oleh Sastrodarsono. Sastrodarsono pun mengatur perjodohan putrinya. Hanya saja pendapat pihak yang bersangkutan lebih dihargai. Kebebasan berpendapat anak-anak Sastrodarsono selain didasarkan pada harapan untuk mencapai mufakat juga didasarkan pada kesadaran akan kepentingan pribadi. Soemini dengan persetujuan Noegroho dan Hardojo menjalani perjodohan menurut caranya sendiri. Sedangkan Noegroho dan Hardojo memilih sendiri jodohnya.

Pada masa pendudukan Jepang, sistem pendidikan mulai berubah. Pada masa itu sekolah-sekolah diwajibkan untuk

menghapus pengajaran Bahasa Belanda dan menggantinya dengan Bahasa Indonesia dan Jepang. Budaya atau adat istiadat Jepang seperti membungkuk menghadap ke timur, senam *taisho* serta penggundulan kepala pun sepenuhnya menjadi suatu kewajiban.

Setelah Jepang kalah perang dan Indonesia mulai memasuki masa Orde Baru, masyarakat sudah mulai memiliki kesadaran untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Taraf hidup bangsa pun mulai meningkat. Harimurti dan Lantip yang dewasa pada masa ini tak ketinggalan menempuh pendidikan yang lebih tinggi di perguruan tinggi. Masa Orde Baru ini merupakan masa awal bangsa Indonesia dalam proses mencari jati diri. Berbagai macam adat istiadat baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri ikut memperkaya budaya bangsa. Proses pencarian jati diri ini dialami pula oleh keluarga Noegroho.

Derasnya arus kebudayaan barat yang masuk serta didukung oleh makin meningkatnya ekonomi bangsa menyebabkan masyarakat Indonesia mudah dimasuki paham-paham asing. Cara bergaul yang dengan lawan jenis yang bebas serta masuknya paham-paham komunis menjadi pertanda masa transisi. Pergulatan nilai-nilai tersebut di atas dengan nilai-nilai asli kebudayaan bangsa di masa Orde Baru ini mencapai puncak ketegangannya dalam *PP* ini yaitu pada

peristiwa hamilnya Marie sebelum menikah serta terlibatnya Hari dengan Lekra yang beraliran kiri.

Perincian tahun yang melatari peristiwa dalam *PP* ini tidak jelas betul. Ada sebagian peristiwa yang angka tahunnya dipaparkan dengan jelas dan ada pula yang angka tahunnya disamarkan. Namun angka tahun yang disamarkan tersebut bisa ditelusuri lewat penggambaran peristiwa kesejarahan yang terjadi ketika itu atau lewat benda-benda fisik yang terdapat pada waktu itu.

Penunjukan angka tahun yang bisa ditelusuri lewat peristiwa kesejarahan antara lain terdapat pada suasana perang yang dialami Noegroho saat di Yogyakarta.

Ternyata beberapa hari kemudian kami diberi briefing bahwa komandan *Wehrkeise* III sudah menetapkan hari H untuk suatu serangan umum ke Yogya pada siang hari (*PP*, 1992; 205)

Berdasarkan kutipan di atas, maka pembaca bisa mengetahui pada tahun berapa peristiwa tersebut berlangsung. Bagi pembaca yang mengetahui sejarah perjuangan bangsa Indonesia, peristiwa tersebut bisa diketahui tahun kejadiannya yaitu pada tanggal 1 Maret 1949. Pada saat itu terjadi serangan umum ke Yogyakarta yang dikomando oleh Letnan Kolonel Soeharto.

Sedangkan penunjukan angka tahun lewat benda-benda fisik bisa ditelusuri dengan mengidentifikasi pada tahun

berapa benda-benda tersebut ada. Alat-alat tulis seperti sabak dan grip yang dipakai Lantip pada masa-masa pertama masuk sekolah merupakan peralatan yang dipakai masyarakat hingga tahun 1945. Lantip menurut cerita Siti Aisah pada tahun 1962 sudah berusia hampir 30 tahun. Dengan demikian Lantip bisa dipastikan lahir pada tahun 1932-1933. Lantip masuk sekolah desa pada usia hampir 7 tahun. Ketika bersekolah Lantip menggunakan sabak maupun grip. Jadi ketika Lantip bercerita tentang hari pertamanya masuk sekolah, tahun menunjuk pada angka 1938-1939.

Perincian angka tahun yang demikian itu selain berfungsi sebagai aspek keindahan juga berfungsi sebagai perangsang bagi pembaca untuk berpikir. Suatu karya sastra yang terlalu gamblang penunjukan angka tahunnya, khususnya *PP* akan menjadikannya sebagai buku teks sejarah. Hal ini mengingatkan bahwa begitu banyak peristiwa sejarah yang melatarbelakangi cerita dalam *PP*.

Tidak dipaparkannya dengan jelas tahun terjadinya peristiwa berfungsi sebagai penunjuk bahwa *PP* bukanlah buku sejarah meskipun memuat berbagai fakta sejarah. *PP* bagaimanapun juga adalah fiksi dengan fakta sejarah sebagai media penghidupnya.

4.2.4. Latar Sosial

Yang dimaksud dengan latar sosial ialah latar yang mencakup penggambaran masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa (Sudjiman, 1988: 44). Secara umum latar sosial yang terdapat dalam *PP* ialah masyarakat Jawa pada masa penjajahan Belanda hingga masa awal Orde Baru.

Menurut Marbangun Hardjowirogo (lewat Sardjono, 1992: 13) semua orang Jawa itu berbudaya satu. Pernyataan ini mencakup semua orang Jawa dimanapun mereka berada baik yang tinggal di Jawa Tengah dan Jawa Timur maupun yang tinggal di luar kedua propinsi itu. Adapun masyarakat Jawa yang melatari peristiwa-peristiwa dalam *PP* merupakan masyarakat yang berbudaya Jawa dan berdomisili baik di propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur maupun di Jakarta.

Masyarakat Jawa pada masa feodal dulu dengan tegas membagi masyarakat menjadi beberapa golongan dengan berbagai kriteria. Salah satu penggolongan yang ada pada masyarakat Jawa adalah penggolongan berdasarkan status sosial dan ekonomi. Berdasarkan penggolongan ini maka masyarakat Jawa terbagi menjadi *wong cilik* atau rakyat biasa dan priyayi. Golongan rakyat biasa ini biasanya terdiri atas kaum petani atau masyarakat yang

berpenghasilan rendah di kota. Sedangkan golongan priyayi terdiri atas para pegawai dan kaum intelektual.

Adanya penggolongan-penggolongan tersebut di atas didasarkan pada kenyataan bahwa pada masyarakat Jawa terdapat pembagian menurut kelas-kelas yang amat tegas. Kunci hubungan-hubungan antar pribadi Jawa adalah wawasan bahwa tidak ada dua orang yang sederajat dan bahwa mereka berhubungan satu sama lain secara hierarkis (Mulder, 1985: 54).

Dengan adanya hubungan hierarkis ini manusia Jawa diharapkan mampu membawa dirinya sesuai dengan derajatnya. Tujuan semua ini adalah untuk menjaga agar hubungan dalam masyarakat Jawa bisa teratur dan harmonis.

4.2.4.1. Jenjang Status Sosial

Kalangan priyayi menurut istilah aslinya menunjuk kepada orang yang bisa menyelusuri asal usul keturunannya sampai kepada raja-raja besar Jawa zaman sebelum penjajahan (Geertz, 1989: 308). Namun pada perkembangan selanjutnya kalangan priyayi sudah menyebar melewati ruang lingkup keraton. Pemerintah Belanda menjadikan kalangan ini sebagai pegawai pemerintahan.

Sebelum Perang Dunia II, kalangan priyayi menurut Palmier (lewat Kartodirdjo, 1987: 7) dibedakan menjadi

priyayi luhur dan priyayi kecil. Priyayi luhur yaitu priyayi yang dilihat dari asal keturunan ibu, jabatan ayah atau keturunan isterinya. Sedangkan priyayi kecil adalah priyayi karena jabatannya pada administrasi pemerintahan.

Koentjaraningrat pun dalam bukunya *Kebudayaan Jawa* membedakan kalangan priyayi sebelum Perang Dunia II sebagai priyayi Pangreh Praja dan priyayi bukan Pangreh Praja (1984:234). Priyayi Pangreh Praja merupakan status yang tertinggi dibandingkan dengan kalangan priyayi lainnya yang disebabkan kebangsawanannya. Sedangkan priyayi bukan Pangreh Praja ialah golongan orang-orang terpelajar yang berasal dari golongan rakyat biasa. Jenjang kepriyayian ini diperoleh berkat pendidikan yang dilalui oleh golongan tersebut. Dari penggolongan tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun seseorang telah menyandang status priyayi namun masih juga terdapat pembatas antara priyayi dari rakyat biasa dan priyayi berdarah bangsawan.

Van Niel pun membedakan priyayi berdasarkan keturunan seperti halnya Palmier dan Koentjaraningrat. Hanya saja bagi priyayi yang bukan keturunan atau kerabat bangsawan memasuki dunia kepriyayian melalui *ngenger* atau mengabdikan pada pejabat pemerintah terlebih dahulu.

Adapun dunia kepriyayian yang menjadi pokok permasalahan dalam *PP* ini adalah dunia priyayi bukan

Pangreh Praja. Para tokoh priyayi yang dikisahkan dalam *PP* merupakan orang-orang yang bergaris keturunan petani. Pencapaian jenjang kepriyayian seorang tokoh diawali lewat pendidikan yang kemudian dilanjutkan dengan pencapaian jenjang priyayi berdasarkan keturunan.

Sastrodarsono adalah keturunan petani Kedungsimo. Sastrodarsono memasuki jenjang kepriyayian melalui jalur pendidikan. Sastrodarsono disekolahkan oleh Romo Seten Kedungsimo berkat kejujuran orangtuanya saat bekerja pada Romo Seten Kedungsimo.

Tujuan Romo Seten Kedungsimo menyekolahkan Sastrodarsono selain sebagai balas jasa atas kejujuran orangtuanya juga dengan harapan Sastrodarsono meneruskan perjuangan priyayi dalam membela bangsa.

"Sastro, kamu kira saya tempo hari ngotot betul memasukkan kamu ke kursus guru bantu untuk apa? Juga kawan-kawanmu yang laindari desa-desa di bawah kekuasaan saya, saya usahakan masuk pendidikan ini dan itu? Semua itu usaha saya bersama Pangreh Praja maju lainnya untuk membangun barisan priyayi maju, bukan priyayi yang di kemudian hari kepingin jadi raja kecil yang sewenang-wenang terhadap *wong cilik*. (PP, 1992:83).

Apabila dimasukkan ke dalam penggolongan priyayi maka Sastrodarsono termasuk priyayi bukan Pangreh Praja sebab ia adalah keturunan priyayi yang menjadi priyayi lewat jalur pendidikan. Namun ini tak mengecilkan peran orangtua Sastrodarsono yang telah mengabdikan pada Romo Seten Kedungsimo. Bahkan masuknya Sastrodarsono ke jenjang kepriyayian sebagian adalah berkat usaha orangtuanya.

Jenis priyayi yang tergambar lewat Sastrodarsono ini menggabungkan proses menjadi priyayi milik Koentjaraningrat dengan Van Niel. Meskipun tidak mengabdikan terlebih dahulu Sastrodarsono bisa bersekolah berkat pengabdian orangtuanya.

Jenis priyayi lain yaitu priyayi luhur tercermin pada diri Siti Aisah. Siti Aisah adalah putri mantri candu dan dengan demikian merupakan priyayi juga. Namun demikian orangtua Siti Aisah juga memiliki garis keturunan petani. Jadi dengan demikian Siti Aisah menjadi priyayi berdasarkan jabatan orangtuanya.

Lantip merupakan priyayi yang agak rumit ditelusuri kepriyaiannya. Ayah Lantip adalah kemenakan Siti Aisah yang pernah diasuh Sastrodarsono di Setenan. Namun kelakuan ayah Lantip (Soenandar) sangat tidak terpuji bahkan sampai menghamili Ngadiyem, gadis desa Wanalawas tanpa menikahinya. Dengan demikian darah yang mengalir dalam tubuh Lantip merupakan campuran dari darah priyayi dan darah rakyat biasa. Darah priyayi Soenandar pun tak murni sebab ia pun keturunan rakyat biasa. Kelabunya asal usul dan latar belakang hidup Lantip ini membuatnya mawas diri terhadap posisinya dalam keluarga Sastrodarsono. Lantip berusaha menjaga nama baik keluarga yang telah banyak membantunya ini.

Status sosial priyayi dipilahkan menjadi *ascribed*

status dan *aschieved status*. *Ascribed status* ialah kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan (Soekanto, 1991: 265). Status ini diperoleh sejak lahir. Sedangkan *aschieved status* adalah kedudukan yang dicapai seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja (Soekanto, 1991: 266). Orang-orang yang memperoleh kedudukan tidak berdasarkan kelahiran ini murni berjuang sendiri untuk mencapai kedudukannya.

Sastrodarsono mencapai jenjang kepriyayian bukan dari keturunan dan bukan atas usahanya sendiri. Kedudukan Sastrodarsono ini cenderung diperoleh atas usaha orang lain. Dengan demikian status kepriyayiannya tidak murni atas usahanya sendiri.

Siti Aisah dan anak-anaknya merupakan contoh priyayi yang menjadi priyayi karena keturunan. Siti Aisah dan anak cucunya adalah priyayi meskipun memiliki darah petani. Jadi dengan demikian keluarga Sastrodarsono tidak murni priyayi melainkan masih membawa darah petani.

4.2.4.2. Pandangan Tentang Perkawinan

Perkawinan merupakan suatu hal yang amat penting sebab lewat perkawinan kekerabatan bisa berkembang. Di Jawa perkawinan menjadi pertanda terbentuknya *somah* baru yang segera akan memisahkan diri baik secara ekonomi maupun

tempat tinggal, lepas dari kelompok orangtua dan membentuk sebuah basis untuk sebuah rumah tangga baru (Geertz, 1982:57). Ini berarti perluasan keluarga di Jawa berarti keluar dari keluarga inti untuk membentuk keluarga inti baru.

Dalam masyarakat Jawa pernikahan melibatkan orangtua maupun keluarga kedua belah pihak. Bahkan pada jaman dahulu perkawinan didahului dengan perjodohan. Perkawinan dalam budaya Jawa tidak lepas dari berbagai upacara ritual sebagai proses menuju perkawinan.

Tradisi perjodohan antara lain berlaku pada diri Sastrodarsono dengan Siti Aisah serta Soemini. Perkawinan Sastrodarsono terlaksana lewat perjodohan dan melalui proses yang disebut *nontoni*. Keduanya sebagai anak yang berbakti menuruti perjodohan tersebut. Perkawinan mereka berhasil dan membuahkan tiga orang anak sebagai generasi penerus priyayi.

Perkawinan Sastrodarsono dan Siti Aisah dirayakan dengan pesta meriah dengan acara wayang kulit semalam suntuk. Pesta ini dilakukan sebagai pengokoh gengsi priyayi.

Tradisi perjodohan dilakukan juga oleh Sastrodarsono pada Soemini. Bahkan Sastrodarsono terlalu dini sangat ingin menjodohkan anaknya ini. Sebagai priyayi Sastrodarsono khawatir bila putrinya terlambat menikah.

Tindakan Sastrodarsono ini merupakan karakteristik priyayi yang ingin menjaga martabatnya. Ia tak ingin Soemini terlambat menikah yang nantinya akan menjadi bahan gunjingan.

Berbeda dengan perjodohan Sastrodarsono dengan Siti Aisah, pada perjodohan Soemini pendapat calon pengantin masih diperhatikan. Bila pada perjodohnya dulu Sastrodarsono dan Siti Aisah tidak dimintai pendapat dahulu namun pada perjodohan Soemini pendapat yang bersangkutan dan kakak-kakaknya diperhatikan. Dalam perjodohan ini Soemini menunda perkawinannya setelah melalui musyawarah keluarga.

Saat menginjak generasi ketiga tradisi perjodohan sudah tidak lagi diterapkan. Bahkan pada generasi kedua pun perjodohan terhadap anak laki-laki Sastrodarsono sudah tidak dilaksanakan. Noegroho dan Hardojo bebas memilih sendiri pasangannya namun tanpa mengabaikan pendapat orangtua. Ini terbukti lewat keinginan Hardojo untuk menikahi gadis beragama Katolik. Keinginan Hardojo ini dimusyawarahkan dengan keluarga yang pada dasarnya keberatan. Dan Hardojo sebagai anak yang berbakti menuruti hasil keputusan musyawarah tersebut.

Pada generasi ketiga tradisi perjodohan sudah mutlak bebas. Bahkan pendapat orangtua tidak diindahkan. Para wakil generasi muda berkeras pada pilihannya meskipun tanpa

restu orangtua.

Marie tetap berhubungan dengan Maridjan meskipun orangtuanya tidak setuju. Demikian pula dengan Harimurti yang berpacaran dengan Gadis yang kurang disetujui orangtuanya. Akhirnya keduanya menghadapi persoalan yang rumit. Marie hamil sebelum menikah dengan pria beristri sedangkan Harimurti menghamili Gadis tanpa sempat menikahinya.

Ada beberapa pemikiran yang dapat diambil dari masalah perkawinan dalam *PP* ini yaitu sisi baik dan buruknya perjodohan. Dari berbagai peristiwa tentang perkawinan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perjodohan tidak selamanya baik dan juga tidak selamanya buruk. Semua ini tergantung individu yang menjalaninya.

4.2.4.3. Gaya Hidup dan Orientasi Politik

Priyayi adalah pendukung kebudayaan warisan keraton (Kartodirdjo, 1984: 9). Dalam setiap pandangan, perilaku maupun gaya hidupnya selalu eksklusif yang membedakannya dengan kalangan rakyat biasa. Kesadaran sebagai pewaris kebudayaan keraton inilah yang membuat priyayi merasa lebih tinggi dari kalangan rakyat biasa. Gaya hidup priyayi yang eksklusif ini antara lain dapat dilihat dari bentuk rumah hingga berbagai permainan kartu khas priyayi.

Kalangan priyayi dalam *PP* ini adalah orang-orang yang

tidak murni berdarah priyayi atau bangsawan melainkan keturunan petani. Jadi meskipun sudah menjadi priyayi mereka tak meninggalkan kebiasaan petani. Gaya hidup petani ini dipertahankan sebab mereka adalah keturunan petani yang tidak dapat dilepaskan dari gaya hidupnya. Sikap mawas diri priyayi seperti inilah yang diharapkan dari seorang priyayi.

"Le, kamu, meski sudah jadi priyayi, jangan lupa akan asal usulmu. Kacang masa akan lupa pada lanjarannya. Rumah tanggamu, meski rumah tangga priyayi, tidak boleh tergantung dari gajimu, Le. Jadi priyayi itu jadi orang terpandang di masyarakat, bukan jadi orang kaya. Priyayi itu terpandang kedudukannya, karena kepinterannya (PP,1992:48).

Wujud nyata masih dipertahankannya gaya hidup petani oleh para priyayi dalam *PP* ini antara lain adalah masih adanya kebiasaan menjemur sisa nasi dan pemilikan lahan pertanian.

Selain mempertahankan tradisi petani, Sastrodarsono juga berkenalan dengan permainan khas priyayi yaitu kartu *ceki* atau *pei* yang biasa disebut *kesukan*. Dalam permainan kartu ini biasanya terjadi obrolan mengenai politik.

Lingkungan juga berpengaruh pada gaya hidup priyayi. Marie, Harimurti, Lantip maupun Maridjan merupakan para tokoh yang perilakunya banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Marie sebagai putri priyayi yang ayahnya memiliki jabatan penting terpengaruh oleh pergaulan gaya barat yang bebas hingga menyebabkannya hamil sebelum menikah. Demikian juga dengan Harimurti. Selain dekat

dengan kesenian yang sudah ditanamkan ayahnya sejak dini, Hari juga banyak diracuni pemikiran-pemikiran barat yang menyesatkan. Harimurti akhirnya bergabung dengan Lekra dan berhubungan dengan aktifis Lekra hingga menyebabkan Gadis hamil.

Lain halnya dengan Lantip dan Maridjan. Keduanya bukan keturunan priyayi namun perilaku keduanya amat berlawanan. Lantip berkat didikan ibunya bersikap mawas diri akan posisi dan asal usulnya. Bahkan dengan kebesaran hatinya ia membantu menyelesaikan segenap persoalan yang dialami keluarga Sastrodarsono. Sedangkan Maridjan adalah profil pemuda dari kalangan rakyat biasa yang perilakunya pun tidak terpuji. Ia menghamili Marie meskipun ia sudah beranak istri.

Para tokoh priyayi dalam *PP* memiliki orientasi politik yang berlainan. Pada masa penjajahan Belanda terdapat dua kubu yakni pihak yang membela bangsa Indonesia dan pihak yang memihak Belanda. Perbedaan orientasi politik ini disebabkan oleh adanya perbedaan skala prioritas tanggung jawab.

Kalangan priyayi seperti Romo Mukaram dan teman-teman *kesukan* Sastrodarsono cenderung memihak Belanda sebab mereka tak ingin kehilangan pekerjaan. Rasa tanggung jawab kepada bangsa tertutup oleh rasa takut kehilangan pekerjaan. Sedangkan priyayi seperti Martoatmodjo dan Romo

Seten Kedungsimo merupakan contoh priyayi yang merasa bertanggung jawab terhadap masa depan bangsa Indonesia tanpa mempedulikan nasibnya sendiri.

Lain halnya dengan Sastrodarsono, ia merasa bertanggung jawab terhadap masa depan bangsanya namun di lain pihak ia tak ingin masa depan keluarganya hancur. Sastrodarsono dihadapkan pada masalah yang dilematis. Ia mempertimbangkan rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan juga terhadap masa depan keluarganya. Atas dasar berbagai pertimbangan maka Sastrodarsono memutuskan mengambil jalan tengah dengan membantu pergerakan bangsa lewat pendidikan tanpa harus mengorbankan masa depan keluarganya.

Orientasi politik Sastrodarsono berbeda dengan Noegroho dan Hardojo. Noegroho jeli melihat perkembangan situasi politik di Indonesia. Ia memihak pada pemerintah yang tengah berkuasa. Dengan demikian ia terus selamat dan keluarganya tetap dapat hidup mewah. Sedangkan Hardojo berani membela negaranya tanpa menghiraukan risikonya. Hardojo dengan tegas memihak rakyat Indonesia meskipun harus mengorbankan pekerjaannya.

Anggota keluarga yang paling berlawanan orientasi politiknya adalah Harimurti. Meskipun Harimurti bukan anggota PKI namun ia dekat dengan kesenian dengan Lekra sebagai wadahnya. Disamping itu Harimurti juga berhubungan dengan Gadis yang aktifis Lekra.

4.2.4.4. Martabat Priyayi

Bagi kaum priyayi, martabat merupakan sesuatu yang dijunjung tinggi. Boleh dikata bahwa "hidup sebagai priyayi membawa kewajiban menjaga praja" (Kartodirdjo, 1984: 54). Menjaga praja bisa diartikan menjaga agar jangan sampai ada perilaku priyayi yang bisa menjatuhkan martabatnya sebagai kalangan elit.

Keluarga Sastrodarsono sebagai keluarga priyayi tak lepas dari pandangan ini. Sastrodarsono berusaha menjaga nama baik keluarga priyayi yang baru dirintisnya. Usaha menjaga martabat priyayi antara lain dengan pengadaan pesta perkawinan dan perkawinan dengan orang yang sederajat. Hal ini terlihat pada saat perkawinan Marie. Marie sebagai putri tunggal pejabat dinikahkan secara besar-besaran sebagai pengokoh gengsi priyayi. Sedangkan di lain pihak suaminya berasal dari kalangan rakyat biasa.

Pemilihan jodoh pada generasi ketiga yang diwakili oleh Marie menunjukkan sudah tak dihiraukannya status sosial. Marie lebih memilih Maridjan yang berasal dari kalangan rakyat biasa sebagai suaminya.

Namun usaha menjaga martabat Sastrodarsono tidak berjalan mulus. Martabat keluarga Sastrodarsono tercoreng akibat kelakuan Soemini yang minggat dari suaminya yang menyeleweng, Marie yang hamil sebelum menikah dan Harimurti yang terlibat dengan Lekra dan menghamili aktifis Lekra

yang akhirnya meninggal di penjara bersama bayi kembarnya.

4.2.4.5. Prinsip Rukun dan Hormat

Tak bisa dipungkiri bahwa masyarakat Jawa selalu terbagi menjadi kelas-kelas dengan kriteria tertentu. Prinsip kelas inilah yang mendasari perilaku atau sikap manusia Jawa dalam bersosialisasi. Adanya masyarakat dalam berbagai kelas ini menggunakan konsep rukun dan hormat demi terciptanya keselarasan dan keharmonisan dalam bersosialisasi.

Prinsip rukun dalam *PP* memiliki beberapa bentuk antara lain adalah dengan diangkatnya Lantip menjadi anggota keluarga Sastrodarsono, kekeluargaan yang terjalin antara Sastrodarsono dengan warga Wanalawas dan kerukunan antar anggota keluarga Sastrodarsono.

Lantip adalah anak Soenandar dan Ngadiyem. Dengan demikian mereka bukanlah kalangan priyayi. Dengan diterimanya Lantip menjadi bagian dari keluarga Sastrodarsono menunjukkan adanya kerukunan antara kedua golongan tersebut. Selain itu kerukunan Sastrodarsono dengan warga Wanalawas juga menunjukkan adanya kerukunan antara dua golongan tersebut.

Kerukunan lain yang terjalin adalah lewat kerukunan keluarga Sastrodarsono yang diwujudkan lewat musyawarah dan gotong royong dalam memecahkan suatu masalah. Bentuk

kerukunan ini bukan kerukunan antara dua golongan yang berbeda namun merupakan bentuk kerukunan antara anggota masyarakat.

Prinsip kedua yang mendasari proses sosialisasi dalam masyarakat Jawa adalah prinsip hormat. Prinsip ini mengatakan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya (Suseno, 1991b: 60). Prinsip hormat ini didasarkan pada pandangan bahwa masyarakat terbagi menjadi kelas-kelas yang tersusun secara hierarki. Rasa hormat ini merupakan manifestasi penghargaan terhadap orang lain dan mengangkat orang lain menjadi lebih tinggi.

Di lain pihak Hildred Geertz mengatakan bahwa tindakan penghormatan itu tidaklah digugah oleh diri sendiri secara individual tetapi oleh kedudukannya (1982:60). Jadi dengan demikian sikap hormat itu tercetus sebagai suatu tatanan yang harus dilakukan ketika berhubungan dengan seseorang yang memiliki kedudukan lebih tinggi.

Salah satu contoh kongkret rasa hormat adalah lewat penggunaan bahasa Jawa. Bahasa Jawa pada dasarnya memiliki beberapa tingkatan untuk membedakan pemakaiannya menurut pembicara dan yang diajak bicara. Bahasa *kromo inggil* dipergunakan dalam berkomunikasi dengan orang yang dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi. Sedangkan bahasa *ngoko*

dipergunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang dianggap lebih rendah kedudukannya.

Dalam *PP* rasa hormat yang tercetus lewat media bahasa baik itu bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Selain dari jenis bahasanya, dari nada berbicaranya pun bisa tampak hormat tidaknya pembicara terhadap yang diajak bicara.

"Coba tertawa lagi! Coba! Priyayi *ndeso* pengisap buruh tani! Dikira aku tidak tahu caramu mengisap buruh *ndeso*? Iya? *Wong* asalmu *ndeso* saja, lho! Sekarang *petentengan* sama rakyat."
(*PP*, 1992:194-195).

Dari contoh di atas tampak rasa tidak hormat pembicara kepada yang diajak bicara. Rasa tidak hormat ini tampak baik pada pilihan diksinya yang merupakan ragam bahasa *ngoko* maupun nada berbicaranya.

4.2.4.6. Wanita Priyayi dalam Kodrat dan Pandangannya

Berbeda dengan wanita-wanita dari golongan rakyat biasa, wanita priyayi Jawa lebih banyak terikat oleh peraturan-peraturan dan lebih banyak dituntut untuk memperlihatkan sikap yang luhur, yang mencerminkan nilai-nilai yang berukuran *alus* (Sardjono, 1992: 49). Nilai-nilai kehalusan ini mencerminkan martabat priyayi yang harus dijunjung.

Wanita Jawa ningrat menurut Maria A. Sardjono (1992:49) selalu berusaha menempatkan kebahagiaan pada kehidupan perkawinannya. Kehormatan dalam perkawinan merupakan

segalanya bagi wanita priyayi.

Sikap dan pandangan wanita priyayi seperti pendapat Maria A. Sardjono dalam *PP* tampak pada diri Siti Aisah. Siti Aisah menempatkan kebahagiaan perkawinan di atas segalanya. Siti Aisah juga menunjukkan sikap-sikap sebagaimana yang diharapkan dari wanita priyayi. Kesabaran dan kemampuan Siti Aisah dalam mengurus suami, anak-anak dan rumah tangganya menjadi tauladan dalam *PP*.

Perkembangan jaman dan pendidikan yang lebih maju ternyata mampu mengubah pandangan wanita priyayi tentang rumah tangga dan perkawinan. Wanita pada perkembangan selanjutnya cenderung mengikuti emosinya dalam menghadapi persoalan dalam perkawinannya.

Soemini merupakan contoh kongkret wanita priyayi yang mengalami pergeseran pandangan terhadap perkawinan. Pandangan Soemini ini tampak pada kepulangannya ke Wanagalih setelah bertengkar dengan suaminya yang ternyata memiliki wanita simpanan.

Soemini adalah profil wanita yang berpendidikan. Ia mengaktualisasikan dirinya sebagai wanita berpendidikan dan juga sebagai istri pejabat dengan bergabung dengan kegiatan organisasi di luar rumah. Kegiatan Soemini ini terlalu menyita perhatiannya sehingga suami dan rumah tangganya tak terurus.

Kekontrasan pandangan antara Siti Aisah dan Soemini ini

menunjukkan adanya revolusi dalam hal peran wanita. Wanita dalam perkembangannya sudah tidak lagi berkutat dengan masalah-masalah kerumahtanggaan namun sudah mulai aktif berperan di luar rumah.

Keaktifan di organisasi dan kepulangan Soemini ke orangtuanya menunjukkan adanya pergeseran pandangan wanita priyayi tentang perkawinan. Perkawinan dan urusan rumah tangga sudah bukan lagi menjadi perhatian utama wanita priyayi maju. Hal-hal kecil yang dilakukan Siti Aisah untuk menjadikan perkawinan dan rumah tangga harmonis tidak dilakukan oleh Soemini.

Selain sebagai istri, wanita juga berperan penting dalam pendidikan anak. Salah mendidik anak akan berakibat fatal di kemudian hari. Peran wanita sebagai ibu dalam rumah tangga ini tampak pada rumah tangga Siti Aisah dan Sus. Terdapat perbedaan cara mendidik antara keduanya dan hasil didikan mereka pun berbeda. Anak-anak Siti Aisah relatif lebih berhasil dalam hidupnya dibandingkan dengan anak-anak Sus. Marie yang dimanjakan oleh Noegroho dan Sus akhirnya hamil sebelum menikah dengan pria beristri.

4.2.4.7. Sistem Religi

Istilah religi sering diidentikkan dengan agama seperti Islam, Kristen, Hindu dan lain-lain. Namun pada dasarnya ada perbedaan yang mendasar pada istilah religi dan agama.

YB Mangunwijaya menganggap agama lebih menunjuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada dunia atas dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya serta keseluruhan organisasi tafsir Alkitab dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan (1988:12). Sedangkan religiositas lebih melihat pada aspek dalam hati yang lebih dalam dari agama yang tampak formal dan resmi. Dengan kata lain agama merupakan suatu pengakuan terhadap doktrin sedangkan religiositas adalah perasaan atau penghayatan terhadap nilai-nilai.

Dalam masyarakat Jawa khususnya terdapat suatu penghayatan atau religiositas yang seringkali menyertai dalam praktek-praktek keagamaan yang biasa disebut kebatinan. Penghayatan keagamaan seperti ini merupakan sinkretis atau penyatuan unsur-unsur pra Hindu, Hindu dan Islam (Koentjaraningrat, 1984: 310).

Pada dasarnya tidak semua masyarakat Jawa dalam praktek keagamaan menyertakan paham-paham kebatinan. Banyak juga masyarakat Jawa yang penghayatan agamanya tidak nominal. Namun meskipun demikian paham-paham kebatinan ini tidak bisa hilang tuntas dalam perkembangan masyarakat Jawa.

Masyarakat Jawa dalam *PP* adalah masyarakat yang bisa dikatakan religius. Hampir dalam segala peristiwa tidak dilepaskan dari ingatan kepada Tuhan yang antara lain terwujud lewat upacara *slametan*.

Apabila dilihat dari segi agama, agama yang dianut keluarga Sastrodarsono adalah Islam. Namun penghayatan terhadap Islam bersifat nominal. Pengakuan sebagai muslim hanya karena pengucapan syahadat, pernikahan di depan penghulu dan mati disholati sebagai muslim. Sedangkan perintah-perintah agama tidak dijalankan sebagaimana mestinya.

Ada yang perlu digarisbawahi dalam pembahasan mengenai sistem religi keluarga Sastrodarsono. Penghayatan keluarga Sastrodarsono terhadap Islam yang tampaknya nominal ternyata lebih kuat. Memang para anggota keluarga Sastrodarsono jarang melaksanakan perintah agama namun keterikatan pada Islam amat kuat. Hal ini terbukti lewat persoalan yang dialami Hardojo saat akan mengawini Nunuk yang beragama Katolik. Keluarga besar Sastrodarsono tidak menyetujui rencana perkawinan Hardojo dengan Nunuk tersebut. Keluarga Sastrodarsono tetap setia pada Islam meskipun tanpa diikuti pelaksanaan perintah agama.

Sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari agama sinkretis adalah *slametan*. *Slametan* ini dilakukan dengan tujuan agar segala hajat yang dilakukan berjalan lancar dan sebagai wujud rasa syukur atas anugerah yang dilimpahkan Tuhan Yang Mahaesa.

Pencarian sesuatu yang rahasia dalam hubungan antar manusia maupun hubungan dengan Tuhan merupakan inti ajaran

kebatinan. Sesuatu yang rahasia ini antara lain bisa dicari jawabannya lewat simbolisme dalam wayang.

Keluarga Sastrodarsono dekat dengan pewayangan. Bahkan pendidikan anak pun oleh Sastrodarsono ditauladani dari pewayangan. Fakta cerita ini menunjang pendapat Maria A. Sardjono yang berpendapat bahwa wayang merupakan identitas utama masyarakat Jawa (1992:23). Lewat wayanglah manusia Jawa mengidentifikasi diri dalam usaha untuk memahami kehidupan.

Tauladan wayang yang dijadikan media pengajaran kepada anak-anak Sastrodarsono diambil dari Serat Tripama. Serat Tripama berisi tauladan pengabdian sebagai priyayi. Priyayi diharapkan memiliki sikap-sikap seperti Karna, Kumbakarna dan Sumantri. Sastrodarsono berharap anak-anaknya memiliki jiwa pengabdian dengan mencontoh tauladan Karna, Kumbakarna dan Sumantri. Karna adalah ksatria yang tahu membalas budi, Kumbakarna adalah ksatria yang membela negaranya dan Sumantri adalah ksatria yang setia kepada rajanya.

Sedangkan Serat Wulangreh dan Wedhatama berisi pengajaran tentang cara mencari ilmu yang diperoleh lewat hidup prihatin dan menahan hawa nafsu. Ajaran tentang hidup dalam serat-serat ini diharapkan Sastrodarsono diamalkan oleh anak-anaknya dalam menjalani kehidupan.

Apabila ditinjau dari penauladanan sikap ksatria

pewayangan maka Sastrodarsono dan Hardojo mengamalkan sikap pengabdian Kumbakarna yang setia kepada negara. Keduanya cenderung membela kepentingan negara yang saat itu sedang dijajah. Sedangkan Noegroho mengamalkan sikap pengabdian Sumantri yang setia kepada rajanya. Noegroho mengabdikan pada pemerintah manapun yang tengah berkuasa.

Dalam hal menjalani kehidupan, ajaran yang ditanamkan Sastrodarsono lewat Serat Wulangreh dan Wedhatama kurang begitu diamalkan. Keluarga Noegroho cenderung hidup bermewah-mewah sedangkan Soemini dan Harimurti cenderung menuruti emosinya dan hawa nafsu dalam menjalani kehidupan.

4.3. Sudut Pandang, Fokalisasi dan Fokus Pengisahan

Sudut pandang merupakan hubungan antara tempat pencerita berdiri dan ceritanya (Sudjiman, 1988: 61). Si pencerita diberi kepercayaan oleh pengarang untuk mengisahkan cerita. Pencerita memiliki cara dan pandangan sendiri dalam menceritakan kisahnya. Pencerita yang berbeda memiliki sudut pandang yang berbeda pula (Sudjiman, 1988: 71).

Henry Shaw (Lewat Sudjiman, 1988: 76) menyatakan bahwa sudut pandang dalam kesusastaan mencakup:

1. Sudut pandang fisik, yaitu posisi dalam waktu dan ruang yang dipergunakan pengarang dalam pendekatan materi cerita;

2. sudut pandang mental, yaitu perasaan dan sikap pengarang terhadap masalah dalam cerita;
3. sudut pandang pribadi, yaitu hubungan yang dipilih pengarang dalam membawakan cerita: sebagai orang pertama, orang kedua atau orang ketiga.

Lebih lanjut Shaw mengembangkan sudut pandang pribadi menjadi sebagai berikut.

- a. Pengarang dapat menggunakan sudut pandang tokoh (*author participant*). Dalam hal ini ia menggunakan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan pengamatannya itu. Ia mengamati dan mengisahkan pengamatannya itu. Ia lebih banyak mengamati dari luar daripada terlibat dalam cerita. Dalam hal ini pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga.
- b. Pengarang dapat menggunakan sudut pandang tokoh bawahan (*author observant*). Ia mengamati dan mengisahkan pengamatannya itu. Ia lebih banyak mengamati dari luar daripada terlibat dalam cerita. Dalam hal ini pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga.
- c. Pengarang dapat menggunakan sudut pandang yang impersonal : ia sama sekali berdiri di luar cerita. Ia serba melihat serba mendengar, serba tahu (*author omniscient*). Ia dapat melihat sampai ke dalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

Menurut Jan Van Luxemburg (1989a: 131) hubungan antar unsur-unsur peristiwa dan visi yang disajikan kepada kita disebut fokalisasi. Menurut Rimmon Kenan, *focalizer* (pencerita) adalah orang yang penerimaannya

berorientasi pada penyajian sedangkan objek yang diceritakan merupakan apa yang diterima pencerita (1983:74). Jadi dalam hal ini pencerita terlibat langsung dalam cerita. Pencerita hanya menceritakan apa yang diketahui dan dialaminya.

Subjek sudut pandang yaitu orang yang melihat disebut fokalisator (Luxemburg dkk, 1989b: 124). Fokalisator ini merupakan tokoh yang memiliki pandangan untuk disampaikan kepada pembaca. Fokalisator bisa merupakan juru cerita atau tokoh dalam cerita yang bertugas menceritakan visi juru cerita. Fokalisator (*focalizer*) bisa merupakan pencerita primer atau pencerita sekunder. Pencerita primer lebih otonom, pihaknya merupakan pembuka dan penutup cerita (Luxemburg dkk, 1989b:117). Sedangkan pencerita sekunder merupakan pencerita sampingan yang menunjang ide cerita dan membantu pencerita primer.

Fokalisasi menurut Rimmon Kenan bukan sesuatu yang diceritakan seperti hal-hal lain, melainkan sebagai sarana untuk menghidupkan bahasa hingga muncul sebagai perubahan persepsi orang yang berbeda (1983:82). Jadi dalam fokalisasi ini nilai rasa yang terdapat dalam karya sastra yang dipentingkan.

Fokalisator dibedakan menjadi fokalisator intern dan fokalisator ekstern. Fokalisator intern adalah fokalisator yang menceritakan pengalamannya sendiri pada suatu waktu.

Sedangkan fokalisator ekstern ialah sang "aku" yang biasanya sudah tambah usia dan yang dari luar memberikan visinya terhadap peristiwa-peristiwa yang dahulu, ketika ia masih muda diikutinya (Luxemburg dkk,1989a:133).

Adapun objek-objek fokalisasi menurut Luxemburg meliputi tokoh-tokoh, ruang, penyajian peristiwa dan hubungan-hubungan dalam kurun waktu. Pada fokalisasi tentang tokoh, kita bisa mengetahui segala informasi tentang tokoh yang bersangkutan. Yang dimaksud fokalisasi ruang adalah tempat atau lokasi peristiwa seperti yang diamati oleh fokalisator. Pada fokalisasi penyajian peristiwa kita bisa mengetahui siapakah yang memfokus suatu peristiwa. Sedangkan dalam fokalisasi hubungan dalam kurun waktu yang ditinjau adalah pengubahan kronologi waktu peristiwa oleh pengarang.

4.3.1 Sudut Pandang ✓

Sudut pandang berbeda dengan fokus pengisahan. Berbicara tentang sudut pandang, orang bertolak dari penceritanya yaitu tempat pencerita dalam hubungannya dengan cerita atau posisi pencerita dalam membawakan kisah. Sedangkan pada fokus pengisahan, orang bertolak dari tokoh; tokoh mana yang disoroti pencerita (Sudjiman,1988:78).

Brooks (lewat Sudjiman,1988:77) membedakan fokus

pengisahan menjadi:

1. tokoh utama menyampaikan kisah diri. Jadi kisah oleh tokoh utama dengan sorotan pada tokoh utama;
2. tokoh bawahan menyampaikan kisah tentang tokoh utama. Jadi kisah oleh tokoh bawahan dengan sorotan pada tokoh utama;
3. pengarang pengamat (*observer-author*) menyampaikan kisah; sorotan terutama pada tokoh utama;
4. pengarang serba tahu (*omniscient author*) menyampaikan kisah dari segala sudut; sorotan utama pada tokoh utama.

Apabila dilihat dari sudut pandang fisik, maka waktu dan ruang yang dipergunakan dalam pendekatan materi cerita adalah berkisar antara tahun 1910 - 1970. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di kurun waktu tersebut melewati 2 kali peralihan kekuasaan yaitu pemerintah Belanda ke pemerintah Jepang dan pemerintah Jepang ke pemerintah Republik Indonesia. Ketiga kekuasaan tersebut selain mempengaruhi pola pikir para tokoh dari segi loyalitas juga mempengaruhi dari segi penyesuaian terhadap masuknya paham maupun kebudayaan asing.

Ketiga masa pemerintahan ini berpengaruh dalam mengarahkan materi cerita. Masalah pengabdian didasarkan pada masa-masa penjajahan bangsa asing. Pada masa-masa ini tokoh dihadapkan pada pilihan antara memihak bangsanya atau memihak penguasa yang berlaku saat itu. Sedangkan masalah

pencarian jati diri seseorang dilandaskan pada masa Orde Baru.

Pola pikir para tokoh mewakili pola pikir masyarakat pada waktu itu. Tidak hanya waktu saja namun ruang tempat berlakunya peristiwa juga mempengaruhi pola pikir para tokoh. Sastrodarsono tidak akan mengambil tauladan pengabdian para ksatria dalam wayang bila tidak ada masa-masa konflik dengan bangsa asing. Dan pencarian jati diri priyayi oleh pengarang bertolak dari kota kecil Wanagalih sebab cikal bakal keluarga priyayi Sastrodarsono adalah dari golongan *kawula alit*.

Apabila dilihat dari segi mental, pengarang memberikan suatu alternatif dalam mengemukakan idenya. Pengarang tidak menggurui pembaca dalam mengemukakan idenya. Pengarang tidak begitu saja meberikan suatu definisi kepada pembaca tentang jati diri priyayi namun ia memberikan pandangannya untuk dipertimbangkan pembaca.

Para tokoh priyayi dalam *PP* berasal dari kalangan rakyat biasa yang kemudian meniti karir menuju jenjang kepriyayian. Golongan priyayi yang ditampilkan pengarang ini merupakan bandingan golongan priyayi yang berasal dari kalangan ningrat. Namun bukan asal usul priyayi itu yang dominan dipermasalahkan oleh pengarang dalam *PP*. Pengarang lebih menekankan permasalahan pada bagaimana sikap priyayi yang sejati.

Asal usul priyayi tidak menjamin suatu sikap yang diharapkan. Pengarang membandingkan sikap priyayi yang berasal berdasarkan asal usulnya. Tokoh Lantip yang anak di luar nikah dan keturunan langsung masyarakat kalangan bawah berhadapan dengan anak cucu Sastrodarsono yang keturunan langsung priyayi. Sikap kedua kubu yang disajikan pengarang dalam *PP* merupakan inti jatidiri priyayi yang sebenarnya. Jadi pada dasarnya pengarang dalam *PP* ini memberikan contoh-contoh model priyayi. Pengarang lalu menyimpulkan jatidiri priyayi dalam *PP* kemudian terserah pembaca untuk menyimpulkan isi cerita berdasarkan contoh-contoh yang dikemukakan.

Pengarang tidak memperhatikan atribut kepriyayian untuk menilai kepriyayian seseorang. Pengarang lebih mengutamakan sikap untuk menentukan priyayi tidaknya seseorang.

PP seperti telah dikemukakan sebelumnya memiliki 10 episode. Tiap episode diceritakan oleh orang yang berbeda. Ada 8 orang yang berbeda yang berperan sebagai pencerita. Kedelapan tokoh ini merupakan baik tokoh utama maupun tokoh bawahan dalam cerita. Kedelapan pencerita ini adalah Lantip, Sastrodarsono, Hardojo, Noegroho, Siti Aisah, Soemini, Sus dan Harimurti. Sebagian besar pencerita bercerita pada episode yang berjudul nama mereka sedangkan sisanya bercerita di episode yang berjudul nama tempat

(Wanagalih) dan kelompok wanita (Para Istri). Kedelapan pencerita ini menggunakan jenis sudut pandang *author-participant* sebab semua pencerita tersebut masuk dalam cerita. Dengan kata lain jenis sudut pandang ini disebut sudut pandang "akuan sertaan".

Adapun fungsi sudut pandang "akuan sertaan" dalam *PP* ini adalah untuk mengakrabkan kisah dengan pembaca. Pembaca seolah-oleh memperoleh cerita langsung dari orang yang terlibat dalam cerita.

Selain untuk mendekatkan cerita dengan pembaca, sudut pandang "akuan sertaan" dalam *PP* ini berfungsi untuk memberi keobjektifan kisah mengingat ada delapan orang pencerita dalam sepuluh episode. Si pencerita ini mengisahkan sendiri pengalaman lahir maupun batinnya yang tidak diketahui oleh para tokoh lainnya.

Begitulah hubungan kami semakin rapat dan mesra. Rumah Madiotaman semakin lebih terasa sebagai rumah saya. Bahkan kadang-kadang saya mengingap pula di rumah itu, tidur di kamar adik-adik Dik Nunuk (*PP*, 1992:144)

Dalam mengisahkan pengalamannya si pencerita tak sekadar bercerita tentang diri pribadinya melainkan juga melibatkan para tokoh lain. Dengan melibatkan para tokoh lain ini memungkinkan terjadinya saling memandang antar tokoh meskipun sorotan utama tiap episode terletak pada si pencerita. Dengan demikian bisa diketahui sosok lahir

maupun batin para tokoh lewat kisah tokoh lain.

Beberapa hari kemudian Lantip datang. Anak itu selalu dapat kami andalkan. Dalam usianya yang mendekati tiga puluh tahun itu dia belum juga sempat berumah tangga. Padahal dia sudah menjadi sarjana Gadjah Mada, sudah menjadi dosen, dan kabarnya ada kemungkinan akan ditarik ke Jakarta untuk satu jabatan yang lebih penting. Meski sudah sarjana dan pangkat sudah tinggi, dia masih saja tinggal bersama Hardojo dan menjadi anak yang setia di rumah itu (PP, 1992:231).

Pencerita yang dalam hal ini adalah Siti Aisah mengetahui siapa Lantip itu. Oleh karena itulah ia bisa menceritakannya. Hal-hal lain yang tidak diketahui pencerita tentu saja tidak akan diceritakan. Kesadaran akan keterbatasan inilah maka pengarang memunculkan banyak pencerita yang masing-masing bercerita tentang apa yang diketahuinya demi kelengkapan peristiwa untuk dipaparkan ke dalam *PP*. Tanpa kelengkapan peristiwa yang dipaparkan pembaca tak kan bisa menarik benang merah penghubung peristiwa-peristiwa yang akhirnya mengarahkan pada inti cerita.

Pada dasarnya sudut pandang "akuan sertaan" merupakan pandangan pribadi dan bersifat subjektif. Ini tak dapat disangkal sebab pengalaman pribadi cuma dapat dikisahkan secara detil oleh yang mengalaminya sendiri. Umar Kayam dalam hal ini ingin memaparkan kepada pembaca tentang sikap batin seseorang secara detil agar pembaca memahami dan menghubungkannya dengan masalah jatidiri yang menjadi inti cerita.

Selain bersifat subjektif, pandangan tokoh terhadap tokoh lain merupakan suatu cara pengarang untuk memaparkan sosok maupun pandangan tokoh lain secara objektif. Karakter seseorang menjadi objektif sebab tidak dipaparkan oleh tokoh yang bersangkutan.

4.3.2 Fokalisasi

Fokalisator seperti telah dikemukakan di atas bisa diidentikkan dengan tokoh yang menceritakan. Fokalisator menceritakan apa yang dilihatnya berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Lantip, Sastrodarsono, Hardojo, Noegroho, Siti Aisah, Sus, Soemini dan Harimurti masing-masing menceritakan apa yang mereka lihat. Selain itu mereka juga memberikan pandangan dan penilaian terhadap tokoh lain. Pandangan serta penilaian terhadap tokoh lain ini bisa sama dengan pandangan serta penilaian tokoh lain dan bisa juga berbeda. Kesamaan pandangan serta penilaian yang sama tentang seorang tokoh memperkuat karakter tokoh sedangkan pandangan serta penilaian yang berbeda menunjukkan adanya keragaman sudut pandang para tokoh dalam menilai tokoh lainnya.

Eyang juga senang dengan Lantip karena anak angkat saya itu pandai merendahkan dirinya. Dengan ikhlas dia tetap memanggil Eyang dengan *nDoro Sepuh* dan selalu sopan santun sikapnya terhadap eyang (PP,1992:175)

Meski sudah sarjana dan pangkat tinggi dia masih saja tinggal bersama Hardojo dan menjadi anak yang setia di rumah itu. Semua tugas, mulai dari membantu mengurus rumah hingga menjadi pendamping Hari, dilaksanakan dengan rasa enteng, gembira dan beres (PP,1992:231)

"Marie, Maridjan tidak sepadan dengan kamu."

"Elho, maksud Mama dengan kurang sepadan itu, apa kami?"

"Yang jelas latar belakang keluarga. Bukankah dia datang dari keluarga desa saja? Kau anak kolonel dengan latar belakang pendidikan Belanda, Marie. Kau kami didik sebagai anak priyayi yang maju, yang *europesch*." (PP,1992:227)

"Mama, Mama. Keluarga kita itu apa, sih? Benar Bapak itu kolonel dan punya pendidikan Belanda. Tapi, Embah Kakung Wanagalih itu anak siapa? Bukankah petani desa juga." (PP,1992:227)

Fokalisator dalam *PP* selain termasuk pencerita fokalisator primer juga sebagai fokalisator sekunder. Fokalisator sebagai pencerita primer tahu apa yang akan diceritakannya dan apa pandangannya tentang yang diceritakannya itu. Selain itu pencerita primer merupakan pembuka dan penutup cerita.

Pencerita primer dalam *PP* adalah Lantip. Ia mengawali kisah dengan menceritakan situasi kota Wanagalih yang menjadi landas tumpu kisah selanjutnya. Ia mengakhiri cerita dengan menceritakan meninggalnya Sastrodarsono. Lantip punya pandangan sendiri tentang inti kisahnya yaitu tentang perjalanan mencari jatidiri priyayi. Pandangannya itulah yang kemudian dituangkan ke dalam suatu kisah yang berisi liku-liku perjalanan hidup keluarga Sastrodarsono.

Selain sebagai fokusator primer, Lantip juga berperan sebagai fokusator sekunder. Artinya selain bercerita tentang pengamatannya sendiri Lantip juga menceritakan pengalaman tokoh lain seperti pengalaman Harimurti, Siti Aisah, Sastrodarsono dan lain-lain.

Yang berperan sebagai fokusator sekunder adalah Sastrodarsono, Hardojo, Siti Aisah, Soemini, Sus, Noegroho dan Harimurti. Ketujuh pencerita ini tidak memiliki pandangan tentang masalah jatidiri priyayi. Para pencerita ini hanya berkisah tentang pengalaman pribadi dan pengalaman bersama keluarga besar Sastrodarsono.

Fokusator ada yang merupakan fokusator intern dan ada pula yang merupakan fokusator ekstern. Yang berperan sebagai fokusator intern adalah Siti Aisah pada episode Para Istri, Soemini dalam episode Para Istri, Sus dalam episode Para Istri dan Lantip pada episode Lantip IV.

Siti Aisah menceritakan pengalamannya pada tahun 1962. Ia menceritakan pengalamannya dengan Sastrodarsono sekaligus menceritakan pandangan atau visi Sastrodarsono tentang perkawinan. Soemini mengisahkan persoalan yang dihadapinya bersama Harjono. Dalam pengisahannya Soemini selain mengemukakan perasaannya juga mengisahkan pandangan suaminya. Sedangkan Sus yang mengadakan persoalannya pada Sastrodarsono mengisahkan Marie yang dengan sifat dan pandangannya akhirnya membuatnya hamil. Dan Lantip pada

episode Lantip IV sedikit menceritakan gaya hidup, perilaku dan pandangan keluarga Hardojo serta keluarga Noegroho.

Bagi mereka, agaknya, berhadapan dengan saya masih saja berhadapan dengan anak Soenandar yang bikin kesusahan keluarga dan mungkin pula ditambah dengan berhadapan dengan anak Embok Ngadiyem, bakul tempe dari Wanalawas. Bagi mereka mungkin masih saja sulit untuk menerima saya sebagai sepupu mereka. (PP, 1992:235).

Sedangkan yang termasuk fokalisator ekstern adalah pencerita yang mengisahkan pengalamannya pada tahun-tahun silam. Dengan kata lain fokalisator ekstern mengenang kembali peristiwa-peristiwa yang pernah dialaminya.

Dalam PP yang termasuk fokalisator ekstern adalah Lantip di episode Wanagalih, Lantip I, Lantip II dan Lantip III; Sastrodarsono di episode Sastrodarsono; Noegroho di episode Noegroho; Hardojo di episode Hardojo dan Harimurti di episode Harimurti. Kelima pencerita pada episode yang telah disebutkan di atas ini bercerita tentang pengalamannya di masa lalu. Sastrodarsono menceritakan perjalanan hidupnya mulai tahun 1910 hingga tahun 1932. Sedangkan Lantip, Hardojo, Noegroho dan Harimurti menceritakan pengalamannya pada tahun 1970. Keempat pencerita ini bermaksud mengenang kembali perjalanan hidup mereka.

Objek fokalisasi yang pertama adalah tokoh. Analisa profil tokoh ditunjang oleh penelitian terhadap tokoh tersebut. Dalam hal ini pandangan fokalisator amat

berperan dalam memaparkan sosok seorang tokoh. Fokalisator ini memandang seorang tokoh. Pandangan ini memberikan informasi tentang tokoh yang bersangkutan.

Cara fokalisator memandang tokoh pada akhirnya akan memungkinkan pembaca menentukan suatu pandangan terhadap seorang tokoh. Secara implisit fokalisator memberi alternatif pandangan kepada pembaca. Dengan demikian pembaca memberikan penilaian terhadap tokoh dengan mempergunakan kisah fokalisator sebagai pertimbangan.

Pemilihan tokoh yang dipandang oleh fokalisator juga merupakan sesuatu yang perlu digarisbawahi. Seorang tokoh tak mungkin diamati begitu saja tanpa ada tendensi apapun. Pengulangan penyusunan gambaran seorang tokoh juga penting untuk memperkuat gambaran tentangnya. Tujuan pengulangan penyusunan ini akan mengarahkan pembaca pada ide cerita. Pengulangan penyusunan gambaran tokoh memberitahu pembaca tentang siapa yang dominan dalam cerita.

Para fokalisator dalam *PP* seperti telah dikemukakan di atas selain bercerita tentang dirinya juga bercerita tentang tokoh lain. Para tokoh dalam *PP* ini saling memandang satu dengan lainnya. Sosok dan karakter tokoh baik dia sebagai fokalisator maupun sebagai tokoh yang diamati bisa terlihat dari pengungkapan perasaannya.

Tokoh Lantip pada Lantip III menceritakan pengalamannya saat membantu menyelesaikan masalah Marie. Pengisahannya

ini sudah memberi gambaran kepada pembaca tentang karakternya. Karakter ini diperkuat dengan penceritaan Siti Aisah, Hardojo maupun Harimurti.

Tokoh Sastrodarsono dalam Sastrodarsono menceritakan pengalaman hidupnya. Sikap dan pandangan Sastrodarsono ini dipertegas oleh pengisahan Lantip dan Siti Aisah. Selain itu Sastrodarsono dalam Sastrodarsono juga mengisahkan anak-anaknya. Karakter anak-anak Sastrodarsono ini kemudian dipertegas oleh sikap dan pandangan yang mereka kisahkan sendiri pada episode-episode lain.

Pada dasarnya titik berat cerita *PP* terletak pada para tokohnya. Terjadi hubungan timbal balik antara satu tokoh dengan tokoh lain dalam mengisahkan karakter. Karakter satu tokoh secara implisit diceritakan sendiri oleh yang bersangkutan kemudian dipertegas oleh pendapat tokoh lain. Penekanan karakter yang diceritakan secara implisit maupun eksplisit ini memungkinkan pembaca untuk menilai karakter para tokoh tersebut. Dengan demikian pembaca bisa memperoleh gambaran yang jelas tentang tokoh-tokoh tersebut.

Para tokoh yang berperan sebagai fokalisor disini tidak sembarang memilih tokoh lain untuk dikisahkan. Pilihan tokoh yang diceritakan ini menunjukkan adanya fokus perhatian. Misalnya seperti tokoh Lantip. Ia disinggung-singgung pada hampir di semua episode yang

dikisahkan oleh tokoh lain. Ini menunjukkan bahwa Lantiplah poros segala peristiwa yang terjadi.

Objek fokusator kedua adalah ruang. Yang dimaksudkan dengan ruang ialah tempat-tempat atau lokasi peristiwa-peristiwa, seperti diamati oleh fokusator (Luxemburg dkk,1989a:142). Titik berat fokusasi ruang dalam *PP* adalah Wanagalih. Wanagalih merupakan *cikal bakal* suatu keluarga yang di kemudian hari mengalami berbagai cobaan hidup. Wanagalih sebagai kota kecil yang damai dikontraskan dengan kota-kota yang lebih besar seperti Yogyakarta dan Jakarta.

Fokusasi ruang dalam *PP* kurang dominan perannya dalam *PP* bila dibandingkan dengan fokusasi tokoh. Fokusasi ruang yang kontras dalam *PP* ini berfungsi sebagai latar belakang peristiwa yang kontras pula.

Ternyata Lantip dengan dalih menggembala kerbau ke alun-alun, setiap hari pergi untuk melihat hukuman mati yang dijatuhkan oleh orang-orang PKI kepada tahanan mereka. Mereka akan digiring dari dalam penjara dan dibawa ke tengah alun-alun. (PP,1992:196).

Wanagalih sebagai kota kecil ternyata merupakan kota yang pernah bersimbah darah pada peristiwa pemberontakan PKI Muso. Pengisahan tragedi berdarah di Wanagalih yang dilihat oleh Lantip ini dikisahkan oleh Noegroho sebagai fokusator ekstern. Fokusasi penyajian peristiwa berpusat pada siapa yang menceritakan suatu peristiwa. Penyajian peristiwa ini disajikan dalam suatu visi.

Penyajian peristiwa ini bisa menimbulkan identifikasi dan ketegangan. Identifikasi terjadi bila suatu peristiwa diceritakan oleh tokoh yang bersangkutan. Pengisahan ini akan memperoleh simpati pembaca. Sedangkan ketegangan terjadi bila diajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak langsung dijawab (Luxemburg dkk, 1989:145).

Secara implisit Lantiplah yang berkepentingan sebagai pencerita. Dialah yang menjadi pusat sorotan cerita. Memang pada tiap bab ada pencerita yang berbeda dan bercerita tentang pengalamannya sendiri. Namun pengalaman para pencerita selain Lantip tersebut secara tidak langsung mengarah pada keberadaan maupun karakter Lantip.

Penyajian berbagai peristiwa dalam *PP* ini disajikan berdasarkan visi Lantip. Urutan peristiwa ini merupakan suatu proses pencarian jati diri priyayi yang pada akhirnya telah diketemukan oleh Lantip. Lantip bersama para tokoh lainnya secara bergantian bercerita untuk kemudian sampai pada suatu kesimpulan tentang jati diri priyayi. Fokus masing-masing pengisahan para tokoh lain ini terletak pada diri mereka sendiri sebab memang merekalah yang mengalaminya.

Penyajian peristiwa dalam *PP* ini menimbulkan identifikasi dan ketegangan. Dari sepuluh episode yang ada dalam *PP*, ada lima episode yang berfokus pada Lantip. Lantip ini juga yang menceritakan pengalamannya. Dengan

diceritakannya sendiri pengalamannya, maka akan timbul identifikasi dalam diri pembaca terhadap Lantip. Hal ini disebabkan adanya rasa berpihak pembaca pada Lantip. Pandangan pembaca terhadap Lantip beserta idenya tentang makna kepriyayan akan mampu mempengaruhi penilaian pembaca.

Ketegangan dalam *PP* ini terjadi pada saat Lantip bertanya-tanya tentang keterkaitan Sastrodarsono dengan Wanalawas. Pertanyaan dalam benak Lantip itu tidak langsung terjawab melainkan disela oleh cerita Sastrodarsono. Jawaban pertanyaan Lantip inilah yang menjadi titik tolak sikap dan pandangan Lantip di kemudian hari.

Adapun fungsi identifikasi dan ketegangan ini adalah untuk mendekatkan pembaca dengan cerita sehingga pembaca bisa memahami betul inti cerita. Dengan identifikasi pembaca bisa memahami perasaan dan apa yang dialami Lantip lewat penuturannya sendiri. Sedangkan lewat ketegangan pembaca bisa mengetahui asal usul Lantip yang akhirnya membentuk pribadi Lantip.

Fokalisasi hubungan-hubungan dalam kurun waktu adalah penempatan peristiwa yang berlangsung tanpa menghiraukan kronologinya. Dalam objek fokalisasi ini terdapat penyimpangan waktu antara penyusunan cerita dengan kronologi peristiwa.

Pencerita utama yang dalam hal ini adalah Lantip tidak menceritakan pengalamannya secara kronologi. Lantip memakai gaya cerita mendongeng. Lantip memiliki kesan tersendiri terhadap Wanagalih dan ingin mengenangnya. Oleh karena itu ia menceritakannya lebih dahulu. Kemudian Lantip mengisahkan asal usul dirinya yang berkaitan dengan Wanagalih. Kenangan tentang Wanagalih beserta segala kejadian yang dialami ingin dibuka lagi oleh Lantip bersama Hardojo, Noegroho dan Harimurti. Peristiwa yang diceritakan tidak kronologis sebab sering diselingi peristiwa lain. Teknik penceritaan ini berfungsi untuk menghidupkan cerita.

Seperti telah dikemukakan di atas, bahwa penuturan peristiwa tidak kronologis. Ini dimaksudkan agar seorang pencerita bisa bebas mengutarakan perasaannya berdasarkan kenangan yang paling berkesan. Saat terjadinya peristiwa yang diceritakan para tokoh ini tidak sama. Oleh karena itulah peristiwa yang diceritakan masing-masing tokoh tidak kronologis. Cara penceritaan seperti ini memberi gambaran kepada pembaca bahwa situasi berkumpulnya para pencerita ini bertujuan untuk mengenang sejarah keluarga yang didukung oleh pelakunya sendiri.

Fokalisasi hubungan dalam kurun waktu *PP* ini memakai metode retroversi. Pada retroversi pengisahan peristiwa mengarah ke belakang atau ke masa lalu. Pengisahan

peristiwa dalam *PP* ini memakai metode retroversi sebab *PP* pada dasarnya merupakan suatu kegiatan mengenang peristiwa-peristiwa yang memberi informasi untuk menjelaskan masa kini. Dengan kata lain *PP* merupakan kumpulan peristiwa yang di dalamnya termuat berbagai tahap untuk menuju pencarian jati diri priyayi.

4.3.3 Fokus Pengisahan

Pembicaraan mengenai fokus pengisahan tidak bisa dilepaskan dari pencerita. Fokus pengisahan ini mencakup siapa yang menjadi sorotan utama dalam kisah. Secara keseluruhan fokus pengisahan *PP* terletak pada Lantip. Meskipun ia hanya disinggung sedikit dalam episode yang tidak diceritakannya, dialah yang menghubungkan segenap peristiwa menuju titik akhir. Di titik akhir inilah Lantip keluar sebagai kunci permasalahan dan menyimpulkan permasalahan.

Apabila ditinjau per episode, yang menjadi fokus pengisahan adalah diri pencerita sebab dia yang mengalaminya. Pengisahan para tokoh ini memperkuat posisi Lantip sebagai pembuka simpul permasalahan tentang jati diri priyayi.

4.4 Tema

Panuti Sudjiman mengartikan tema sebagai gagasan, ide

atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema (1988;50). Tema ini dikembangkan pengarang dari topik dan tujuan yang ingin dicapainya. Lewat tema cerita berkembang dan lewat tema, cerita bisa diikat dalam satu alur.

Pengarang dalam memilih tema tidak sekadar memilih. Bisa jadi karena pengamatan terhadap sesuatu menyebabkannya ingin menuangkannya ke dalam karya sastra. Pengarang bisa memilih suatu pertanyaan tentang definisi sebagai tema dan berharap bisa menemukan jawaban atas pertanyaannya itu.

Tema sentral merupakan gagasan utama yang mendasari pengembangan cerita. Sedangkan tema sampingan merupakan pendukung tema sentral dalam pengembangannya.

Panuti Sudjiman selanjutnya mengemukakan bahwa gagasan sentral dalam suatu karya sastra atau gagasan yang ditemukan dalam karya sastra disebut makna muatan. (1988;55). Tema muatan ini tidak selalu sama dengan makna niatan atau gagasan asli pengarang. Ini disebabkan pengarang tidak mampu mengembangkan gagasan dengan baik melalui unsur ceritanya.

Tema pada dasarnya merupakan wujud penafsiran pengarang terhadap kehidupan. Penafsiran ini dikomunikasikan oleh pengarang kepada pembaca lewat karya sastra sebagai alternatif penafsiran kehidupan.

Stanton memberikan cara untuk menemukan tema yaitu

dengan mencari alasan pengarang menulis cerita itu dan mencari penyebab karya sastra yang ditulis pengarang merupakan sesuatu yang berharga. (lewat Semi,1988;43). Setelah mengetahui jawaban kedua pertanyaan ini maka pembaca bisa menyimpulkan gagasan pengarang yang dituangkan ke dalam karya sastra yang ditulisnya tersebut.

PP terlahir berdasarkan penafsiran pengarang terhadap kehidupan khususnya dalam lingkungan masyarakat dan kebudayaan Jawa. Pengarang dalam PP ini menyempitkan wawasan pada satu golongan saja yakni kalangan priyayi. Pengarang menuangkan idenya tentang kalangan priyayi dalam PP untuk memberikan suatu alternatif definisi priyayi. Pengarang menuangkan idenya dalam PP secara tersurat lewat dialog para tokohnya. Pengarang di akhir cerita memaparkan tema ceritanya setelah melalui berbagai peristiwa dalam cerita yang telah diungkapkan sebelumnya.

"Kalau menurut kamu, apa arti kata priyayi itu, Tip?"

....

"Sesungguhnya saya tidak pernah tahu, Pakde. Kata itu tidak terlalu penting lagi bagi saya." (PP,1992:307).

Ungkapan arti kata priyayi dipertanyakan di akhir cerita sebab di awal cerita digambarkan kalangan yang menyebut dirinya priyayi ternyata tidak bersikap sebagaimana layaknya priyayi. Di lain pihak, orang yang termasuk kalangan bawah ternyata mampu bersikap sebagaimana layaknya priyayi.

Apabila dicari letak berharganya PP maka dapat disimpulkan bahwa PP ini memunculkan suatu peristiwa yang mencerminkan kehidupan sebagai alternatif definisi priyayi. Pengarang tidak secara dogmatis mendefinisikan priyayi sebagai kalangan elit masyarakat Jawa dengan sikap yang mencerminkan ketinggian derajatnya. Dalam renungan dan penafsiran yang dialami pengarang ada fakta-fakta kehidupan yang membuat segala kemungkinan menjadi mungkin. Adanya kesimpangsiuran antara definisi dan sikap priyayi menyebabkan pengarang memberikan suatu alternatif definisi dan sikap priyayi dalam PP ini.

Setelah melalui tahap pencarian tema menurut Stanton, maka dapat disimpulkan bahwa tema sentral PP adalah pencarian jati diri priyayi. Sedangkan tema sampingannya adalah penghayatan terhadap nilai-nilai pemilihan jodoh, perkawinan, seks, agama, kesenian dan pendidikan.

Makna muatan PP pada dasarnya sama dengan makna niatan pengarang. Dalam wawancara yang penulis lakukan, pengarang menyatakan sudah lama ingin menulis sebuah novel tentang masyarakat Jawa. Hasratnya ini tertunda oleh banyaknya kegiatan. Barulah pada saat di New York keinginan pengarang untuk menulis sebuah novel yang berlatar masyarakat Jawa tercapai.

Pengarang berkeinginan menulis novel tentang masyarakat Jawa tapi tidak menunjuk pada suatu golongan tertentu.

Dipilihnya golongan priyayi yang berhadapan dengan kalangan rakyat biasa dalam *PP* ini berdasarkan pengamatan pengarang terhadap perilaku masyarakat Jawa.

Pencarian jatidiri priyayi dalam *PP* diwakili oleh keluarga Sastrodarsono dan Lantip. Sastrodarsono dan Lantip berasal dari kalangan rakyat biasa yang menaiki jenjang kepriyayian lewat pendidikan. Baik Sastrodarsono dan Lantip tahu akan posisinya sebagai priyayi. Hanya saja Sastrodarsono memang berniat untuk membangun keluarga priyayi sedangkan Lantip kepriyayiannya terletak pada sikapnya.

Lantip dipercaya pengarang sebagai pengemban citra priyayi yang sejati. Lantip digambarkan merupakan anak haram Soenandar dan Ngadiyem. Meskipun Soenandar termasuk keluarga priyayi namun Ngadiyem berasal dari kalangan rakyat biasa. Latar belakang Lantip ini berhadapan dengan keluarga Sastrodarsono. Anak cucu Sastrodarsono adalah priyayi berdasarkan keturunan.

Dalam *PP* digambarkan Lantip dengan latar belakang yang kurang baik ternyata dengan sikapnya mampu mengokohkan keluarga priyayi yang dirintis Sastrodarsono. Di lain pihak, anak cucu Sastrodarsono meskipun priyayi tulen namun sikapnya tidak mencerminkan kepriyayiannya. Kekontrasan antara sikap dan status priyayi inilah yang menjadi sorotan utama *PP*.

Adapun tema sampingan pertama yang mendukung tema sentral di atas adalah pemilihan jodoh. Masalah pemilihan jodoh diungkapkan lewat tokoh Sastrodarsono dan Siti Aisah, Soemini dan Harjono, Hardojo dengan Sumarti, Harimurti dan Gadis serta Marie dan Maridjan. Kelima pasangan ini memiliki model pemilihan jodoh yang berlainan.

Pemilihan jodoh dalam *PP* mengaitkan antara peran orangtua dengan perkawinan dan dampaknya. Berhasil tidaknya perkawinan dan terjadi tidaknya perkawinan dikaitkan dengan campur tangan orangtua.

Pasangan yang menikah melalui proses perjodohan keluarga adalah pasangan Sastrodarsono dan Siti Aisah serta Soemini dan Harjono. Perbedaan perjodohan kedua pasangan ini terletak pada prosesnya. Bila Sastrodarsono saat dijodohkan dengan Soemini tidak sempat melakukan penjajakan pribadi maka Soemini dan Harjono sempat menjajaki pribadi masing-masing.

Hubungan percintaan yang masih memperoleh campur tangan orangtua adalah Hardojo dengan Nunuk dan Sumarti. Hardojo memilih sendiri pasangannya. Namun diresmikan atau tidaknya hubungan itu masih memperoleh campur tangan orangtua kedua belah pihak. Hardojo tidak diperkenankan mempersunting Nunuk sebab perbedaan agama. Sedangkan pilihan kedua Hardojo jatuh pada Sumarti yang akhirnya direstui keluarga kedua belah pihak.

Pemilihan jodoh yang tanpa campur tangan orangtua terjadi pada pasangan Hari dan Gadis serta Marie dan Maridjan. Gadis dan Maridjan sama sekali bukan profil menantu idaman orangtua Hari dan Marie. Namun Hari dan Marie teguh mempertahankan pilihannya. Hubungan kedua pasangan itu terlampau jauh hingga menyebabkan hamilnya Gadis dan Marie sebelum menikah. Hubungan kedua pasangan itu berlainan. Bila Marie pada akhirnya sempat menikah dengan Maridjan maka Hari harus menderita dikarenakan meninggalnya Gadis di penjara beserta kedua bayi kembarnya.

Dari beberapa contoh di atas tampak bahwa keberhasilan suatu perkawinan tidak selalu diawali dengan perjodohan atau memilih pasangan sendiri. Perjodohan ada yang berhasil dan ada pula yang gagal. Demikian pula dengan pemilihan pasangan sendiri baik dengan atau tanpa campur tangan orangtua ada yang berhasil dan ada pula yang gagal. Pengarang dalam *PP* ingin mengemukakan bahwa perjodohan dan campur tangan orangtua dalam memilih jodoh tidak selalu buruk. Demikian pula bila percintaan tanpa campur tangan orangtua tidak selamanya baik.

Tema sampingan kedua yang berkaitan dengan masalah pemilihan jodoh adalah perkawinan. Nilai-nilai perkawinan memiliki kadar yang berbeda pada tiap orang. Perbedaan kadar nilai-nilai perkawinan dalam *PP* ditampakkan pada kasus Soemini dengan Harjono yang berhadapan dengan

perkawinan Sastrodarsono dengan Siti Aisah.

Perkawinan bagi Siti Aisah merupakan sesuatu yang sakral. Sedangkan rumah tangga itu sendiri merupakan suatu pembagian tugas yang adil antara suami dan istri. Tugas sehari-hari Siti Aisah adalah sebagai ibu rumah tangga. Kesibukannya mengurus suami, anak-anak, rumah dan dirinya sendiri diterimanya dengan lapang dada.

Bukankah itu pembagian kerja saja antara antara saya dan bapak mereka? Bapak sudah membanting tulang mencari nafkah, saya yang ada di garis belakang mengurus semuanya agar dalam keadaan beres. Kalau sampai tidak beres, *Bapake tole* bingung dan marah-marah, bisa kacau dia bekerja. Bukankah dengan pembagian kerja yang baik begitu hidup kita bisa lestari rukun? (PP,1982:210-211)

Berbeda dengan Soemini. Soemini menganggap ia masih perlu keluar rumah untuk mengikuti berbagai kegiatan. Ia merasa sudah semampunya mengurus suami dan rumah tangganya. Gerutuan Harjono terhadap kesibukan Soemini tidak digubris. Soemini merasa tak melakukan kesalahan dengan menjadi ibu rumah tangga sekaligus istri dan wanita karir.

Atau kesalahan itu ada pada saya? Memang sering kali mas Harjono kelihatan kurang senang dan sekali-kali juga menggerutu setiap kali dia pulang saya masih belum ada di rumah karena masih ada urusan ini atau itu di organisasi. Apalagi kalau dia harus makan sendirian. Tetapi, itu tidak tiap hari terjadi dan saya sudah melaksanakan pengurusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Rumah selalu rapi, para pembantu rumah sudah dapat melaksanakan pekerjaannya dengan baik, dan anak-anak tidak ada yang tumbuh jadi tidak keruan. (PP,1982;214-215)

Dari kutipan di atas tampak adanya perbedaan konsep kerumahtanggaan antara Siti Aisah dan Soemini. Siti Aisah

menganggap sebagai istri wajib melayani suami dan pandai mengambil hati. Sedangkan Soemini menganggap saran ibunya itu merupakan simbol kemenangan pihak suami.

Wujud perkawinan ideal juga tampak pada rumah tangga Hardojo dengan Sumarti. Sumarti meskipun berusia jauh lebih muda daripada Hardojo ternyata mampu mengimbangi langkah Hardojo dalam memimpin rumah tangga.

Ketiga wujud perkawinan yang dialami ketiga pasangan di atas menunjukkan bahwa istrilah yang memegang kendali rumah tangga. Kepandaian istri dalam mengurus suami, rumah, anak-anak maupun dirinya sendiri akan menunjang keberhasilan rumah tangga.

Tema perkawinan ini ditampilkan pengarang sehubungan dengan gencarnya arus emansipasi wanita. Bagi yang tidak mengetahui arti emansipasi wanita akan menganggap bahwa mengikuti berbagai kegiatan di luar rumah merupakan bentuk nyata emansipasi. Pandangan ini tak jarang menimbulkan keresahan dalam keluarga.

Tema sampingan ketiga yang berkaitan erat dengan perkawinan adalah seks. Bagi sebagian orang, seks adalah kegiatan yang berlangsung dalam ruang lingkup perkawinan. Namun ada juga sebagian orang yang melakukan kegiatan seks atas dasar suka sama suka saja.

Ketiga generasi yang ada dalam *PP* mengalami kedua hal di atas. Yang banyak diungkap dalam *PP* adalah kegiatan

seks di luar pernikahan. Masalah ini terjadi di ketiga generasi dalam *PP*. Baik itu berwujud penyelewengan suami maupun hubungan intim sebelum menikah. Bentuk penyelewengan suami terjadi pada pasangan Martoatmodjo dengan penari tayub dan Harjono dengan penyanyi keroncong. Sedangkan hubungan intim sebelum menikah dilakukan oleh Hari dengan Gadis dan Marie dengan Maridjan yang akhirnya menjadikan Marie dan Gadis hamil.

Perilaku menyimpang ini nyata-nyata merupakan perilaku para tokoh yang berasal dari kalangan priyayi. Perilaku ini semestinya tidak dilakukan yang akhirnya menimbulkan aib keluarga. Dengan aib yang diperoleh ini menyebabkan turunnya martabat priyayi yang selama ini menjadi simbol kepriyayian.

Tema sampingan berikutnya adalah masalah agama. Masalah agama ini dimunculkan lewat tokoh Sastrodarsono, Hardojo dan Noegroho. Ketiga tokoh ini menyatakan secara implisit pemahamannya tentang agama.

Pada dasarnya keluarga priyayi Sastrodarsono ini beragama Islam. Namun akidah agama Islam hanya sedikit yang dijalankan keluarga ini. Dari lima rukun Islam hanya yang pertama saja yang dijalankan yakni mengucapkan kalimat syahadat. Cuma itu yang menandai keislaman keluarga Sastrodarsono.

Dari segi keimanan, keluarga Sastrodarsono tidak begitu memegang teguh. Namun keterikatan pada Islam keluarga Sastrodarsono ini amat kuat. Kuatnya ikatan mereka pada Islam didasarkan pada pengakuan Islam saat kelahiran, pernikahan dan kematian.

Tentu, kami bukan penganut agama Islam yang taat, tetapi kami adalah tetap orang-orang Islam. Kami dilahirkan sebagai orang Islam, disunat sebagai orang Islam, dinikahkan sebagai orang Islam, dan akan mati disembahyangi sebagai orang Islam. Dan bukankah kami sudah mengucapkan kalimat syahadat, syarat pengakuan sebagai pemeluk agama Islam? (PP, 1992; 84)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sastrodarsono meyakini Islam dari permukaan saja. Dengan keyakinan yang demikian itu maka pemahaman itu juga yang ditanamkan kepada anak-anaknya. Sastrodarsono lebih menanamkan nilai-nilai pewayangan kepada anak-anaknya.

Selain dekat dengan nilai-nilai pewayangan, Sastrodarsono juga mendalami kebatinan. Kebatinan ini dipelajarinya dari teman-teman bermain *kesukan*. Sastrodarsono lebih cenderung meyakini ilmu kebatinan tentang kehidupan. Kebatinan mengenai kehidupan inilah yang menguatkan dijadikannya filsafat pewayangan sebagai sarana menjalani kehidupan.

Keyakinan keagamaan Sastrodarsono berhadapan dengan keyakinan Hardojo dan Noegroho. Hardojo digambarkan tidak begitu memiliki keterikatan dengan Islam sedangkan Noegroho

selain memiliki keterikatan pada Islam juga menjalankan sholat. Namun Hardojo dan Noegroho sama-sama gagal menanamkan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Meskipun pernah mengaji namun tidak diikuti dengan akhlak yang terpuji.

Tema sampingan yang berbicara tentang penghayatan terhadap kesenian merupakan tema yang cukup dominan. Jenis kesenian yang ditonjolkan dalam *PP* ini adalah wayang. Nilai-nilai falsafi pewayangan menjadi roh *PP*. Tema pewayangan ini mencakup nilai pengabdian dan pendidikan.

Sastrodarsono memberikan tauladan wayang sebagai contoh bentuk pengabdian yakni lewat tokoh Sumantri, Karna dan Kumbakarna. Pengabdian ketiga tokoh wayang ini merupakan contoh tauladan yang diharapkan Sastrodarsono untuk dicontoh. Sastrodarsono memberi kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih salah satu tauladan ketiga tokoh wayang tersebut. Ternyata Noegroho cenderung menauladani pengabdian Karna sedangkan Hardojo memilih menauladani pengabdian Sumantri. Sastrodarsono sendiri cenderung menauladani sikap Kumbakarna.

Noegroho di masa penjajahan Belanda dan Jepang cenderung memilih mengabdikan kepada penjajah demi masa depan keluarganya. Sedangkan Hardojo dengan tegas pindah dari Solo ke Yogyakarta untuk mengabdikan kepada bangsanya. Lain lagi dengan Sastrodarsono yang memilih menuruti kehendak

penjajah demi masa depan keluarga meskipun nurani kecil Sastrodarsono cenderung untuk membela bangsanya sendiri.

Pendidikan yang diajarkan Sastrodarsono pada anak-anaknya selain masalah pengabdian juga masalah mencari ilmu dan berperilaku. Sastrodarsono mengajarkan kedua masalah ini lewat tembang *Pocung* dari *Serat Wedhatama* dan tembang *Kinanti* dari *Serat Wulangreh*. Melalui kedua tembang ini Sastrodarsono mengajarkan agar manusia tidak berhenti mencari ilmu. Pencarian ilmu itu haruslah diperoleh lewat perilaku yang baik. Sedangkan perilaku yang baik itu diperoleh dari hidup prihatin dan tanpa berlebihan.

Tembang *Tripama*, *Wedhatama* dan *Wulangreh* merupakan roh *PP* sebab didalamnya mengandung tauladan yang mendasari perilaku para tokoh priyayi. Dari segi mencari ilmu, anak cucu Sastrodarsono menjalankannya dengan baik. Bahkan Soemini digambarkan amat ingin meneruskan sekolah sebelum menikah. Pencarian ilmu ternyata tidak ditunjang oleh hidup prihatin. Nilai-nilai hidup prihatin ini kurang dipahami benar oleh generasi setelah Sastrodarsono. Ini terbukti lewat penggambaran gaya hidup keluarga Noegroho yang serba mewah, juga perilaku Marie dan Harimurti yang sempat membuat aib keluarga.

Priyayi yang pada dasarnya adalah golongan terpendang diharapkan Sastrodarsono tetap terjaga martabatnya dengan

mencari ilmu lewat perilaku. Inilah yang kurang dipahami anak cucu Sastrodarsono. Akibat kurang dipahaminya konsep mencari ilmu lewat perilaku ini, maka Marie maupun Harimurti sempat terseret pergaulan bebas yang menyebabkan Gadis dan Marie hamil.

Konsep mencari ilmu lewat perilaku ini justru lebih dipahami oleh Lantip. Dengan latar belakang yang suram dan bukan berasal dari kalangan priyayi, Lantip ternyata lebih mampu menjalankan konsep mencari ilmu lewat perilaku seperti yang diajarkan oleh Sastrodarsono.

Perilaku Lantip ini selain merupakan wujud pemahamannya tentang perilaku, juga merupakan perilaku yang didorong oleh tekadnya untuk mengabdikan pada keluarga Sastrodarsono. Salah satu wujud pengabdian Lantip kepada keluarga Sastrodarsono adalah lewat bantuannya saat Harimurti dan Marie terlibat masalah yang mempertaruhkan martabat keluarga priyayi Sastrodarsono. Selain itu Lantip juga mawas diri akan keberadaannya yang bukan berasal dari kalangan priyayi tulen.

Penanaman nilai kesenian diturunkan juga oleh Hardojo kepada Harimurti. Kecintaan kepada seni dan kebudayaan diwariskan Hardojo kepada Harimurti sebagai wujud rasa cinta terhadap bangsa dan negaranya. Namun pendidikan seni yang ditanamkan Hardojo ini ternyata di kemudian hari membuat Hari terpeleset hingga mengikuti paham Marxis.

Keterlibatan Hari ini diawali dengan masuknya Hari ke dalam organisasi Lekra. Keterlibatan Hari dengan Marxisme ini bukan lantaran ia beraliran kiri, namun karena Lekra adalah wadah kesenian tempatnya berkecimpung dan bertemu dengan Gadis.

Dari berbagai tema sampingan di atas maka dapatlah ditarik kesimpulan bahwa keanekaragaman pandangan para tokoh terhadap segala permasalahan yang dihadapi itu berfokus pada pendidikan. Apapun yang ditanamkan oleh orangtua kepada anak maka pribadi anak terbentuk lewat didikan orangtuanya.

Masing-masing generasi dalam *PP* ada yang beprofesi sebagai pendidik. Baik Sastrodarsono, Noegroho, Hardojo maupun Lantip, semua beprofesi sebagai pendidik. Namun masing-masing tokoh tersebut tidak sama hasil didikannya. Sastrodarsono bisa dikatakan berhasil mendidik anak-anaknya sesuai harapannya. Namun Hardojo sempat meresahkan Sastrodarsono dengan hubungannya dengan gadis Katolik. Dari segi agama Sastrodarsono kurang berhasil dalam mendidik. Ini juga terbukti dengan makin lunturnya keimanan Sri dan Darmin (para keponakan Sastrodarsono) saat dididik di rumah Setenan.

Demikian juga dengan Hardojo dan Noegroho. Meskipun mereka pernah menjadi pendidik namun mereka gagal mendidik anak-anaknya. Hari terjerumus ke dalam Lekra dan bergaul

terlampau jauh dengan Gadis hingga menyebabkan Gadis hamil. Sedangkan Marie juga hamil sebelum menikah akibat pergaulan bebasnya.

Demikian juga dengan Soemini. Soemini ternyata tidak mewarisi nilai-nilai perkawinan Sastrodarsono dan Siti Aisah. Soemini cenderung mengikuti egonya dalam menyelesaikan masalah penyelewengan suaminya.

Di sisi lain, beragamnya pandangan dan pribadi para tokoh tidak semata-mata dipengaruhi pendidikan. Selain lingkungan, karakter asli tokoh juga ikut mempengaruhi kepribadian tokoh. Hanya saja lingkungan dan karakter asli tokoh menunjang pendidikan yang ditanamkan. Paduan pendidikan, lingkungan dan karakter para tokoh ini memunculkan berbagai sosok priyayi. Keanekaragaman sosok priyayi inilah yang disoroti pengarang dalam *PP*. Dari keanekaragaman ini pengarang mencoba memberi alternatif sosok priyayi yang hakiki.

4.5 Waktu

Rimmon Kenan mendefinisikan waktu sebagai pengaturan tekstual komponen peristiwa cerita (1986;43). Waktu langsung berhubungan dengan peristiwa, baik itu peristiwa dalam teks maupun dalam cerita. Apabila dalam teks, peristiwa yang disajikan bisa bervariasi penempatan maupun pengulangannya. Sedangkan pada cerita peristiwa memiliki

urutan terjadinya dan hanya berlaku sekali saja.

Secara paradoksal, waktu adalah pengulangan dalam sesuatu yang tak berubah (Kenan, 1986:44). Suatu peristiwa dalam teks bisa diceritakan lebih dari satu kali. Ini tergantung seberapa penting peristiwa tersebut bagi keseluruhan cerita. Pengulangan peristiwa ini bisa mengarahkan pada tema cerita.

Penempatan elemen dalam teks disebut waktu teks (Kenan, 1986;45). Waktu yang dimaksud itu adalah kapan, berapa lama dan berapa kali peristiwa ditulis dalam teks. Ini berhubungan dengan kronologi peristiwa dalam *story* dan teks. Ada kalanya kronologi peristiwa *story* berbeda dengan kronologi peristiwa dalam teks. Ini disebabkan waktu dalam teks adalah linier sedangkan waktu dalam *story* adalah multilinier. Peristiwa dalam teks disajikan bergantian satu dengan lainnya tanpa memperhitungkan kronologi waktu terjadinya. Sedangkan peristiwa dalam *story* merupakan rentetan peristiwa yang saling menyusul dengan memperhitungkan kronologi waktu terjadinya peristiwa.

Waktu teks meliputi urutan (*order*), durasi (*duration*) dan frekuensi (*frequency*) (Kenan, 1986;46). Pernyataan urutan merupakan jawaban atas pertanyaan kapan terjadinya, pernyataan durasi menjawab pertanyaan berapa lama dan pernyataan frekuensi menjawab pertanyaan berapa kali peristiwa diceritakan dalam teks.

Menurut Genette, dalam urutan dibahas hubungan antara rangkaian peristiwa dalam *story* dan kesejajaran penempatan dalam teks. (lewat Kenan, 1986: 46). Urutan ini meliputi pembahasan tentang *analepses* dan *prolepses*. Pada *analepses*, peristiwa yang terjadi pertama kali diletakkan setelah peristiwa selanjutnya. Sedangkan pada *prolepses*, cerita yang terakhir terjadi diletakkan di awal cerita. Baik *analepses* maupun *prolepses* bisa mengacu pada karakter, peristiwa dan jalan cerita yang sama (*homodiegetic*) juga bisa mengacu pada karakter, peristiwa dan jalan cerita yang lain (*heterodiegetic*) (Kenan, 1986: 49).

Pada durasi, Genette membicarakan hubungan antara waktu terjadinya peristiwa dengan waktu yang dikisahkan dalam teks. (lewat Kenan, 1986: 46). Yang dimaksud dengan hubungan di sini adalah antara durasi *story* dengan panjang teks tempat peristiwa diceritakan. Pada dasarnya sulit menggambarkan secara paralel durasi teks dan durasi *story*. Yang bisa digambarkan hanya durasi pembacaan peristiwa dalam teks. Dalam teks ini bisa diketahui bahwa peristiwa yang penting akan diceritakan secara lebih detil dibandingkan dengan peristiwa yang kurang penting.

Pada frekuensi, Genette membicarakan hubungan antara jumlah waktu munculnya peristiwa dalam *story* dan jumlah waktu yang diceritakan dalam teks. (lewat Kenan, 1986: 46). Dengan kata lain pada frekuensi dibahas berapa kali suatu

peristiwa muncul dalam teks bila dibandingkan dengan yang terjadi dalam *story*. Jadi dengan demikian frekuensi melibatkan repetisi.

Pembahasan frekuensi mencakup *singulative*, *repetitive* dan *iterative*. Yang dimaksud dengan *singulative* ialah peristiwa yang terjadi satu kali dan dikisahkan satu kali. *Repetitive* ialah peristiwa yang terjadi sekali namun diceritakan lebih dari sekali. Sedangkan *iterative* ialah peristiwa yang sering terjadi namun hanya dikisahkan sekali saja (Kenan, 1986: 58).

4.5.1. Urutan

PP ialah fiksi naratif yang alurnya memiliki unsur sorot balik. Kenyataan ini menunjukkan bahwa secara garis besar peristiwa-peristiwa yang terjadi diletakkan di awal teks. Sedangkan peristiwa yang terjadi pertama kali diletakkan setelahnya. Namun *PP* memiliki keunikan. Selain urutan peristiwanya bersifat *prolepsis* ada juga yang bersifat *analepsis*.

Keenam puluh lima peristiwa yang ditemukan dalam *PP* dapat dipilahkan menjadi tujuh bagian. Bagian pertama merupakan cerita Lantip tentang Wanagalih serta pengisahan asal usul Lantip. Bagian kedua berisi proses pengenalan Lantip dengan keluarga Sastrodarsono hingga ia menjadi anggota keluarga Sastrodarsono. Bagian ketiga berisi

perjalanan hidup Sastrodarsono bersama keluarganya. Bagian keempat berisi kesadaran Lantip akan keberadaannya hingga akhirnya ia diangkat anak oleh Hardojo. Bagian kelima berisi perjalanan cinta Hardojo hingga kehidupannya setelah menikah dan mempunyai anak. Bagian keenam berisi pengisahan Noegroho tentang kehidupannya semasa penjajahan Jepang dan pada masa awal Orde Baru. Sedangkan bagian ketujuh berisi perjalanan hidup keluarga besar Sastrodarsono mulai tahun 1962 hingga tahun 1967.

Dari penggambaran bagian-bagian tersebut di atas, maka dapat dilihat bahwa yang merupakan *analepses* adalah perkenalan Lantip dengan keluarga Sastrodarsono, tamatnya Sastrodarsono dari sekolah guru bantu, kisah cinta Hardojo dan Nunuk serta pengisahan Noegroho tentang kehidupannya pada saat penjajahan Jepang.

Perkenalan Lantip dengan keluarga Sastrodarsono merupakan *analepses* dari rangkaian peristiwa pengisahan Lantip tentang Wanagalih dan asal usulnya. Peristiwa tamatnya Sastrodarsono dari sekolah guru bantu merupakan *analepses* rangkaian peristiwa proses perkenalan Lantip dengan keluarga Sastrodarsono hingga ia menjadi anggota keluarga itu. Kisah cinta Hardojo dengan Nunuk merupakan *analepses* rangkaian peristiwa kesadaran Lantip akan keberadaannya yang kemudian mengantarkannya menjadi anak angkat Hardojo. Sedangkan kisah Noegroho tentang

kehidupannya pada masa penjajahan Jepang adalah *analepses* rangkaian peristiwa perjalanan cinta Hardojo hingga pernikahannya yang membuahkan seorang anak. Secara ringkas keempat *analepses* tersebut di atas adalah *analepsis* yang berurutan mengingat rangkaian peristiwa yang mendahuluinya berurutan pengisahannya dalam teks.

Analepses-analepses pada *PP* ini merupakan heterodiegesis sebab perpindahan rangkaian peristiwa berarti perpindahan karakter, peristiwa dan jalan cerita. *Analepses-analepses* ini merupakan pintu gerbang yang mengantarkan pada rangkaian peristiwa, karakter dan jalan cerita yang lain.

Pada bagian yang menceritakan pengenalan Lantip dengan keluarga Sastrodarsono hingga ia menjadi anggota keluarga Sastrodarsono, yang menjadi sorotan adalah Lantip. Peristiwa dan cerita mengarah pada Lantip. Pada rangkaian peristiwa yang menyusulnya yakni perjalanan hidup Sastrodarsono yang menjadi sorotan adalah Sastrodarsono. Cerita dan peristiwa berpusat pada Sastrodarsono. Pada rangkaian peristiwa selanjutnya yakni perjalanan hidup Lantip setelah mengetahui asal usulnya lalu menjadi anak angkat Hardojo, sorotan utama kembali pada Lantip. Setelah rangkaian peristiwa yang berfokus pada Lantip, cerita beralih ke Hardojo beserta perjalanan cintanya yang akhirnya mengantarkannya ke jenjang pernikahan. Rangkaian

peristiwa selanjutnya berfokus pada Noegroho beserta pengalamannya saat penjajahan Jepang dan masa Orde Baru. Rangkaian peristiwa dengan Noegroho sebagai sorotan utama ini kemudian dilanjutkan dengan rangkaian peristiwa panjang. Rangkaian peristiwa ini mengisahkan perjalanan hidup keluarga besar Sastrodarsono.

Berbeda dengan rangkaian peristiwa sebelumnya, rangkaian peristiwa yang meliputi keluarga besar Sastrodarsono ini menyoroti tokoh, peristiwa dan jalan cerita yang berbeda meskipun tidak terdapat *analepses*. Fokus tokoh, peristiwa dan jalan cerita berpindah-pindah mulai dari Siti Aisah, Soemini, Sus, Lantip, Harimurti lalu kembali ke Lantip lagi. Para tokoh yang menjadi sorotan utama ini menceritakan sendiri pengalamannya menurut kronologi waktu yang dimulai dari tahun 1962 hingga tahun 1967.

Selain *analepses*, dalam *PP* juga terdapat *prolepses*. Peristiwa-peristiwa yang termasuk *prolepses* antara lain adalah peristiwa pengisahan Lantip tentang Wanagalih dan asal usulnya, peristiwa meninggalnya ibu Lantip, peristiwa diangkatnya Lantip menjadi anak angkat Hardojo dan kunjungan *Eyang* Kusumo Lakubroto.

Peristiwa pengisahan Lantip tentang Wanagalih dan asal usulnya sebetulnya terjadi setelah rangkaian peristiwa yang menceritakan perkenalan Lantip dengan keluarga

Sastrodarsono hingga ia menjadi anggota keluarga itu. Peristiwa meninggalnya ibu Lantip pun terjadi setelah rangkaian peristiwa yang mengisahkan perjalanan hidup keluarga besar Sastrodarsono. Peristiwa diangkatnya Lantip menjadi anak angkat Hardojo sebetulnya terjadi setelah pengisahan mengenai rangkaian peristiwa yang mengisahkan kisah cinta Hardojo hingga akhirnya menikah dan memiliki seorang anak. Sedangkan peristiwa berkunjungnya *Eyang* Kusumo Lakubroto terjadi setelah rangkaian peristiwa yang mengisahkan pengalaman Noegroho saat pendudukan Jepang.

Pada dasarnya peristiwa-peristiwa yang merupakan *prolepsis* ini memiliki sorotan tokoh, peristiwa dan jalan cerita yang berbeda dengan rangkaian peristiwa yang mengikutinya. Hanya satu peristiwa yang bersifat *homodiegesis* yaitu peristiwa pengisahan Lantip tentang Wanagalih dan asal usulnya. Peristiwa ini berpusat pada Lantip demikian pula rangkaian peristiwa yang mengikutinya.

Sedangkan pada peristiwa meninggalnya ibu Lantip yang menjadi sorotan adalah Lantip. Sedangkan rangkaian peristiwa selanjutnya yang mengisahkan perjalanan hidup Sastrodarsono yang menjadi sorotan adalah Sastrodarsono. Peristiwa diangkatnya Lantip menjadi anak angkat Hardojo berpusat pada Lantip. Sedangkan rangkaian peristiwa selanjutnya yang mengisahkan perjalanan cinta Hardojo hingga menikah dan memiliki anak yang menjadi sorotan

adalah Hardojo. Peristiwa ber kunjungnya *Eyang* Kusumo Lakubroto ke rumah Hardojo berpusat pada *Eyang* Kusumo Lakubroto. Sedangkan peristiwa selanjutnya yang mengisahkan pengalaman Noegroho saat penjajahan Jepang yang menjadi sorotan adalah Hardojo. Berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *prolepsis* dalam *PP* selain bersifat *homodiegesis* juga bersifat *heterodiegesis*.

4.5.2. Durasi

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, pembahasan mengenai durasi berkisar pada hubungan antara waktu pengisahan dalam teks dengan waktu pengisahan dalam *story*. Secara garis besar waktu untuk menuangkan peristiwa dalam teks *PP* lebih lama daripada waktu dalam *story*. Dapat dijumpai suatu peristiwa yang diceritakan secara panjang lebar. Fakta ini menunjukkan seberapa penting peristiwa tersebut bagi keseluruhan teks.

Jalanan peristiwa dalam *story PP* pada dasarnya merupakan suatu perjalanan hidup keluarga besar Sastrodarsono. Perjalanan hidup keluarga ini diawali dengan proses pembentukan keluarga priyayi baru yang diakhiri dengan meninggalnya para pendiri keluarga priyayi ini. Perjalanan kehidupan keluarga Sastrodarsono ini dipenuhi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan

masalah perilaku para tokohnya yang berlawanan dengan latar belakangnya.

Keluarga priyayi baru ini diharapkan mampu menaikkan derajat keluarga yang berasal dari petani. Derajat priyayi berusaha ditegakkan Sastrodarsono lewat pengajaran tentang perilaku yang tercakup di dalamnya masalah etiket. Etiket ini demikian mengatur tingkah laku diri sendiri maupun orang lain hingga tak memungkinkan memberi kejutan yang tak menyenangkan. (Geertz, 1989: 324).

Sehubungan dengan hal di atas, maka pengarang menitikberatkan cerita pada masalah etiket kepriyayian yang seringkali dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat *alus*. Titik berat masalah etiket priyayi ini dapat disimpulkan dari waktu pengisahan dalam teks yang berkaitan dengan masalah perilaku priyayi.

Keluarga priyayi Sastrodarsono dibentuk untuk menaikkan martabat. Martabat priyayi yang ingin ditegakkan keluarga Sastrodarsono dengan didasarkan pada perilaku ternyata menemui kegagalan. Anak cucu Sastrodarsono mengesampingkan masalah etiket priyayi dengan bertindak menurut kata hati masing-masing. Ini bertentangan dengan konsep etiket priyayi yang pada dasarnya mengerjakan sesuatu dengan menyembunyikan perasaan yang sebenarnya. Kontradiksi antara konsep etiket yang seharusnya dan konsep yang dilakukan para tokoh inilah yang menjadi sorotan utama

kisahan dalam teks.

Peristiwa yang berkaitan dengan masalah penyimpangan laku para tokoh dari konsep dasar diberi porsi pengisahan yang lebih panjang daripada peristiwa lainnya. Tragedi yang menimpa Soenandar, Hari, Soemini, Marie dan Harimurti dikisahkan panjang lebar. Tragedi yang bertolak dari perilaku menyimpang ini dikontraskan dengan pengisahan tentang Lantip. Lantip yang anak haram Soenandar dan bukan keturunan priyayi ternyata lebih mampu menjaga etiket priyayi daripada Soenandar, Soemini, Hari dan Marie.

Pengisahan panjang yang tak kalah penting daripada pengisahan tentang perilaku adalah pengisahan tentang latar belakang tokoh. Lewat pengisahan latar belakang para tokoh maka kontradiksi perilaku tampak lebih jelas. Lantip yang berlatar belakang kurang baik ternyata lebih mampu menjaga martabat kepriyayaan dibandingkan dengan anak cucu Sastrodarsono yang meskipun keturunan priyayi dan berpendidikan tinggi tapi berperilaku tidak sebagaimana mestinya priyayi.

4.5.3. Frekuensi

Bagian dari analisis waktu yang terakhir dibahas adalah masalah frekuensi. Pada frekuensi ini dibicarakan jumlah kemunculan peristiwa dituangkan dalam teks bila dibandingkan dengan pengisahan pada *story*. Frekuensi ini

meliputi pembahasan tentang *singulative*, *repetitive* dan *iterative*.

Pada pengisahan secara *singulative*, peristiwa yang terjadi sekali dalam *story* juga dikisahkan sekali dalam teks. Jenis pengisahan ini juga ditemukan dalam *PP*. Peristiwa-peristiwa ini antara lain adalah peristiwa kenangan Lantip tentang Wanagalih dan asal usulnya, rangkaian peristiwa proses masuknya Lantip menjadi anggota keluarga Sastrodarsono, rangkaian peristiwa yang mengisahkan perjalanan hidup Sastrodarsono, rangkaian peristiwa yang mengisahkan proses diangkatnya Lantip menjadi anak angkat Hardojo, perjalanan cinta Hardojo, pengisahan pengalaman Noegroho serta serangkaian peristiwa yang melibatkan Marie dan Harimurti.

Pada dasarnya hampir semua peristiwa dalam teks *PP* dikisahkan sekali. Hanya lama peristiwanya saja yang berlainan. Selain itu urutan peristiwanya juga berbeda.

Peristiwa-peristiwa yang bisa dikategorikan *repetitive* antara lain adalah pengisahan paham kebatinan *Eyang* Kusumo Lakubroto, pengisahan tentang keadaan geografis Wanagalih, peristiwa rapat besar keluarga Sastrodarsono yang membicarakan hubungan Hardojo dengan Nunuk, peristiwa tragedi yang menimpa Soenandar, pengisahan perkembangan pribadi Harimurti, peristiwa pemberontakan PKI Muso dan peristiwa pemberontakan G 30 S/PKI.

Peristiwa yang berisi pengisahan tentang paham kebatinan *Eyang Kusumo Lakubroto* dikisahkan dua kali. Yang pertama dikisahkan oleh Lantip di awal teks dan oleh Hardojo sesaat sebelum *Eyang Kusumo Lakubroto* berkunjung ke rumahnya.

Pengisahan tentang keadaan geografis tanah Wanagalih dikisahkan dua kali. Pengisahan pertama dilakukan oleh Lantip di awal teks dan pengisahan kedua dilakukan oleh Siti Aisah.

Peristiwa rapat besar keluarga Sastrodarsono yang membahas hubungan Hardojo dengan Nunuk dikisahkan dua kali. Kisah pertama dilakukan oleh Sastrodarsono dalam rangkaian perjalanan hidupnya dan yang kedua dikisahkan oleh Hardojo sendiri.

Tragedi Soenandar juga dikisahkan dua kali dalam teks. Kisah pertama dilakukan oleh Sastrodarsono sehubungan dengan penutupan sekolah di Wanalawas sedangkan yang kedua dikisahkan oleh Pakde Soeto saat Lantip menanyakan asal usulnya.

Peristiwa G 30 S/PKI dan pemberontakan PKI Muso yang pertama dikisahkan secara global oleh Lantip di awal teks. Sedangkan peristiwa G 30 S/PKI yang kedua dikisahkan oleh Harimurti dimana ia ikut terlibat secara langsung. Pemberontakan PKI Muso yang kedua dikisahkan oleh Noegroho yang ke Wanagalih saat berakhirnya peristiwa itu.

Peristiwa yang berisi pengisahan perkembangan pribadi Harimurti ini istimewa sebab dikisahkan sampai empat kali meskipun dalam ruang lingkup yang berbeda. Pengisahan perkembangan pribadi Harimurti yang dekat dan cepat menaruh belas kasihan pada rakyat kecil selain dikisahkan oleh Hardojo sebagai ayahnya juga dikisahkan oleh Lantip. Sedangkan pandangan Harimurti terhadap Marxisme selain dikisahkan oleh Lantip juga dikisahkan sendiri oleh Harimurti.

Ternyata hal yang dulu kami harapkan betul waktu anak itu baru lahir adalah semoga dia bisa menjadi anak yang memiliki kepekaan terhadap sesama manusia bahkan sesama hidup mulai nampak. Hari sangat gampang menaruh belas kepada teman-temannya (PP,1992;168)

Gus Hari, seperti selalu saya amati dan duga sejak kecil, tumbuh sebagai seorang pemuda yang peka, gampang menaruh belas kepada penderitaan orang (PP,1992;256).

Analisis waktu yang terakhir adalah mengenai peristiwa yang bersifat *iterative* yakni peristiwa yang dikisahkan sekali dalam teks sedangkan pada *story* terjadi berulang kali. Beberapa peristiwa yang termasuk *iterative* adalah pengisahan tentang keberadaan Hari di tengah teman-temannya, pengisahan tentang kerepotan keluarga saat *Eyang* Kusumo Lakubroto berkunjung, pengisahan tentang kebiasaan sehari-hari Siti Aisah dalam melayani suaminya, pengisahan tentang seringnya Harjono marah atas kesibukan Soemini, pengisahan tentang kebiasaan bergaul

Marie yang bebas serta pengisahan tentang pribadi Lantip.

Beberapa peristiwa tersebut di atas mencerminkan suatu kebiasaan atau rutinitas yang dilakukan dan berlaku pada para tokoh. Berdasarkan kebiasaan tersebut maka pencerita kisah menganggapnya sebagai suatu karakteristik tokoh.

Kami menganjurkan agar Sus pulang kembali ke Jakarta dengan diantar Lantip. Maksudnya disamping Lantip dapat ikut menjaga Sus sementara suaminya belum datang, juga untuk segera menghubungi Maridjan dan mengatur segala sesuatunya. Sus menurut dan kami segera memanggil Lantip dari Yogya. Beberapa Hari kemudian Lantip datang. Anak itu selalu dapat kami andalkan. (PP,1992;231)

Hari tentu saja termasuk muda dipandang dari dari sudut usia bila dibandingkan dengan teman-temannya kampung itu. Tetapi entah kenapa, mereka selalu mendengarkan pendapat Hari, anak yang baru berumur lima tahun itu, dengan penuh minat (PP,1992;167)

Dia sering meninggalkan pekerjaan di tengah-tengah tugas untuk, misalnya berkencan makan siang dengan temannya laki-laki untuk kemudian tidak lagi kembali ke kantornya. Atau sering kali begitu saja tidak masuk kantor dengan alasan kurang enak badan. (PP, 1992: 224).

Peristiwa-peristiwa yang bersifat *iterative* ini berfungsi untuk menekankan pentingnya suatu informasi bagi pembaca. Pentingnya peristiwa-peristiwa ini tidak ditekankan dengan mengadakan perulangan atau *repetitive* melainkan dengan cara *iterative*. Cara *iterative* ini dilakukan dengan tujuan menjauhkan pembaca dari kebosanan membaca perulangan yang sama. *Iterative* ini merupakan alternatif cara pengarang memberikan informasi tentang tokoh. Peristiwa yang dikisahkan secara *iterative* pada dasarnya bukan masalah

besar. Namun karena seringnya terjadi maka masalah itu menjadi penting sebagai informasi untuk bahan pertimbangan.

Baik urutan, durasi maupun frekuensi adalah suatu cara pengarang dalam mengemukakan cerita dalam *story* ke dalam teks. Dalam *story* cerita berjalan begitu saja tanpa ada penekanan. Namun setelah dituangkan ke dalam bentuk teks, akan tampak penekanan baik itu terhadap tokoh maupun peristiwa. Penekanan ini akan mengarahkan pemikiran pembaca terhadap inti cerita dan terhadap arah pengisahan dalam teks.

PP apabila ditinjau dari sudut *story* merupakan perjalanan hidup keluarga besar priyayi Sastrodarsono. Pengisahan perjalanan hidup ini diawali dengan keinginan membentuk dinasti priyayi baru yang kemudian dilanjutkan dengan penegakan status yang dilakukan dengan penanaman perilaku untuk kemudian mencapai cita-cita. Keluarga priyayi Sastrodarsono mengalami konflik dalam hal penanaman perilaku. Cita-cita keluarga ini akhirnya bisa diwujudkan berkat peran aktif Lantip yang bukan priyayi tulen.

Dalam *story* konflik perilaku bukan peristiwa istimewa bahkan bisa dianggap sebagai suatu sandungan dalam menuju cita-cita. Namun arah cerita pada dasarnya adalah mencari suatu definisi tentang siapa saja yang bisa disebut priyayi. Untuk menuju suatu definisi ini maka pengarang menitikberatkan permasalahan pada perilaku. Informasi

tentang perilaku yang merupakan fokus utama kisah dituangkan dalam bentuk penyajian peristiwa yang beragam dalam teks. Adapun tujuannya adalah untuk menciptakan suatu efek yang bisa mengarahkan pembaca pada inti cerita yaitu jatidiri priyayi bila dikaitkan dengan perilaku.

4.6. Pemaknaan PP

PP bercerita tentang masyarakat. Masyarakat yang disentuh pengarang dalam *PP* adalah masyarakat Jawa. Namun pada dasarnya pengarang menyoroti masyarakat secara universal dan dalam kurun waktu tak terbatas.

PP bercerita tentang perjalanan hidup keluarga priyayi. Perjalanan hidup ini meliputi segenap aspek kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga priyayi baru Sastrodarsono merupakan satu contoh wadah pencarian jatidiri.

Banyak ilmuwan telah mengkaji masyarakat Jawa golongan priyayi. Mereka membuahakan berbagai teori mengenainya. Namun masyarakat berkembang dengan dinamis seiring dengan berkembangnya zaman. Perkembangan ini tidak terbatas pada perkembangan yang baik namun juga mencakup perkembangan yang menuju pada kebobrokan moral.

Keluarga priyayi Sastrodarsono merupakan suatu contoh keluarga priyayi yang dalam perjalanannya juga mengalami perkembangan. Baik berupa perkembangan moral maupun

perkembangan jiwa manusianya. Dalam *PP* ini dikisahkan adanya kekontrasan-kekontrasan yang terjadi antara status sosial dan perilaku. Adanya kekontrasan ini pada akhirnya akan mengarahkan pada suatu definisi tentang priyayi yang sebenarnya.

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa *PP* memuat perjalanan hidup keluarga priyayi Sastrodarsono. Perjalanan hidup keluarga ini memberi gambaran tentang sosok priyayi yang sejati. Keluarga Sastrodarsono merupakan keluarga priyayi baru yang sedang mencari jati dirinya.

Proses pencarian jati diri priyayi tersusun dalam urutan sekuen yang membentuk suatu cerita. Secara global *PP* merupakan suatu penceritaan kilas balik perjalanan hidup keluarga Sastrodarsono. Perjalanan hidup ini hanya bisa dikisahkan oleh anggota keluarga yang bersangkutan. Oleh sebab itu *PP* dikisahkan oleh para tokoh yang merupakan anggota keluarga Sastrodarsono. Kilas balik perjalanan hidup keluarga Sastrodarsono ini secara bergantian dikisahkan oleh para anggota keluarga yang bertujuan untuk mengkaji hikmah perjalanan hidup yang telah dialami bersama.

Proses pencarian jati diri keluarga priyayi Sastrodarsono tak lepas dari martabat sebab karakteristik priyayi terletak pada gengsi atau martabatnya. Dalam perjalanan hidup keluarga Sastrodarsono, martabat keluarga

sering tercoreng oleh ulah para anggota keluarganya sendiri. Marie hamil sebelum menikah dengan pria beristri sedangkan Harimurti terlibat dengan Lekra dan aktifisnya. Berbagai cobaan yang dialami keluarga Sastrodarsono inilah yang perlu digarisbawahi dalam proses pencarian jati diri. Martabat priyayi yang semula didasarkan pada status sosialnya mendapat tantangan dengan dikemukakannya suatu alternatif perilaku.

Dalam pengisahan perjalanan hidup keluarga Sastrodarsono yang meliputi kurun waktu 60 tahun terdapat beberapa waktu yang kosong. Dengan kata lain ada suatu waktu yang tidak dikisahkan dalam *PP*. Waktu yang hilang tersebut adalah antara tahun 1949 dengan tahun 1962 dan antara tahun 1967 dengan tahun 1970.

Ada yang tidak perlu dikisahkan antara tahun 1949 dengan 1962 sebab pada kurun waktu ini terjadi beberapa peristiwa kesejarahan yang menyangkut pribadi tokoh negara Indonesia. *PP* dikisahkan dengan berlatarbelakang beberapa peristiwa kesejarahan Indonesia. Peristiwa-peristiwa ini dihidupkan lewat para tokoh cerita yang ikut mengalaminya. Tahun-tahun antara 1949 dan 1962 sengaja tidak dikisahkan sebab apabila dikisahkan maka para tokoh dalam *PP* harus juga terlibat di dalamnya. Padahal berbagai peristiwa kesejarahan yang terjadi antara tahun 1949 dan 1962 berporos pada seorang negarawan Indonesia.

Pencarian jatidiri priyayi tidak lepas dari tokoh yang mengalaminya. Para tokoh dalam *PP* berlakuan dalam peristiwa sesuai dengan alternatif perilaku manusia pada umumnya. Para tokoh dalam *PP* yang secara umum merupakan kalangan priyayi memiliki karakter yang berbeda. Perbedaan karakter ini pada dasarnya alami dari jiwanya dan bukan dibentuk atas dasar status sosial.

Priyayi memang dihadapkan pada suatu tuntutan perilaku sejalan dengan gengsi atau martabatnya. Namun sebagai makhluk dinamis manusia bertindak menurut gerak hatinya. Para tokoh priyayi dalam *PP* digambarkan memiliki karakter yang berlainan. Ini menunjukkan adanya karakteristik individu para tokoh. Karakter itu sendiri tidak bisa dibatasi atau diatur oleh status kepriyayian. Memang ada tuntutan perilaku yang ditujukan pada kalangan priyayi oleh masyarakat. Namun perilaku yang dilandaskan pada karakter tidak bisa dibatasi untuk memenuhi tuntutan masyarakat tersebut.

Hal ini bisa diketahui lewat pelukisan karakter dan perilaku para tokoh priyayi dalam *PP*. Para tokoh ini bertindak sebagai individu yang bebas. Ironisnya tindakan individu yang bebas ini menyimpang dari tuntutan yang melekat pada kalangan priyayi. Perilaku priyayi yang diidentikkan dengan status kepriyayian tumbang oleh kemandirian tokoh sebagai makhluk individu.

Kenyataan yang disajikan lewat penggambaran tokoh tersebut di atas menumbangkan definisi yang menggolongkan priyayi sebagai kalangan yang bermartabat. Martabat priyayi bukan terletak pada keturunan atau kedudukannya dalam masyarakat melainkan didasarkan pada perilaku.

Latar berperan penting dalam pembentukan jiwa tokoh. Bahkan tak jarang karakter tokoh terbentuk lewat latar. Dalam bertindak dan berpikir seseorang tidak bisa lepas dari pengaruh lingkungannya. Bahkan terjadi hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Tokoh tumbuh dalam pengaruh lingkungan yang membentuk wataknya. Dengan watak inilah tokoh hidup bertindak dan berpikir dalam hidup bermasyarakat.

Para tokoh priyayi dalam *PP* digambarkan memiliki karakter yang berlainan. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh lingkungannya. Baik buruknya karakter para tokoh akan tampak saat mereka dihadapkan pada suatu permasalahan yang sama. Dalam hal menjaga martabat kepriyayian, terdapat perbedaan mendasar dalam karakter Lantip yang anak haram dengan Marie yang putri priyayi. Dalam wadah keluarga Sastrodarsono, perbedaan karakter Marie dan Lantip yang sedikit banyak dipengaruhi lingkungannya memberikan warna baru dalam penjagaan martabat kepriyayian.

Perbedaan mendasar karakter tokoh bisa diketahui lewat peristiwa yang disajikan seperti perkawinan, peran wanita,

kesenian, gaya hidup maupun agama.

Nilai-nilai perkawinan memperoleh nuansa baru lewat permasalahan yang terjadi pada Soemini dan Siti Aisah. Sebagai priyayi, wanita diharapkan menjunjung tinggi nilai-nilai perkawinan. Pandangan Siti Aisah dan Soemini tentang perkawinan berlainan. Di satu pihak Siti Aisah berusaha menjaga nilai-nilai dan keutuhan perkawinan sedang di lain pihak Soemini mengabaikan nilai-nilai perkawinan. Peran wanita sebagai istri dan ibu rumah tangga mengalami pergeseran antara generasi Siti Aisah dengan generasi Soemini.

Nilai-nilai perkawinan tak lepas dari peran wanita sebagai istri dan sebagai ibu rumah tangga. Kodrat wanita bergeser seiring dengan perkembangan jaman. Masalah perkawinan dan peran wanita ini dikupas tersendiri dalam episode "Para Istri". Hal ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran yang mendasar pada konsep emansipasi.

Seni merupakan bagian integral dalam kehidupan priyayi. Bahkan lebih jauh, lewat seni priyayi biasanya menemukan arti kehidupan. Seni dalam keluarga Sastrodarsono menjadi roh *PP*. Lewat wayang sebagai bagian dari seni Sastrodarsono menanamkan pendidikan tentang hidup dan pengabdian sebagai priyayi kepada anak-anaknya. Namun penanaman nilai-nilai kehidupan dan pengabdian oleh Sastrodarsono ini kurang memperoleh tanggapan dari

anak-anaknya. Hidup prihatin sebagai suatu cara untuk menjalani kehidupan tidak diamankan oleh anak cucu Sastrodarsono. Ironisnya justru Lantip yang bukan priyayi tulen berhasil menemukan arti kehidupan seperti yang diajarkan Sastrodarsono.

Kesenian berkaitan erat dengan cita rasa dan nilai falsafi. Kesenian wayang maupun ketoprak sama-sama merupakan kesenian namun berbeda dalam hal penikmatnya. Wayang yang disampaikan sebagai kesenian bermuatan nilai falsafi tinggi merupakan konsumsi masyarakat kelas menengah ke atas. Sedangkan ketoprak yang relatif lebih mudah pemahamannya merupakan konsumsi masyarakat dari kalangan menengah ke bawah.

Kenyataan di atas menunjukkan adanya strata dalam kesenian. Meskipun tidak ada peruntukan khusus dalam penikmatan seni namun nilai-nilai falsafi tiap kesenian tersebut menuntut suatu cita rasa dan pendidikan tertentu untuk dapat memahaminya. Dengan kata lain ketoprak biasa diidentikkan sebagai kesenian masyarakat bawah sebab mudah dipahami oleh masyarakat kalangan bawah. Sedangkan wayang membutuhkan pemikiran yang mendalam untuk dapat memahami maknanya yang untuk itu lebih mudah dipahami oleh kalangan atas yang berpendidikan tinggi.

Wayang merupakan identitas utama manusia Jawa (Kartodirdjo, 1987:23). Pendapat ini didasarkan pada

kenyataan bahwa manusia Jawa beserta segenap permasalahannya selalu memiliki identifikasi dengan para tokoh pewayangan. Dengan kata lain wayang memiliki fungsi sebagai penyamaan diri manusia Jawa.

Dalam *PP Sastrodarsono* mempergunakan tauladan cerita wayang yang bertokohkan Sumantri, Karna dan Kumbakarna. Tauladan ketiga tokoh pewayangan ini dijadikan objek identifikasi para tokoh pewayangan. Sastrodarsono berharap anak-anaknya memiliki pengabdian seperti ketiga tokoh pewayangan dalam *Serat Tripama*. Namun ternyata anak-anak Sastrodarsono tidak tumbuh seperti harapan Sastrodarsono.

Selain tauladan ketiga tokoh pewayangan tersebut di atas, bentuk identifikasi manusia Jawa tampak pula pada penggambaran tokoh Siti Aisah. Siti Aisah bisa diidentifikasi sebagai tokoh Sembadra. Apabila anak-anak Sastrodarsono tidak tumbuh seperti harapan Sastrodarsono lewat tauladan Sumantri, Karna dan Kumbakarna maka Siti Aisah merupakan potret Sembadra. Dari penggambaran penauladanan tokoh pewayangan maka dapat disimpulkan bahwa manusia Jawa tidak bisa lepas dari cerita pewayangan sebab lewat tokoh pewayangan manusia Jawa mengidentifikasi diri dan lewat ceritanya manusia Jawa mengambil tauladan sebagai pemberi makna kehidupan. Sedangkan sejajar tidaknya penyamaan diri manusia Jawa itu menunjukkan masyarakat sebagai sekumpulan individu yang

dinamis. Meskipun bagi orang Jawa wayang itu dipakai sebagai penyamaan diri tetapi fungsi wayang bukan hanya sekedar penyamaan belaka tetapi bahkan menjadi pemberi makna kehidupan (Sardjono,1992:66).

Pemahaman arti kehidupan berkaitan dengan gaya hidup. Dari gaya hidup bisa tampak apakah tokoh memahami arti kehidupan atau tidak. Hidup prihatin yang diajarkan Sastrodarsono lewat Serat Wulangreh dan Serat Wedhatama digambarkan mampu membuat hidup jadi lebih berarti. Hal ini memperoleh gambaran kongkret lewat pelukisan gaya hidup keluarga Noegroho yang serba mewah. Hidup semacam ini bukanlah arti hidup seperti yang diharapkan lewat pengajaran dalam Serat Wulangreh dan Wedhatama. Kebenaran ajaran lewat serat-serat tersebut memperoleh gambaran kongkret lewat peristiwa hamilnya Marie. Akibat hidup tidak prihatin maka anak-anak Noegroho tidak tumbuh seperti yang diharapkan. Rasa harga diri selalu merupakan salah satu dari ciri khas sikap hidup seorang priyayi. Oleh karena itu keluarga priyayi Sastrodarsono merasa tercoreng martabatnya atas hamilnya Marie ini. Dari berbagai peristiwa memalukan yang menimpa keluarga Sastrodarsono dapat dikatakan bahwa status priyayi tak bisa diidentikkan dengan martabat. Masalah agama yang merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia juga diulas dalam *PP*. Permasalahan yang diangkat dari segi agama ini adalah

perbedaan keyakinan antara anggota keluarga priyayi.

Agama bersifat universal. Tidak ada golongan yang secara dogmatis dihubungkan dengan suatu kepercayaan. Keterikatan keluarga priyayi Sastrodarsono dengan agama Islam menunjukkan bahwa Islam bukan hanya milik kalangan santri dan aliran kebatinan bukan selamanya milik kalangan priyayi. Tidak ada kaidah tertentu yang menghubungkan suatu golongan dengan kepercayaan tertentu sebab agama merupakan kebebasan individu.

Dari berbagai penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa kalangan priyayi khususnya tidak dapat didefinisikan sebagai suatu golongan yang berkaitan dengan gaya hidup, perilaku maupun kepercayaan tertentu. Pemikiran inilah yang mendasari dikisahkannya kembali peristiwa-peristiwa yang dialami keluarga Sastrodarsono. Adapun proses menuju pemikiran tersebut melalui proses pencarian hikmah dari peristiwa yang dialami para tokoh. Pemikiran tentang konsep priyayi yang melalui proses pencarian hikmah ini dilakukan bersama oleh para anggota keluarga. Para anggota keluarga secara bergantian menceritakan pengalamannya masing-masing untuk kemudian mengarah pada suatu pemikiran tentang konsep priyayi.

Pencarian jatidiri priyayi melalui proses yang panjang. Melalui permasalahan yang menyangkut perkawinan, kesenian, agama maupun gaya hidup, para tokoh priyayi dalam *PP*

memperoleh gambaran tentang konsep priyayi yang sejati. Dari berbagai permasalahan yang ditampilkan dalam *PP* dapat disimpulkan bahwa kepriyayian merupakan sesuatu yang kompleks yang mencakup beberapa aspek kehidupan. Aspek-aspek kehidupan ini tidak bisa dikaitkan dengan sesuatu yang dogmatis seperti yang dikemukakan oleh teori ilmu sosial sebab manusia yang menjalaninya adalah individu yang dinamis.

Kedinamisan individu tercermin lewat para tokoh *PP* dengan berbagai permasalahan yang mereka alami. Tidak ada teori atau pakem yang membatasi kedinamisan para tokoh. Marie, Soemini, Harimurti dan Noegroho merupakan contoh kongkrit tokoh priyayi sebagai individu dinamis. Para tokoh ini meskipun keturunan priyayi namun tidak bisa menjaga martabat kepriyayian mereka. Justru Lantip yang berasal dari desa Wanalawas dan anak haram hasil hubungan penjual tempe dengan perampok lebih mampu menjaga martabat kepriyayian keluarga Sastrodarsono lewat sikapnya yang *sepi ing pamrih rame ing gawe*.

Kedinamisan para tokoh *PP* tersebut di atas memberikan suatu perspektif bahwa status dan martabat kepriyayian tidak semata-mata didasarkan pada keturunan dan intelektualitas. Pribadi dan sikap seseoranglah yang menentukan martabatnya dalam masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN